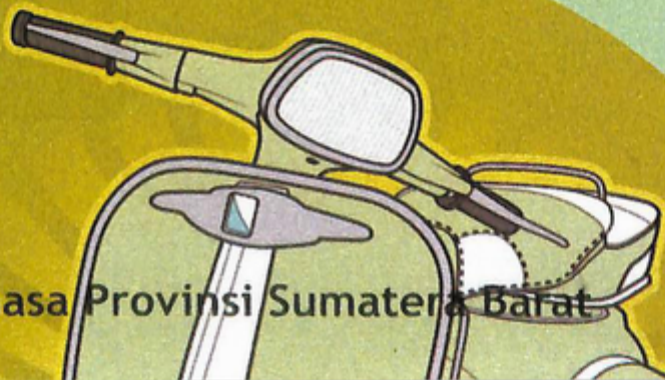
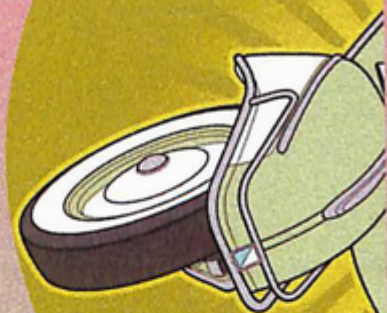


Antologi Esai Remaja
Sumatera Barat
Tahun 2015

Satu Vespa Sejuta Saudara, yee!

02

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat



Satu Vespa Sejuta Saudara, *Uyee!*

ANTOLOGI ESAI REMAJA SUMATERA BARAT
TAHUN 2015

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG	
KLASIFIKASI	No. IVENTARIS : 129/5:1(2) TGL. DITERIMA : 05-09-2016 SUMBER : H TTD / PARAF : f

Satu Vespa Sejuta Saudara, *Uyee!*

ANTOLOGI ESAI REMAJA SUMATERA BARAT
TAHUN 2015



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT

Satu Vespa Sejuta Saudara, Uyeel
Antologi Esai Remaja Sumatera Barat Tahun 2015

Penanggung Jawab
Drs. Syamsarul, S. H., M.M.

Penyunting
Gus tf Sakai
Joni Syahputra

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788

Hak cipta dilindungi Undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Katalog dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-979-069-239-8
ESAI REMAJA - KUMPULAN

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT

Segala puja dan puji hanya milik Allah Swt. dan hanya kepadanya-Nya kita peruntukkan. Kami patut bersyukur karena antologi Esai Remaja Sumatera Barat yang berjudul *Satu Vespa Sejuta Saudara, Uyee!* ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan kumpulan naskah esai hasil kegiatan Pelatihan Penulisan Esai bagi Remaja se-Sumatera Barat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat selama enam hari, tanggal 14—19 Desember 2015 silam di Kompleks Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padangpanjang.

Sebelumnya, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat juga sudah menerbitkan buku Antologi Esai Remaja Sumatera Barat yang berjudul *Kita dan Indonesia Harus Melangkah Sendiri* yang merupakan buku antologi esai hasil *Pelatihan Penulisan Esai bagi Remaja* se-Sumatera Barat yang dilaksanakan 16—21 November 2015 silam.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis esai yang telah berpartisipasi, Gus Tf Sakai, instruktur sekaligus penyunting buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada panitia pelatihan tersebut, Saudara Joni Syahputra dan Tahtih DM, walau bagaimanapun kehadiran buku yang merupakan hasil dari pelatihan tersebut adalah hasil kerja keras mereka juga.

Selama ini, Sumatera Barat sudah terkenal sebagai lumbungnya penulis yang sudah memberikan banyak kontribusi terhadap dunia kepenulisan di Indonesia. Banyak penulis besar berasal dari Sumatera Barat. Tujuan kami mengadakan pelatihan tersebut tidak lebih hanya untuk terus menghidupkan tradisi kepenulisan di wilayah Sumatera Barat, sehingga di masa mendatang akan bermunculan penulis-penulis muda yang tidak kalah hebatnya.

Mudah-mudahan buku ***Antologi Esai Remaja Sumatera Barat: Satu Vespa Sejuta Saudara, Uyee!*** ini dapat dibaca oleh siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap dunia kepenulisan demi memperluas wawasan kehidupan bangsa. Selain itu kehadiran buku ini diharapkan juga dapat memunculkan minat para penulis untuk terus berkarya. Selamat membaca.

Padang, Desember 2015

Drs. Syamsarul, S.H., M.M.

ULASAN PENYUNTING

Apakah itu esai? Ada banyak rujukan untuk menjawab pertanyaan tersebut, mulai dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbagai kamus, ensiklopedi Indonesia, sampai ensiklopedi internasional. Akan tetapi justru, banyaknya rujukan dengan berbagai definisi dan rumusan ini, membuat apa itu esai selalu dipertanyakan dan dipertanyakan lagi. Setidaknya, itulah yang dengan ramai dan riuh-rendah mengemuka dalam Pelatihan Penulisan Esai Bagi Remaja se-Sumatera Barat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Kota Padangpanjang pada tanggal 14 sampai 19 Desember 2015 lalu.

Pelatihan penulisan esai ini adalah pelatihan ke-3 dan merupakan tahap ke-2 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat setelah tahap pertama berlangsung pada tanggal 16 sampai 21 November 2015 di tempat yang sama. Seperti halnya pelatihan esai tahap pertama, peserta pelatihan

berjumlah 30 orang yang diseleksi dan dipilih dari berbagai perguruan tinggi dan sekolah lanjutan atas di seluruh Sumatera Barat. Metode dan mekanisme pelatihan juga sama: peserta menyerahkan sebuah esai awal untuk dibahas pada hari pertama sampai hari ketiga, lalu pada hari keempat menulis atau membuat esai sederhana sebagai latihan, dan pada hari kelima dan keenam membuat dan mendiskusikan sebuah esai akhir yang kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul *Satu Vespa Sejuta Saudara, Uyee!* ini.

Atas begitu banyak definisi dan rumusan tentang esai, dalam kehebohan dan riuh-rendah diskusi, tak ada langkah paling tepat dilakukan kecuali hal ini: mengabaikan semua definisi itu. Bukan hanya karena kesibukan pada definisi bakal membuat peserta pelatihan takkan menulis apa-apa sampai pelatihan berakhir, melainkan karena kerja kreatif memang adalah laku atau tindakan menghancurkan segala rumusan. Dan pula, bukankah dahulu kala, saat genre esai mulai dikenal dan Montaigne menerbitkan tiga jilid bukunya berjudul “Essais” pada pertengahan abad XVI, kata *esai* itu memang berarti *upaya-upaya* atau *percobaan-percobaan*?

Namun, walau kata esai berarti *upaya-upaya* atau *percobaan-percobaan*, tentu tetap ada sesuatu yang harus dipegang. Dan sesuatu itu, tentu saja, adalah apa yang kita kenal—kemudian baru diberi nama—karena sifat-sifatnya. Sesuatu bernama air bila bersifat membasahkan; sesuatu bernama api bila bersifat membakar. Dengan pegangan seperti ini, semua lalu jadi gampang. Cukup kenal sifat-sifatnya. Dan semua, serta-merta senyap. Seluruh peserta pelatihan segera sibuk menulis.

Definisi, atau rumusan, selalu datang kemudian. Dengan membebaskan diri dari definisi, apa yang niscaya timbul adalah berbagai kemungkinan. Hanya dengan begitu, hanya dengan adanya berbagai kemungkinan, segala hal baru bisa dihasilkan. Karena kerja kreatif memang menghendaki kebaruan. Karena kerja kreatif bukan laku mengulang.

Dan akhirnya, ke-30 esai dalam buku inilah hasilnya. Di halaman-halaman belakang, bisa dibaca sedikit biodata tentang ke-30 peserta pelatihan penulisan esai. Mulai dari pelajar SMA berusia 16 tahun sampai mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi. Siapa tahu, seperti Michel de Montaigne yang berupaya mencoba-coba membebaskan diri dari genre tulisan sangat ketat risalah filsafat dan lalu menemukan genre tulisan bernama esai, ada di antara ke-30 peserta yang, karena juga berupaya mencoba-coba, menemukan genre tulisan sendiri yang kelak entah bernama apa. ***

Padang, Desember 2015

Gus tf

100

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	v
ULASAN PENYUNTING	vii
DAFTAR ISI	x
Bagai Kapal Kehilangan Nakhoda	1
Ibu Pertiwi, Lihatlah Ibuku	6
Kearifan Lokal Bahasa dalam Berbicara	
Masyarakat Minangkabau	12
Lupa, <i>Ngak</i> Apa-apa!	16
Perayaan Ulang Tahun Bolehkah?	
Bertambahkan Usia	21
Pesta Perut Buncit	26
Berlomba Menuju Kebaikan	30
Ihwal Kesadaran	35
Kekhawatiranku	42
Guru Kencing Bediri, Murid Kencing Berlari	48
Abu di Ateh Tunggu	53

Latah	58
Malu=Diam(?)	63
Maju-Mundur Kena Aku, Kak!	70
Kaya Otak, Miskin Hati	76
Haruskah Memilih?	80
Satu VespaSejuta Saudara, Uyee!	85
Sepak Bola (<i>Pitih Masuak</i>)	91
Di Luar "Jangkauan", Kawan!	96
Waktu	102
Budaya dan Perempuan	109
Peran	113
Angkutan Kota	118
Menikah	123
Lelaki	128
Ngomongin Diri Sendiri	136
Jangan Jadikan yang Kedua	140
Dari Shakespeare, Suriyanto, Hingga Saiton	145
Budaya Remaja Masa Kini	150
Kehidupan	154

Bagai Kapal Kehilangan Nakhoda

Abdur Rahman

Bagai kapal kehilangan nakhoda. Kiranya ungkapan itu tepat untuk menggambarkan posisi bahasa Minang saat ini. Mungkin *Uda* dan *Uni* juga sependapat dengan saya. Benar, *kan?*

Ada sebab, tentu ada akibat. Nah, sekarang saya mencoba untuk mengungkap penyebab tersebut. Ya, paling tidak untuk memberikan gambaran terhadap penggunaan bahasa Minang di zaman yang telah berkembang ini (modern). *Sakarek ula, sakarek baluik*. Begitulah kenyataannya. Terkadang bahasa seperti ini “menggelitik” untuk sebagian orang.

Bahasa *Indomi*. Apa itu bahasa *Indomi*? Bahasa *Indomi* adalah singkatan dari bahasa Indonesia-Minang. *Indomi* merupakan peristiwa campur kode. Maksudnya adalah bercampurnya kode-kode bahasa Indonesia dengan kode-kode bahasa Minang di dalam suatu percakapan. Coba kita simak percakapan *Uda-Uni* berikut.

Uni : *Udah* lama aku tunggu, kamu *ndak* juga datang-datang. Kemana saja kamu? Malas aku sama kamu lagi *ma*.

Uda : Ya, maaf *gai lah lu*, Sayang. Kamu marah-marah *aja ma*.

Uni : Aku *ngambok*.

Uda : *He ... Ngambok se lah* kamu *surang*.

Kutipan yang diilustrasikan di atas merupakan salah satu contoh percakapan dengan menggunakan bahasa Indomi. Tampaknya, bahasa ini telah menjadi tren di Minangkabau. Kebanyakan pengguna bahasa ini adalah remaja gaul Minangkabau. "Jangan *ngaku* anak gaul kalau belum berbahasa Indomi." Ya, beginilah pandangan mereka.

Sekarang, berkomunikasi dengan bahasa Minang dianggap *katrok*, *ndeso*, dan kampungan oleh kebanyakan orang. Hal ini disebabkan mereka memiliki pandangan, bahwa bahasa Minang kurang bergengsi bila dibandingkan dengan bahasa Indomi. Padahal pandangan itu belum tentu benar. Malahan menurut saya, bahasa Minanglah yang lebih bergengsi. Alasannya, karena bahasa Minang lebih memiliki identitas daripada bahasa Indomi. Bahasa Minang *jaleh ula* atau *baluiknyo* (jelas ular atau belutnya), sedangkan bahasa Indomi bahkan tidak memiliki identitas. *Dikecekan ula, tapi ado pulo ciri baluiknyo* (dikatakan ular, tetapi ada ciri belutnya). *Dikecekan baluik, tapi ado pulo ciri ulanyo* (dikatakan belut, tetapi ada ciri ularnya). Bukankah begitu, *Uda, Uni*? Manakah yang lebih bergengsi kira-kira? Bahasa yang memiliki identitas, atau bahasa yang tidak memiliki identitas? Mudah-mudahan *Uda* dan *Uni* memilih jawaban yang tepat.

Kembali lagi kepada persoalan sebab-akibat. Bagaimana semua bisa terjadi? Mari kita bahas sedikit tentang pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama (B1) yang mengaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka (*Wikipedia.org*). Di sini, peran orangtua dan keluarga sangatlah besar dalam memberikan bahasa pertama kepada anak.

Beranjak dari pengertian pemerolehan bahasa. Kenyataannya, kebanyakan orangtua atau keluarga saat ini, lebih memilih bahasa Indonesia untuk diajarkan kepada

anak sebagai bahasa pertama. Hal ini sah-sah saja dilakukan. Namun, sayangnya, orangtua atau keluarga tidak mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada anak-anak mereka. Nah, inilah yang menjadi persoalan. Terkadang ketika bercakap dengan anak, orangtua mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Minang. Hal itu dikarenakan kurangnya penguasaan orangtua dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Jadilah *sakarek ula sakarek baluik*.

Memang benar, semua orang menginginkan anak-anak mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan zaman. Namun, dalam persoalan bahasa, perlu dipertimbangkan lagi. Jika orangtua tidak mampu atau tidak terlalu menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang benar, maka alangkah baiknya orangtua memberikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama untuk anak. Hal ini jauh lebih baik daripada mengajarkan bahasa Indomi atau bahasa *sakarek ula sakarek baluik*. Benar *kan, Apak dan Bundo?*

Bahasa Indonesia memang perlu diajarkan kepada anak, sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan kita sebagai masyarakat bernegara. Akan tetapi, sebaiknya jadikanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) untuk anak. Bahasa Indonesia ini dapat digunakan oleh anak saat berada di dalam situasi formal, seperti pada saat mereka sedang di dalam pendidikan mereka. Bahasa Indonesia juga dapat digunakan pada saat berada dalam situasi yang bersifat santai. Bahasa Indonesia yang digunakan pun, kalau bisa bahasa Indonesia ragam santai, bukannya bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Minang.

Ada efek negatif dari tren bahasa Indomi ini. Jika generasi muda Minang telah terbiasa menggunakan bahasa Indomi, maka mereka secara tidak langsung menjauhkan diri dari bahasa daerah mereka. Bukankah bahasa daerah merupakan ciri khas suatu budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakatnya?

Generasi Minang saat ini banyak yang telah melupakan atau tidak mengetahui lagi istilah dan kata-kata Minang. Sebagai contoh, kata *tungku*, *pariuak*, *sakam*, *ka niak*, *ka nin*, dan lain sebagainya tidak lagi digunakan atau dipahami oleh mereka. Pengetahuan mereka tentang istilah atau kata-kata itu sudah minim, karena mereka tidak lagi menggunakan atau mendengar istilah atau kata-kata itu di dalam percakapan sehari-hari. Tidak semua, tetapi sebagian besar. *Apak sarato Bundo, Uda sarato Uni, ibo hati awak bilo bahaso kito mulai dilupoan.*

Sebuah bahasa akan punah, bila tidak ada lagi pengguna dari bahasa itu. Semua kembali lagi kepada kita. Apakah *Apak sarato Bundo, Uda sarato Uni*, ingin bahasa daerah kita punah?

Selain situasi nonformal, ternyata bahasa Indomi ini juga sering digunakan pada situasi formal, contohnya di dalam proses pembelajaran. Seorang guru, apalagi guru muda, terkadang juga menggunakan bahasa Indomi saat memberikan pembelajaran kepada muridnya. Lihat lagi ilustrasi percakapan menarik berikut.

Guru: Amir! *Maota se karajo tu*. Apa yang sedang kamu bicarakan di belakang sana?

Murid: *Nggak* ada saya berbicara *do* Buk.

Guru: Apa yang *nggak*? Sudah dari tadi Ibuk perhatikan *lagi*. Kamu masih juga *maota* dengan teman kamu *tu*. *Kan* sudah Ibuk katakan, kalau Ibuk sedang memberikan pelajaran, tolong diperhatikan. Kalau *ndak*, keluar *aja lah* kamu *lagi*.

"Apa *kecat* Ibuk *ni ha*?" Terkadang lucu bila bahasa demikian untuk didengar, apalagi digunakan. Coba kita bayangkan. Bila seorang guru yang seharusnya mengajarkan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, malahan ikut-ikutan menggunakan bahasa Indomi, hal ini bisa membuat anak murid meniru bahasa guru mereka. Akhirnya muncul pandangan lain di pikiran murid, "Guru saya saja bahasanya begitu, apalagi kami."

Bahasa Minang bak kapal kehilangan nakhoda. Bahasa Minang ibaratkan kapalnya, pengguna bahasa Minang ibarat nakhodanya. Jika nakhodanya sudah hilang atau tidak ada lagi, maka apakah guna kapal? Kapal tidak ada fungsinya bila tidak ada lagi yang memfungsikannya.

Sekarang sudah berada di penghujung tahun 2015. Seperti itulah gambaran bahasa Minang. Apalagi beberapa tahun ke depan, entah akan bagaimana bentuknya. Jika keadaan ini masih berkelanjutan, maka siap-siaplah kita untuk mengucapkan kata selamat tinggal untuk bahasa Minangkabau. "Sekarang zaman modern, *Bro*, bukan zaman ketumbar lagi. Jangan *katrok dong, Bro*," begitulah kata anak *gehol* zaman sekarang. ***

Ibu Pertiwi, Lihatlah Ibuku

Rian Afdol

Tepat di bunyi lonceng pertanda jam pulang; Ibu datang dengan *ice cream* di tangan. Menyenangkan, bukan? Mungkin Ibu tahu kalau kepalaku dan perjalanan pulang sama panasnya; perlu didinginkan.

Dalam perjalanan pulang, kunyanyikan lagu buat Ibu sambil berharap ia senang. Begini liriknya: "Kasih Ibu kepada beta, tak terhingga sepanjang masa. Hanya memberi, tak harap kembali. Bagai sang surya, menyinari dunia."

Ibu memang benar-benar luar biasa, bila malam datang ia ceritakan tentang Pandawa Lima. Para kesatria yang mencintai ibunya. Yudistira kelak menjadi raja yang mencintai ibunya, Bima kelak menjadi pengayuh gada yang mencintai ibunya, Arjuna menjadi pemanah terbaik yang mencintai ibunya. Nakula dan Sadewa juga menjadi kesatria tangguh yang mencintai ibunya. Aku juga, juga mencintai ibuku.

Ratu Kunti memang pantas mendapat cinta dari kelima anaknya. Setelah kematian Raja Pandu (suaminya) dan Dewi Madri (istri kedua Raja Pandu), ia membesarkan kelima anaknya di tengah hutan sendiri saja. Pandawa Lima memang anak-anak beruntung mendapatkan balutan kasih dari Ratu Kunti, bahkan dalam perang besar Bharatayudha Ratu Kunti selalu siap menjadi sandaran terakhir setelah semua kekuatan dikerahkan.

Ratu Kunti dalam cerita ibunya memang luar biasa, hanya saja Ibu lupa sebuah nama. Nama yang sekarang paling kusuka; Raja di Angga Karna. Raja di Angga Karna merupakan anak pertama Ratu Kunti. Ia dilahirkan saat Ratu Kunti belum bersuami. Tidak perlu berpikir buruk tentang Ratu Kunti, Raja di Angga bukan hasil hubungan gelap. Ia anugerah Batara Surya yang dipanggil lewat mantra.

Raja di Angga pertama kali datang ke Istana Hastinapura saat para Pandawa dan Kurawa pulang dari menuntut ilmu bersama guru Drona. Di gelanggang istana, diadakan sebuah laga untuk para pangeran yang terbagi menjadi Pandawa dan Kurawa.

Setelah Durdoyana berhasil mengalahkan Yudistira, Bima, Nakula, dan Sadewa, masuklah Pangeran Arjuna sebagai Pandawa terakhir. Pertarungan panjang telah menjadikan Pangeran Arjuna sebagai pemenang. Saat itulah Karna masuk gelanggang. Semua yang menyaksikan, menghujat kedatangan Karna yang diangkat anak oleh penarik kereta. Tidak ada yang tahu kalau Karna adalah putri Dewi Kunti, kecuali sang Dewi sendiri. Sistem kasta yang ketat, tidak mengizinkan Karna yang hanya diketahui sebagai putra penarik kereta (kasta sudra) mengangkat senjata seperti kasta ksatria. Hujan hujatan telah lebih awal menyerang Karna dibandingkan senjata Arjuna.

Ibu Kunti tidak mampu melihat anak-anaknya saling jadi bidikan panah. Ia jatuh pingsan. Dalam hilangnya kesadaran Ibu Kunti, Karna terus mendapatkan hujatan hingga datanglah Durdoyana dan berseru, "Kau diangkat sebagai saudara, jadilah Raja, Raja di Angga, dan bersumpahlah untuk setia." Tubuh dan bibir Karna bergetar. Ia lega dan bangga. Kesempatan berada di kasta ksatria telah nyata lewat satu kalimat yang diucapkan Durdoyana. Dengan pasti ia menyatakan kesetiaan dan siap sedia menjadi perisai dan senjata bagi Kurawa.

Sumpah setia telah diucapkan, Ibu Kunti bangun dari ketidaksadaran. Saat ia bangun Karna telah menjadi Raja

di Angga dan saudara bagi Kurawa. Ketidaksadarannya yang sesaat mungkin kelak mengantarkan anaknya menuju sesat.

Di hari-hari berikutnya, Ibu Kunti tidak lagi sebaik di cerita Ibu bagiku. Ia tampil menjadi ibu yang setengah mati menjaga harga diri. Harga diri sebagai seorang putri raja Kuntiboja. Tidak berani mengakui anak sendiri. "Apa yang akan dikatakan orang jika tahu aku beranak tanpa bersuami?" tanyanya dalam hati.

Saat perang akan datang, tabuh bergemuruh, terompet dibunyikan. Ibu Kunti mendatangi Karna dan berkata, "Kau adalah putraku, berperanglah bersama Pandawa. Kurawa tidak pernah tulus kepadamu. Aku akan minta Yudistira memberikan tahta kepadamu." Tubuh Karna menggigil, bibirnya bergetar, dan matanya memerah saga. "Berperanglah bersama Pandawa, saat malam datang aku yang akan membasuh rambutmu dari darah para Kurawa," tambah Ibu Kunti.

Berita yang dibawa oleh Ibu Kunti, terdengar seperti gemuruh oleh Raja di Angga. Ibunya adalah ibu yang sama dengan ibu Arjuna, lelaki yang ingin dibunuhnya. Tubuhnya menggigil, bibirnya bergetar, matanya memerah. Ia menolak permintaan ibunya untuk memihak pada Pandawa meski kenyataannya mereka adalah adik-adiknya sendiri.

Ibu Kunti pulang membawa duka di dada dan Raja di Angga pulang membawa derita. Derita yang harus ditanggungnya sendiri. Sebelum berpisah, ia meminta Ibu Kunti merahasiakan berita ini dari adik-adiknya.

Di hari-hari terakhir perang, Bisma yang agung dikalahkan. Raja di Angga Karna masuk medan perang. Ia ditantang Pangeran Arjuna, adiknya sendiri. Sentaja terakhir telah dipersiapkan, busur telah sama-sama ditarik. Dalam bidikan Karna, telah bertemu mata panah dan mata Arjuna. Raja di Angga Karna teringat ibu. Terbayang ibunya yang sedang menangis melihat anaknya Pangeran Arjuna ada dalam bidikan panah anaknya yang tertua. Raja di Angga Karna bimbang. Bimbang yang tidak akan

dirasakan Pangeran Arjuna. Terjadi perang yang jauh lebih menyeramkan di dalam hatinya. Di satu sisi orang yang ada dalam bidikan adalah adiknya, di sisi lain ia telah bersumpah untuk menjadi perisai dan senjata bagi Kurawa. Sumpah yang hanya bisa diwujudkan dengan membunuh anak yang dilahirkan dari rahim ibu yang sama.

Dalam kerisauan Raja di Angga Karna, Pangeran Arjuna menarik tali busurnya dengan pasti. Ia melepaskan anak panah yang mengakhiri kegelisahan Raja di Angga Karna dengan kematian.

Nama Raja di Angga Karna yang dilupakan Ibu dalam cerita Pandawa Lima. Menjadikan lagu *Kasih Ibu* terdengar sedikit berbeda. Terdengar tidak nyaman di telinga penulis. Kasih yang tak terhingga; sepanjang masa; ibarat surya menyinari dunia; hanya memberi tanpa harap kembali; semua pernyataan dalam lagu ini seolah menjadi pertanyaan bagi penulis.

Jika benar begitu adanya kasih ibu, katakan saja kepada Raja di Angga Karna. Katakan kepada anak-anak yang dibuang saat merah darah ibunya belum dibersihkan. Katakan kepada anak-anak yang belum sempat menyusui. Belum puas lelap di dada ibu. Bisikkan juga pada mereka yang ditutup mulutnya jika bersuara. Kepada yang belum sempat tahu nama ibu atau belum bisa menyebutnya meski mau. Pesankan juga kepada mereka yang dibuang saat tak pernah ingat wajah ibu.

Ibu dalam KBBI adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Arti yang cukup; cukup meyakinkan saat membaca dan menuliskannya. Jika definisi ibu hanya seperti ini, maka pantaslah jika jadinya "ibu" sesederhana itu. Ada yang bilang kalau bahasa menunjukkan budi. Jika pernyataan ini benar, maka jangan-jangan budi kita sedangkak pengertian yang kita berikan untuk Ibu. Rasanya sakit di ulu hati saat menulis ini. Entah karena rasa duka atau gara-gara maghku kambuh; belum makan; ibu lupa bertanak.

Sebenarnya penulis ingin menulis ibu seperti yang ada dalam lagu *Kasih Ibu*. Hanya saja jika artian yang seperti itu, rasanya tidak adil juga buat Raja di Angga Karna. Anak yang namanya luput atau dilupakan oleh ibu dalam cerita. Tentu pilu juga jika disampaikan kepada anak-anak yang tiada ingat wajah ibu. Tentu lebih haru pilu jika dinyanyikan sambil diiringani piano dan biola.

Ibu dan Keibuannya

Ibu memang merupakan hal penting (sejenak kita coba keluar dari defenisi KBBI). Dalam banyak kebudayaan, kesuburan, kemakmuran, pertanian, kejayaan, disimbolkan dengan perempuan. Tidak sedikit juga kebudayaan yang menjadikan ibu sebagai perlambangan Tuhan. Masyarakat Dravida (salah satu pendukung kebudayaan Hindu) menjadikan matrilineal sebagai pola pengambilan garis keturunan. Pola ini juga dipakai di Minangkabau. Dalam Islam peran ibu juga diapresiasi dengan sangat besar. Diajarkan bahwa surga itu ada di bawah telapak kaki ibu. Bukan hanya itu, derajat ibu dalam ajaran Islam jauh di atas derajat ayah.

Besar dan pentingnya peran ibu seharusnya disadari dan dijalankan dengan bijak. Orang-orang besar tentu dilahirkan dari ibu yang jiwanya juga besar. Namun siapa yang akan disalahkan saat anak tumbuh jadi pelawan. Raja di Angga dan semua anak yang dibuang sebelum ingat wajah ibu adalah bukti besarnya pengaruh ibu, baik atau buruk. Ibu seharusnya bukan hanya wanita yang melahirkan seseorang dan harus dihadahi kepatuhan, kehormatan, dan pengabdian dari anaknya.

Banyak ibu yang menuntut anaknya untuk menjadi seperti anak dari ibu yang lain. Jadi juara kelas; punya IPK 4; dapat beasiswa; gratis uang kuliah; bisa kerja meski belum wisuda; dan kalau bisa kirim uang juga buat mama. Namun kebanyakan ibu lupa bahwa dirinya (ibu) juga tidak bisa menjadi seperti ibu lainnya, memberikan uang jajan yang

bisa buat ongkos ke Rusia dan Italia; membelikan motor gede yang harganya entah berapa ratus juta; mengirim kuliah ke Leiden, Belanda, atau setidaknya Jakarta.

Dengan gertak surga yang di bawah telapak kaki, masuk neraka jika durhaka. Meletakkanya di lampu merah persimpangan dengan baju compang dan kotak berlabel sumbangan digantungkan. Bisa juga disewakan bahkan dijual demi uang dan masa depan. Harus ngamen siang dan malam harus setoran.

Ibu ada juga yang luar biasa, bekerja banting tulang lebih dari ayah. Ia bekerja meski sampai tengah malam datang. Bahkan tidak sempat pulang untuk menyiapkan makan malam. Baru bisa bertemu ibu jika kuat begadang. Jika si anak tidur pukul delapan malam ia akan hilang kesempatan.

Ibu pertiwi, lihat ibuku. Ibu yang akan melahirkan anak-anak yang kelak akan mengurusmu. Pantaslah bila aku sangsi. Bukan pada ibu pertiwi, tapi pada ibu-ibu yang tidak sempat memberitahu nama ayah-ibu kepada anak kandungnya. Nama saja tidak bisa, apalagi masalah agama atau bijaksana. ***

Kearifan Lokal Bahasa dalam Berbicara Masyarakat Minangkabau

Alif Ahlul Nazhar

Ucing ala ebi (pusing kepala *Barbie*), *atit heart inces* (sakit hati *princes*), itu merupakan contoh bahasa lisan. *Akyu, akuwh, akku, q* (ku), *nax, anx, naq* (anak), *ru* (baru), itu contoh dari bahasa tulisan. Seperti itulah, mayoritas kondisi bahasa lisan dan tulisan sekarang.

Perkembangan zaman yang pesat memengaruhi pola hidup dan tingkah laku manusia. Masuknya berbagai hal dari satu bangsa ke bangsa lain terjadi secara cepat, salah satunya kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi manusia), kebudayaan memiliki sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kebudayaan antara lain bahasa, musik, adat istiadat, kepercayaan, serta aktivitas masyarakat yang mengandung makna keragaman nilai-nilai leluhur kebersamaan (KBB). Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter pribadi maupun karakter masyarakat suatu negara.

Negara mode semakin meningkatkan eksistensinya di dunia agar negara lain mengikutinya. Negara Indonesia merupakan negara pengikut mode, sehingga budaya dari luar mudah masuk dan memengaruhi budaya lokal Indonesia. Perkembangan itu sangat memengaruhi generasi zaman sekarang, baik muda ataupun tua. Masyarakat

sekarang cenderung mengikuti mode, tidak memikirkan positif dan negatifnya hal yang diikuti. Dari cara berpakaian, perilaku, sampai bahasa yang mereka tiru.

Contohnya budaya bahasa dalam berbicara yang digunakan masyarakat Minangkabau. Saat ini banyak masyarakat Minangkabau berbicara menggunakan bahasa yang tidak sewajarnya. Meniru bahasa yang sering mereka dengar di lingkungan, televisi, dan media lainnya yang berada di sekitar mereka. Lingkungan menjadi faktor utama berbahasa dalam pembicaraan seseorang, di mana mereka sering berinteraksi dan melakukan pergaulan di sebuah lingkungan. Apalagi di lingkungan itu tidak baik, tentu akan merusak moral dan etika masyarakat Minangkabau.

Kurangnya kontrol diri dan filterisasi (penyaringan), tentu mereka akan terbawa oleh perkembangan arus serba terbuka, seperti meniru bahasa yang mereka dengar. Berbicara dengan semaunya tanpa berpikir terlebih dahulu, apakah bahasa itu memiliki makna yang baik atau tidak yang dapat merusak orang lain. Kurangnya etika, rasa menghargai, dan sopan santun dalam berbicara. Itu semua akan menimbulkan pertengkaran, misalnya seseorang yang berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu ditambah lagi dengan bahasa yang buruk kepada temannya, tentu akan mengakibatkan timbulnya perselisihan.

Minangkabau merupakan daerah yang memegang prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat berpedoman terhadap agama, agama berpedoman terhadap Alquran). Kondisi bahasa masyarakat Minangkabau yang menurun, membutuhkan salah satu upaya untuk meningkatkan penggunaan bahasa kepada yang lebih baik. Salah satunya dengan kearifan lokal bahasa.

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan hidup dalam bentuk puisi, nyanyian, dan falsafah.

Minangkabau memiliki banyak nilai-nilai kearifan yang memberikan arahan terhadap pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Seperti bunyi-bunyian kearifan lokal berbahasa di Minangkabau, di antaranya:

Pertama, *kato nan ampek*, yaitu *kato mandaki*, *kato malereng*, *kato mandata*, *jo kato manurun* (berbicara hendaklah menggunakan bahasa yang sopan dan santun, dengan siapa pun kita berbicara, dengan orang yang lebih besar, orang yang disegani, orang yang seumuran dengan kita, dan orang yang lebih kecil dari kita).

Kedua, *pado pai suruik nan labiah*, *samuik tapijak indak mati*, *alua tataruang patah tigo* (kata kiasan terhadap pemuda-pemudi Minang yang mempunyai ketenangan, tegas, dan bijaksana tentang ketangkasan dan tinggi budinya).

Ketiga, *pikia palito hati*, *tanang hulu bicaro* (pikiran yang mempunyai pertimbangan adalah penangkal lampu yang menerangi bagi hati, dan ketenangan akan mengeluarkan bicara yang berguna).

Keempat, *bakato sapatah dipikian*, *bajalan salangkah madok suruik* (setiap yang akan dikatakan hendaklah dipikirkan lebih dahulu, sehingga perkataan itu tidak menyinggung orang lain).

Kelima, *jan dicampukan durian jo antimun*, *jan dipadakekan api jo rabuak* (selalulah hati-hati terhadap pergaulan pemuda-pemudi, dikarenakan pergaulan bebas akan mengakibatkan rusaknya moral antara keduanya).

Keenam, *di mano bumi dipijak*, *di sinan langik dijunjuang*, *di mano sumua digali disinan aia disauak*, *di mano nagari diunyi di sinan adat dipakai* (ajaran Adat Minangkabau dapat diamalkan di mana saja, asal pandai menyesuaikan diri dengan masyarakat yang kita gauli).

Kemudian, *dibaok ribuik dibaok angin*, *dibaok pikek dibaok langgau*, *muluik jo hati kok balain pantangan adat jo agamo* (lain di mulut lain di hati, tidak sesuai kata dengan perbuatan adalah larangan dalam adat Minangkabau dan agama).

Seterusnya, *isi kulik umpamo lahia, nganga marek pagangan taguah* (sesuaikanlah kata dengan perbuatan, dan itulah yang harus diamalkan di dalam hidup).

Selanjutnya, *Kato adaik pahamnyo aman, malang kapiрукun dengan syarat, kalau elok pegang padoman, santoso dunia jo akhirat* (ajaran adat dan agama Islam kalau benar-benar diamalkan, menjamin keselamatan dunia akhirat).

Lalu, *siang manjadi tungkek, malam manjadi kalang* (hendaklah pegang dan amalkan setiap pelajaran yang baik dan nasihat orang).

Akhirnya, *kalau adaik dalam nagari, bulek sagiliang picak satapiak, sabarek saringan ka sadonyo. Urang mulia dalam nagari, muluik manih basonyo baiak, sakati limo nilai haragonyo* (kemuliaan dalam pandangan akan terletak pada budi baik dan indah bahasanya seseorang).

Maka, makna dari bunyian kearifan lokal bahasa di Minangkabau harus diterapkan dalam berbicara oleh masyarakat Minangkabau. Mengandung makna-makna perintah yang berisikan aturan dalam penggunaan bahasa dalam berbicara, dengan itu dapat mencegah timbulnya perselisihan akibat bahasa yang digunakan oleh masyarakat serta menjaga tradisi yang ada sebagai warisan budaya. Kearifan lokal bahasa dalam berbicara di Minangkabau juga membutuhkan peranan dari keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat sangat berperan dalam memperhatikan bahasa yang digunakan oleh orang lain. Memberikan nasihat dan pengarahan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam berbicara, serta terus menyarankan untuk selalu menerapkan nilai kearifan lokal tersebut, merupakan suatu cara bijak yang dapat kita berikan. ***

Lupa, Nggak Apa-apa!

Anisa Khaira

Ada beberapa hal sepele yang selama ini kita abaikan dari diri kita. Salah satunya adalah sifat lupa. Tentu semua orang sangat mengenal sifat yang hampir dijadikan musuh besar dalam kepribadian ini. 'Lupa' adalah lawan dari 'ingat'. Lupa merupakan proses hilangnya memori tentang suatu kejadian, pekerjaan, atau benda di dalam otak manusia. Hilang ingatan di sini bisa berarti hilang sementara atau hilang selama-lamanya. Bisa juga diartikan "otak tidak dapat memanggil kembali memori yang sudah terekam". Misalnya, seseorang lupa akan nama temannya sewaktu SD. Kejadian lupa itu dapat kembali pulih (ingat kembali) seketika tanpa disadari oleh dirinya. Ini adalah proses lupa sementara.

Sifat lupa merupakan musuh terbesar bagi seorang pelajar. Sudah capek belajar sejak dari malam, tetapi ketika menghadapi ujian ingatan itu menjadi hilang. Lupa dalam kasus ini merupakan bencana besar yang sangat dibenci. Kebanyakan pelajar mengaku gugup saat menjawab soal ujian hingga lupa apa yang mereka hafal sebelumnya.

Sejatinya Tuhan tidak pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Begitu juga dengan sifat lupa yang pasti ada pada setiap orang. Pernahkah Anda berpikir kenapa Tuhan menciptakan sifat lupa? Inilah pertanyaan besar dalam diri

saya dulu, saat saya sadar bahwa sifat lupa sangat kuat melekat pada diri saya.

Sifat lupa biasanya diidentikkan dengan orang tua, karena kebanyakan saat usia tua fungsi kerja otak untuk mengingat sesuatu secara otomatis akan menurun. Lalu bagaimana kalau orang yang masih berusia muda namun sangat kental dengan sifat lupa?

Sebenarnya sifat lupa yang muncul pada diri seseorang bukan tergantung usia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan sifat lupa bersemayam dalam diri seseorang. Salah satunya kurang konsentrasi. Pernahkah Anda berbicara dengan seseorang namun saat pembicaraan berlangsung tiba-tiba teman Anda memotong pembicaraan tersebut? Apakah Anda lupa apa yang ingin Anda katakan? Saya rasa tentu ya, sebab saat disuruh untuk melanjutkan hal yang ingin Anda katakan tadi, maka Anda akan sulit untuk mengulangnya. Tentu Anda akan berpikir ke belakang tentang masalah apa yang ingin Anda bahas tadi. Konsentrasi adalah masalah utamanya, karena saat pembicaraan terpotong konsentrasi Anda jadi terpecah atau bercabang. Seseorang tidak akan bisa melakukan dua hal secara bersamaan, karena otak manusia hanya memiliki satu fokus. "Sambil menyelam minum air" tidak bisa dijadikan pedoman dalam konsentrasi.

Faktor kedua penyebab sifat lupa melekat pada diri seseorang adalah karena jarang olahraga. Maksud olahraga di sini tidak hanya soal fisik, tetapi lebih kepada otak. Ada beberapa jenis olahraga otak yang mampu mengurangi kelekatan sifat lupa. Olahraga ini terbukti mampu mengasah ketajaman mengingat seseorang. Olahraga seperti peningkatan konsentrasi, ketajaman penglihatan, dan lain sebagainya menjadi solusi dalam menjauhkan sifat lupa Anda.

Selanjutnya seseorang akan mudah terjangkit sifat lupa karena kurang disiplin. Orang yang disiplin biasanya akan terhindar dari sifat lupa, sebab dengan disiplin dia

akan mampu mengatur waktunya sebaik mungkin. Mereka yang kurang disiplin, biasanya akan menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan tugas, akibatnya timbullah sifat lupa. Contoh, saat seorang siswa diberi tugas oleh gurunya. Bila tugas itu tidak dikerjakan secepatnya, kemungkinan 'lupa' adalah alasan siswa itu bila tidak mengerjakannya.

Sifat lupa itu sebenarnya tidak buruk, bahkan "bermanfaat" menurut saya. Misalnya saat Anda melihat sesuatu yang sangat menjijikkan, apakah nafsu makan Anda menjadi turun? Kebanyakan orang berpendapat tidak punya nafsu makan karena masih *kepikiran* hal yang menjijikkan tersebut. Nah, itulah keuntung bagi kami kaum pelupa. Kami bisa dengan lahapnya makan tanpa harus memikirkan hal yang jarang masuk dalam jadwal ingatan kami tersebut.

Pernahkan Anda tidak bisa tidur beberapa malam akibat menonton atau salah seorang teman Anda menceritakan soal hantu? Tentu rasa *parno* merajalela dalam benak Anda. Bagi kami, hal ini tidak terlalu menjadi masalah. Sifat lupa inilah yang menjauhkan kami dari rasa *parno*. Kami tidak terlalu disuruh berhayal-hayal tentang sesuatu yang belum tentu menjadi buah pikiran.

Sifat lupa juga akan mampu menjauhkan diri seseorang dari prasangka buruk. Saat seseorang bergelut dalam sebuah masalah, tentu itu akan menjadi buah pikiran bagi orang yang mengalaminya. Rasa takut, perasaan tidak enak, dan galau berlebihan akan menggeluti pikiran seseorang. Bahkan bahayanya lagi terkadang orang yang mengingat masalah tersebut tidak akan bisa tidur dan makan dengan tenang karena mereka akan memikirkan masalah itu berlarut-larut. Tidak jarang pula seseorang yang tertimpa masalah itu menghubungkan-hubungkan masalahnya dengan orang lain, seperti mengkambinghitamkan orang lain. Menganggap orang lain sumber dari segala masalah. Nah, lagi-lagi keberuntungan bagi para pelupa bisa dirasakan. Biasanya orang pelupa tidak terlalu bergelut

dalam masalah ini. Orang pelupa akan dengan mudahnya melupakan hal-hal yang oleh orang-orang biasa patut dipertimbangkan.

Kemudian, biasanya sifat pelupa akan membuat seseorang terhindar dari stres. Orang pelupa lebih cenderung melupakan suatu masalah dalam waktu singkat. Secara tidak langsung hal itu membuat mereka terhindar dari penyakit stres. Stres merupakan penyakit yang paling banyak dialami manusia. Stres tidak hanya dialami oleh mereka yang pekerja atau yang hanya berkegiatan seperti sekolah saja. Stres rata-rata dialami semua orang. Bahaya memang. Bahkan, yang lebih mencengangkan lagi, penyakit stres yang berlebihan akan mampu mengundang penyakit yang bahkan lebih serius daripada itu.

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa *forgetting* (lupa atau melupakan) secara psikologi memiliki dampak positif pada kehidupan. Dr. Mc Gaugh pernah mengatakan, "Jika Anda sering pergi keluar dengan Bob dan sekarang Anda menikah dengan Bill, kemudian Anda ingin bisa mengatakan, 'Aku mencintaimu, Bill.' Itulah sebabnya melupakan adalah penting." (www.harjasaputra.com)

Bayangkan, bila manusia tidak memiliki sifat 'lupa', pastilah akan tersiksa. Trauma-trauma dari kejadian yang menimpa Anda, jika tidak terlupakan, maka akan terus menghantui diri. Ini akan berdampak negatif pada jiwa.

Lupa juga bermanfaat ketika Anda tidur. Jika tidak lupa pada setiap peristiwa yang Anda lalui selama seharian, maka kejadian itu akan menghantui dalam mimpi. Tidur yang sempurna adalah ketika otak istirahat penuh, tidak ingat ke berbagai hal. Tidur yang nyenyak sering disebut dengan tanda-tanda tidak mimpi apa pun, atau tidak mimpi hal-hal yang menakutkan. Mimpi hal yang menakutkan seringkali berhubungan dengan kejadian yang pernah kita alami. Maka di sinilah juga manfaat lupa.

Manusia dengan potensi otak bak super komputer tercanggih setiap masanya tetap saja memiliki keterbatasan

kemampuan memori. Tetapi, dengan kelemahan itu, ternyata banyak terkandung hikmah di dalamnya. Andaikata tidak diberi sifat lupa, dapat dibayangkan manusia selalu menangis karena tidak bisa melupakan kesedihan-kesedihan yang dialami. Larut dalam kesedihan karena tidak bisa melupakan penderitaan. Tertawa terbahak-bahak karena tidak bisa melupakan kesenangan dan kebahagiaan yang dirasakan. Mempunyai masalah antar manusia sehingga timbul dendam. Dendam tersebut akan semakin berkecamuk dalam hati sehingga pertengkaran akan terus berlangsung tanpa bisa dihentikan.

Banyak hal sepele yang selama ini saya anggap memberatkan justru bermanfaat. Saya awalnya beranggapan hal semacam itu tidak bermanfaat sama sekali, bahkan ingin menjauhkannya sejauh mungkin. Setelah mencari informasi dari segala sumber serta melakukan perenungan, saya baru sadar sifat lupa ternyata bermanfaat. Maka saya berkesimpulan bahwa betapa banyaknya nikmat Tuhan yang tidak saya sadari. "Tuhan tidak akan pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia." Kalimat itu tentu menambah rasa kagum saya atas segala nikmat yang Tuhan ciptakan.

Ada kalanya kita merenungkan hal-hal yang membuat kita protes pada ciptaan Tuhan ternyata bermanfaat. Terkadang sebagai seorang manusia kita hanya banyak mengeluh tentang sesuatu yang Tuhan ciptakan. "Tidak selamannya hal yang kita anggap baik tentu baik di mata Tuhan, dan tidak selamannya pula hal yang kita anggap buruk itu selalu buruk di mata Tuhan." Tuhan tentu lebih mengetahui apa yang terbaik untuk makhluk ciptaan-Nya. Hanya saja, perasaan mengeluh selalu muncul dalam diri kita saat hal yang kita inginkan tidak terwujud atau mungkin belum terwujud. ***

Perayaan Ulang Tahun Bolehkah? Bertambahkah Usia

Darmawati

Ulang tahun, siapa yang tidak bahagia ketika mendengar kata ulang tahun? Hampir semua orang bahagia ketika mendengar kata ulang tahun apalagi merayakan ulang tahun, baik itu ulang tahun sendiri maupun ulang tahun saudara, teman, dan bahkan orangtua. Berbagai macam kado, makanan, dan lainnya didapatkan. Dalam KBBI ulang tahun berarti memperingati, merayakan hari lahir atau hari ketika suatu peristiwa penting terjadi. Menurut *Wikipedia* ulang tahun adalah hari kelahiran seseorang, menandai hari dimulainya kehidupan di luar rahim. Lalu, bagaimana dengan Anda?

Ulang tahun sering identik dengan pesta, mulai dari acara kecil-kecilan, sederhana hingga mewah. Saya pikir, acara kecil-kecilan biasanya hanya dirayakan oleh orang-orang tertentu saja, seperti orangtua, saudara, dan sahabat. Misalnya ulang tahun seorang anak hanya dirayakan oleh orangtuanya saja dengan membuat bolu di rumah atau dirayakan bersama sang kekasih di suatu tempat.

Acara sederhana biasanya mencakup lingkungan tempat tinggal, seperti acara yasinan atau mendoa selamat yang dilakukan di rumah dengan mengundang teman karib dan warga sekitar rumah. Biasanya terdapat berbagai makanan yang disediakan oleh tuan rumah yang berulang

tahun, seperti nasi, pecal, soto, aneka kue, sate, dan lainnya. Acara yasinan atau mendoa selamat tersebut bertujuan untuk meminta doa keselamatan bagi orang yang berulang tahun.

Acara mewah biasanya dilakukan orang-orang elit, seperti pejabat, pengusaha, dan para artis. Bentuk acaranya bisa melebihi acara pernikahan, bahkan menggunakan organ tunggal, karena bisa menghabiskan uang sampai jutaan bahkan puluhan juta serta dihadiri oleh banyak orang seperti keluarga besar, teman sejawat, rekan kerja, warga sekitar, dan bahkan pejabat tertentu.

Tidak sedikit orang yang rela menghabiskan kepengnya untuk menggelar atau merayakan acara penting ini, bahkan ada yang rela berutang agar acara dapat terlaksana. Ada seorang kekasih yang semakin cinta kepada kekasihnya karena diberi sejumlah kado oleh si kekasih seperti boneka, perhiasan, kue, dan lainnya. Tetapi, ada pula pasangan kekasih yang putus di hari ulang tahun karena kekasihnya tidak merayakan ulang tahun dengan memberikan kado dan lainnya.

Pada umumnya setiap ulang tahun digelar sama meriahnya dari usia dini, remaja, bahkan dewasa bagi kaum elit. Mereka tidak lagi memikirkan kocek yang keluar dalam setiap tahunnya. Berbeda dengan kaum menengah, acara ulang tahun hanya dirayakan pada momen atau saat usia tertentu saja, seperti pada usia 17 tahun, 20 tahun, 30 tahun, atau tidak sama sekali. Sebenarnya tidak penting seberapa sering kita merayakan hari ulang tahun, tetapi yang lebih penting adalah seberapa besar rasa syukur kita kepada sang pencipta yang telah memberikan kita kesehatan selama hidup kita. Jadi, apa sebenarnya makna yang terkandung di dalam ulang tahun itu? Bagaimana dalam pandangan Islam?

Bangsa Romawi merayakan ulang tahun secara penuh antusias dengan pesta yang hedonistik dan hadiah yang berlimpah. Dalam agama Yahudi, pandangan pada

perayaan ulang tahun masih diperdebatkan oleh berbagai rabbi. Di dalam Alkitab_Ibrani, satu-satunya isi yang menyebutkan perayaan untuk memperingati hari kelahiran seseorang adalah mengenai ulang tahun Firaun Mesir yang terekam dalam kejadian Rabbi Moshe Feinstein, salah satu rabbi yang memahami ada nilai positif dari perayaan ulang tahun ini. The Lubavitcher Rabbei mendorong banyak orang untuk merayakan ulang tahun mereka dengan berkumpul bersama kerabat, membuat resolusi positif, dan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Menurut Rabbi Yissocher Frand, ulang tahun kelahiran seseorang merupakan hari khusus karena doa seseorang tersebut pada hari itu dapat terkabulkan.

Pada masa Kristen abad awal dikemukakan oleh Origen dalam *On Levites* bahwa umat Kristiani tidak hanya harus menahan diri dari merayakan ulang tahun, tapi harus memandangnya dengan jijik. Dalam zaman Kristen abad pertengahan masyarakat umum merayakan hari santo mereka, tapi para bangsawan merayakan ulang tahun kelahiran mereka. Sedangkan, kristen modern Saksi-Saksi Yehuwa dan beberapa kelompok Nama Suci (*Sacred Name*) menjauhkan diri dari perayaan ulang tahun. Mereka percaya bahwa perayaan ulang tahun digambarkan dalam cahaya yang negatif dalam Alkitab dan memiliki hubungan sejarah dengan sihir, takhyul, dan paganisme.

Umat Hindu merayakan hari kelahiran setiap tahun pada hari yang sesuai dengan bulan lunar atau bulan matahari (Sistem Tanda Matahari Nirayana-Sourava Mana Masa) terjadi kelahiran dan memiliki asterisme yang sama (Bintang/Nakshatra) seperti tanggal lahir. Usianya terhitung setiap kali Janma Nakshatra dari bulan yang sama berlalu. Umat Buddha berbagai biara merayakan ulang tahun kelahiran Buddha biasanya dalam bentuk ritual yang sangat formal. Mereka memperlakukan patung Buddha seolah-olah seperti hidup, dengan memandikan dan memberi makan patung tersebut.

Sementara dalam pandangan Islam, beberapa ulama menganggap merayakan ulang tahun adalah perbuatan dosa, karena dianggap sebagai suatu inovasi dalam beragama atau bidah. Sedangkan ulama-ulama lain mengeluarkan pernyataan bahwa merayakan ulang tahun itu dibolehkan. Sebagian umat Muslim bermigrasi ke Amerika Serikat dan mengadopsi kebiasaan merayakan ulang tahun, khususnya bagi anak-anak, tetapi sebagian yang lain menentangnya (*Wikipedia*).

Lalu, bagaimana dengan perayaan ulang tahun yang telah menjadi tradisi? Menurut saya, perayaan ulang tahun boleh-boleh saja selagi berguna, tidak berlebihan, dan merugikan orang lain. Hanya saja bentuk perayaan diganti dengan mendoa yang diadakan di tempat-tempat tertentu, seperti berbagi makanan atau pakaian di panti asuhan. Selain itu, acara tersebut tidak membuat kita kufur akan nikmat Tuhan sehingga kita dapat bersyukur dan berbagi kebahagiaan kepada saudara, keluarga, teman, dan masyarakat. Tradisi perayaan ulang tahun yang disertai meniup lilin sama saja seperti budaya orang kafir yang akan menjebak kita ke dalam catatan dosa. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka." Maksudnya, siapa yang mengikuti kebiasaan kaum kafir, maka sama saja kita seperti kaum kafir dan kita termasuk ke dalam golongan kafir tersebut.

Bagaimana dengan penambahan usia? Kebanyakan lagu ulang tahun adalah bermaksud untuk berdoa panjang usia seperti lagu anak-anak "*Selamat ulang tahun kami ucapkan, selamat panjang umur kita akan doakan, selamat sejahtera sehat sentosa, selamat panjang umur dan bahagia.*" Persepsi masyarakat pun menganggap bahwa pada saat ulang tahun usia akan bertambah, karena terjadi pertambah satu angka dan perubahan usia dari 17 menjadi 18. Tidak! Sekali lagi tidak! Kita telah dibodohi oleh sejarah.

Banyak yang menganggap bahwa hari ulang tahun berarti hari beruntung karena usia kita naik satu tahun. Jika

Anda juga berpikir demikian, berarti Anda salah dan Anda telah menjadi korban sejarah karena sesungguhnya usia kita berkurang bila tiba hari ulang tahun atau hari kelahiran. Saya analogikan, sebelum kita lahir Tuhan telah menetapkan usia kita sampai batas mana. Seandainya Tuhan menetapkan usia kita sampai batas 50 tahun, berarti kesempatan kita untuk hidup hanya selama 50 tahun, tidak bisa ditawar lebih juga tidak bisa kurang. Seandainya kita telah hidup selama satu tahun, berarti kita telah berusia satu tahun, maka waktu yang tersisa untuk hidup adalah 49 tahun lagi karena 50 tahun waktu yang diberikan dikurangi dengan satu tahun waktu yang terpakai. Sudah jelas, bukan? Ulang tahun merupakan berkurangnya umur, bukan bertambah umur.

Tidak banyak yang mengetahui hal ini. Hanya orang-orang kritis dan berpikir positiflah yang dapat mengetahui dan mengambil hikmah dari perayaan ulang tahun ini. Lalu, buat apa kita menggelar perayaan hari ulang tahun? Untuk senang-senang? *Hello*, usia kita berkurang *lho*, *kok* malah *dirayain*. Seharusnya kita bersedih karena tinggal sedikit waktu atau semakin berkurang tahun yang kita punyai untuk hidup. Jadi, mari kita jauhi budaya kafir yang tidak baik. ***

Pesta Perut Buncit

Darnelis Sabetri

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Seperti yang pernah dituturkan oleh Abraham Lincoln: demokrasi adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Setelah menyaksikan rentetan pemilu dan pilkada, biaya triliunan dihaburkan untuk membeli kertas suara, kotak suara, membayar gaji tim sukses, dan tidak ketinggalan “uang pemoles”; setelah acara besar-besaran yang diselenggarakan sekali dalam lima tahun ini selesai, sedikit pun tidak ada yang dapat dinikmati oleh perut rakyat kecuali hanya pemandangan puing bekas poster dan kampanye yang berantakan.

Yang banyak mengais rezeki dalam pesta perut buncit ini hanyalah juru kamera, tukang poster, artis, pemulung dari sobekan spanduk dan baliho. Rakyat Indonesia hanya patuh dan berdiam dengan semua yang dilakukan oleh jagoannya masing-masing. Nah, dengan yang namanya demokrasi, mereka tidak malu saling membanting kursi di gedung parlemen atau berkelahi seperti anak kecil hanya untuk mendapatkan kekuasaan yang diinginkannya.

Hal itu memberi firasat kepada saya kalau halnya demokrasi tidak cocok untuk negeri ini. Metode adil dan memuaskan rakyat tampaknya masih jauh untuk dirasakan rakyat, melainkan metode korupsi untuk para perut buncit. Hanya kemiskinan dan kekecewaan yang selalu menggerogoti bumi pertiwi ini.

Asal kata demokrasi yang berarti kedaulatan di tangan rakyat menjadi alih manusia rupiah, suara rakyat diambil, rakyat dibodohi, dibohongi dan didekati untuk kepentingan pribadinya masing-masing. Rakyat diberikan janji-janji, rakyat disanjung tinggi, kemudian rakyat diempaskan sekuatnya pada lubang kemiskinan dan kesengsaraan.

Bagi orang-orang yang mempunyai pemikiran cerdas sangat mudah menciptakan suatu negara yang kacau dan memporakporandakan rakyatnya, atau muncul ide licik lainnya suara rakyat dibeli, satu suara dihargai 50 ribu rupiah agar mau mencoblos jagoan yang haus kekuasaan ini. Apabila pemilih 50 juta orang maka dengan uang 2,5 triliun rupiah bisa duduk di kursi empuk kekuasaan, hanya butuh beberapa selang waktu setelah menjabat, pejabat yang kelaparan ini kemudian mengeruk kekayaan negara agar modal kembali. "Hahaha, seperti berjualan sayur di pasar." Bagi orang-orang yang mempunyai dompet tebal memang sangat mudah untuk mendapatkan kedudukan dengan cara ini.

Demokrasi juga seringkali menjadi penggoda memuncaknya seseorang untuk menjadi pemimpin di negeri ini. Bila semua rakyat ingin menjadi pemimpin, bukan tidak mungkin akan terjadi ketimpang-tindihan di negeri ini, yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan lebih melarat. Bisa menimbulkan banyak kelompok atau organisasi dengan tujuan agar lebih kuat dalam membentengi kehendak. Apakah ini yang namanya demokrasi?

Saya heran, sebenarnya demokrasi bukanlah suatu hal yang cocok untuk diterapkan di Indonesia, melainkan

demokrasi hanyalah sebuah metode yang boleh jadi benar untuk dianut dan boleh jadi tidak. Saya juga tidak menyalahkan demokrasi, tetapi saya hanya menyampaikan bahwa ajaran demokrasi yang dianut oleh Indonesia sekarang bukanlah arti dari demokrasi sebenarnya, melainkan cara menanamkan kebencian antara mereka (pemerintah dan rakyatnya), cara mengatasnamakan rakyat dalam segala hal namun membenturkannya pada berbagai macam persoalan, dan mereka dijatuhkan dalam jurang seperti sekarang ini.

Di sisi lain rakyat selalu bernafsu untuk menjatuhkan pemerintah, "Silahkan, senjata ada pada tangan kalian," tapi kalian tidak bisa mengendalikannya dengan baik. Kalian marah kepada pemerintah, untuk apa? *Toh* keputusan pada dasarnya ada pada diri kalian sendiri, memilih untuk tetap berada pada situasi keterpurukan ini, atau mau mengubah ke arah yang lebih baik, ke arah di mana kita bisa menjadi panutan negara lain; bukan hanya kita saja yang mencontoh kepada mereka, tetapi mereka juga harus berguru kepada kita.

Namun itulah kelemahan rakyat di negara kita. Contohnya saja, bagi masyarakat yang masih awam pengetahuan, mereka berangkat pagi ke sawah, itupun sudah bingung memikirkan tanaman yang diserang hama, cara mendapatkan pupuk dan rendahnya angka penjualan. *Lah*, kalau sudah seperti ini siapa yang mau disalahkan selain pemerintah dan pemerintah lagi. Ketika ditanya soal partai, jawaban mereka, "Ah, masa bodoh," namun apabila disinggung sedikit masalah uang, maka mereka langsung antusias untuk menentukan siapa yang akan memberi lebih banyak hitungan rupiah.

Jika rakyat kita bisa menggunakan nalar yang baik, maka mereka akan bisa memilah dan memilih mana yang patut untuk dijadikan pedoman dalam mengerjakan tugas menuju puncak kejayaan antara kedua belah pihak. Saya ingin menegaskan lagi bahwa ungkapan ini adalah jalan

menuju kesuksesan. Saat kita mampu membuat perilaku dan tindakan menjadi satu, maka kita telah melakukan sesuatu yang besar, bahkan keputusan yang sangat berharga sekali.

Dalam hal ini, saya lebih mengedepankan bagaimana pentingnya menumbuhkan semangat melawan kekuasaan, menghabisi para pencuri uang negara. Hanya saja, rakyat tidak mengerti bahwa jika konsep ini berhasil diterapkan, maka rakyat telah berhasil merebut kekuasaan kembali.

Saya tidak membenci demokrasi dan pemerintahannya, tetapi saya hanya bertujuan mencampakkan sisi gelap yang terus berkesinambungan melekat dalam negara ini. Dan lihatlah apa yang akan terjadi bila kita tetap berdiri di satu titik tumpuan yang telah menjadi darah daging dan menjerumuskan ini. ***

Berlomba Menuju Kebaikan

Farhan Dwi Ramadhan

Islam, salat, dan Alquran, kita mungkin tidak asing lagi dengan kata-kata itu. Tahukah Anda arti kata itu sebenarnya. Jika Anda tahu maksud dari kata itu sungguh beruntunglah, karena dalam agama kita ini telah banyak mukjizat yang diturunkan Allah swt. Seperti: Alquran dan para nabi. Islam bagai cahaya saat gelap bagi kita semua. Alquran bagaikan kicauan burung di pagi hari.

Rugilah orang yang tidak mau beragama Islam dan tidak mau mempelajari Alquran. Padahal di masa sekarang telah banyak fasilitas yang disediakan untuk kita. Tapi kadang orang yang salat berjamaah di Masjid hanya sedikit. Ini perlu dipertanyakan. Bagaimanakah kita? Apa kita ini Islam, atau kafir. Kalaulah kita Islam, bagaimana keimanan kita, apakah telah diakui atau belum?

Mungkin kita sebagai umat Islam perlu banyak perbaikan pada diri kita. Dan perlu kita pertanyakan apakah kita ingin beragama Islam atau yang lain. Banyak yang harus diperbaiki pada diri kita ini. Jika kita ingin Islam dan iman kita diakui, maka kita perlu banyak perbaikan pada diri kita masing-masing. Hal yang bisa kita lakukan dalam beragama ini ialah:

Pertama, kita diwajibkan menuntut ilmu, karena Rasulullah saw. mewajibkan kita menuntut ilmu seperti

sabdanya yang berarti "Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat". Manusia zaman sekarang banyak sekali melakukan hal yang sia-sia. Mereka melakukan sesuatu tanpa memiliki ilmu tentang itu, seperti: berdebat tanpa ilmu, memimpin tidak dengan ilmu, menetapkan aturan tanpa dasar, dan lain-lain. Itulah kebanyakan gambaran manusia sekarang. Tanpa ilmu kita tidak akan bisa menghentikan berbagai permasalahan di dunia ini.

Dengan ilmu kita bisa mengenali diri kita sendiri dan Allah swt., karena kalau kita tidak mengenali diri kita bagaimana kita akan mengenali Allah swt.. Dan bagaimana kita akan mempelajari Alquran bila kita tidak memiliki ilmu. Tapi orang yang berilmu tidak mau membagikannya, bagaikan pohon tak berbuah.

Semua aspek kehidupan kita ini memerlukan ilmu terutama dalam beribadah. Karena ibadah tanpa ilmu itu akan sia-sia. Orang yang berilmu lebih ditakuti setan daripada orang yang hanya ahli ibadah. Tapi setan lebih takut lagi pada orang yang ahli ibadah dan berilmu. Sebuah kata saja kita ajarkan jika diamalkan oleh orang yang kita ajarkan maka pahalanya akan terus mengalir pada kita.

Kedua, mempelajari Alquran dengan cara dibaca, dipahami, dan diamalkan. Kebanyakan orang hanya sekadar membacanya, padahal kalaulah mereka mau mempelajari Alquran, begitu banyak safaat yang akan didapatkan. Orang yang mau mempelajari Alquran, hati mereka akan terasa tenang, dan bahkan mereka tidak akan mau lagi meninggalkan Alquran. Sehari saja kita tidak membacanya kita akan merasa ada yang hilang dari diri kita. Seperti halnya kita kehilangan sesuatu, karena Alquran merupakan mukjizat yang terbesar dan berlaku sepanjang zaman. Dalam Alquran terdapat semua pelajaran yang kita inginkan. Baik pelajaran umum maupun agama, semuanya tercantum di sana.

Sebaiknya kita mulai mempelajarinya dari sekarang, karena kalau kita tidak mau mempelajarinya sungguh rugilah kita. Sekarang, ketika ada, kita tidak mau mempelajarinya.

Namun, ketika akhir zaman nanti Alquran hilang dari dunia ini, baru kita sibuk mencarinya.

Ketiga, perbanyak bersedekah. Kita tahu bahwa sedekah ini banyak sekali manfaatnya. Bukan hanya bagi kita tetapi juga bagi orang lain. Orang sekarang banyak yang *mikir* dulu jika ada orang yang minta sedekah untuk urusan agama pada mereka. Mereka berpikir bahwa jika mereka terlalu banyak bersedekah mereka akan miskin, karena itulah banyak di antara mereka yang kikir dalam bersedekah untuk akhirat. Jika ada orang yang minta sedekah untuk urusan dunia, mereka langsung memberikan.

Itulah manusia sekarang, sangat jauh sekali beda dengan manusia pada zaman Rasulullah. Para sahabat pada zaman Rasulullah, mereka berlomba-lomba dalam bersedekah. Bahkan ada di antara mereka yang menyumbangkan seluruh harta mereka untuk Islam.

Sifat manusia sekarang ketika mereka tidak memiliki harta mereka ingin berinfak, tetapi ketika mereka telah diberikan oleh Allah swt. mereka lupa dengan janji itu. Mereka menganggap harta yang mereka dapatkan itu berasal dari usaha mereka, padahal itu adalah pemberian dari Allah swt.

Apakah kita sekarang pantas disebut Islam, disebut beriman. Apakah pantas kita di sebut dengan gelar itu bila kelakuan kita sekarang tidak sesuai dengan Alquran dan ajaran Rasulullah saw.. Padahal setiap kita telah berjanji kepada Allah swt. sejak lahir. Mungkin gelar kafir, munafik, dan musyrik lebih cocok untuk manusia pada masa sekarang.

Begitu banyak nikmat Allah yang kita sia-siakan. Kita jarang bersyukur terhadap nikmat Allah swt. Padahal, kalaulah kita hitung nikmat Tuhan yang telah ia berikan pada kita, kita tidak akan pernah bisa mengganti nikmat itu.

Manusia sekarang sudah jauh berbeda dengan dulu. Mereka menganggap bahwa semakin bertambah tahun semakin bagus. Padahal sebenarnya semakin bertambah tahun semakin buruk. Lihatlah dunia sekarang yang orangnya sudah banyak terlena. Mereka enggan melaksanakan salat, terutama

salat berjamaah. Banyak sekali orang yang ketika mendengar azan mereka berhenti bekerja, ketika azan selesai mereka melanjutkan pekerjaan mereka dan baru mengerjakan salat ketika waktu salat sudah hampir habis.

Sudah banyak bencana yang didatangkan Allah kepada kita, tetapi masih banyak di antara kita yang tidak sadar. Seperti bencana asap yang melanda kita beberapa bulan lalu. Banyak di antara kita yang menganggap asap itu terjadi karena pembakaran, padahal itu merupakan azab bagi kita.

Tak jarang itu karena pengaruh orang yang ingin menghancurkan kita, apa yang mereka berikan kita terima saja tanpa kita pikir terlebih dahulu sehingga apa-apa yang mereka berikan menjadi kebutuhan. Kalau kita tidak bisa memanfaatkan dengan baik, teknologi yang ada sekarang itu hanya akan menghancurkan kita, bahkan membuat kita menjauh dari Allah dan Alquran. Secanggih apa pun dunia ini, semua itu hanya membawa kesenangan dunia, karena dunia ini hanya menipu kita dan waktu yang telah berlalu tidak akan bisa terulang kembali.

Seperti kata Imam Al Ghazali, "Yang singkat itu waktu dan yang menipu itu dunia." Gambaran dunia ini terdapat dalam Alquran surat Al-Hadid ayat 20: "Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu, serta berlomba-lomba dalam memperbanyak kekayaan dan anak keturunan."

Itulah gambaran untuk dunia ini. Untuk apa kita terlalu sibuk dalam mencari dunia, padahal kita hidup di dunia hanyalah sementara. Kehidupan kita yang abadi adalah di akhirat. Mencari akhirat boleh tetapi juga jangan terlalu berlebihan, karena Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Semua aspek kehidupan diatur oleh Islam. Dari cara berpakaian, berperilaku, dan beribadah semua telah diatur Allah.

Islam merupakan rahmat bagi manusia. Islam tidak terlalu memberatkan umatnya, karena Islam memberikan

perintah kepada kita sesuai dengan kemampuan. Tapi dalam Islam kita tidak boleh terlalu mempermudahnya dan tidak boleh terlalu mempersulitnya. Apa yang disuruh kepada kita hendaknya kita kerjakan, tidak perlu terlalu mempertanyakan. Tak ada agama di dunia ini yang sesempurna dan seindah Islam. Di dunia ini kita disuruh berusaha, *fastabiqul khairat*.

Bila kita mau menjalankan apa yang diperintahkan kepada kita, pastilah kita akan selamat dunia dan akhirat. Tetapi dengan syarat, kita harus menjalankannya dengan ilmu. Karena tanpa ilmu, ibadah yang kita lakukan akan sia-sia.

Berusahalah dari sekarang untuk nikmat yang hakiki. Yang dinilai Allah bukanlah apa yang kita perbuat di awal, tapi apa yang kita perbuat saat kita akan mati. Khusnul khotimah tujuan akhir kita. Mulailah dari sekarang. Kalau bukan sekarang, kapan lagi. ***

Ihwal Kesadaran

Fitri Wijaya

Saya beruntung diterima pada sebuah universitas ternama di Sumatra Barat. Semua berawal dari keharusan untuk mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Kealotan proses menjadi mahasiswa merupakan tantangan dan perihal baru bagi saya. Selaku lulusan SMA, keawaman yang saya rasakan merupakan ihwal yang lumrah untuk dimafhumi setiap orang. Kendati awam, saya harus membuka hati serta pikiran bahwa hidup tidak selamanya bertumpu pada satu ordinat. Ibarat fokus pendidikan, SD—SMA, jika berkemampuan tentu akan melewati fase pendidikan tinggi di universitas. Perpindahan itu merupakan jalur keharusan bagi insan akademisi yang bernasib baik, serta dipastikan akan menjadi obor penerang dalam menelusuri ruang-ruang keberhasilan.

Menurut hemat saya, setiap orang dengan keberuntungan predikat lulus di universitas merupakan sokongan motorik yang bernilai tinggi. Demikian pula hadir anggapan bahwa dedikasi totalitas akan disumbangkan demi menebus amplop keberuntungan tersebut. Tidak hanya indikator dedikasi, keberuntungan itu juga akan menuntut kesetiaan mengabdikan bagi bangsa dan tanah air. Hal itu kafah terikat pada cita-cita kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara singkat, jalan yang dilalui oleh semua orang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari peran adil. Saya yakin, azas adil lekat pada transaksi pemerintah yang mengucurkan beasiswa pendidikan bagi akademisi Indonesia, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) misalnya. Kita mengenal LPDP sebagai beasiswa yang diperuntukkan bagi mahasiswa lulusan sarjana yang berkeinginan melanjutkan ke tingkat Magister atau Doktoral. Para penerima beasiswa tersebut tentu memiliki kewajiban untuk menyelesaikan studi dengan baik. Bukan sebaliknya, menyalakan kepercayaan pemerintah. Ini merupakan salah satu cerminan keadilan.

Apa yang membuat saya bangga menjadi bagian dari universitas, nyatanya, melalui pendidikan di universitas saya mampu menjadi figur hebat di antara rekan-rekan yang belum seberuntung saya. Meskipun belum hebat-hebat *banget*. Segelintir kebanggaan yang saya nikmati adalah berkat keberpihakan instansi ini dalam membimbing, mengindikasikan urgensi menjadi insan berakhlak, menyumbangkan ilmu pengetahuan, serta mengorientasikan setiap orang kepada masa depan cerah. Sebab, saya yakin, hanya dengan pendidikanlah kebutaan ilmu bisa diatasi, insan berpendidikan sebagai imbalnya. Dalam hal keyakinan itu pula, saya dituntut untuk mengawali langkah dengan niat totalitas yang dikerahkan tentu menuai hasil yang membanggakan nantinya.

Menjadi makhluk yang totalitas dan bertanggung jawab jelas harapan kita bersama. Bagi siapa pun yang masih mengaku waras, itu adalah suatu hal yang mutlak dilakukan. Kemutlakan itu akan menjadi bagian kiprah dan sumbangsih kaum intelek dalam dunia pendidikan, terutama mahasiswa. Selama menyandang identitas inteleknya, sang mahasiswa akan mengamini setiap tanggung jawab yang dibebankan padanya. Oleh karena itu pula, takkan ada kata munafik dan ingkar bagi setiap mahasiswa yang diberi amanah akademik.

Dalam hal kemunafikan tanggung jawab, bukan berarti semua mahasiswa bertindak demikian. Sama sekali tidak. Kembali saya katakan bahwa, predikat keberuntungan yang saya peroleh adalah semata amanah yang harus dijalankan secara ikhlas dan totalitas. Saya kira Anda pun demikian, merupakan mahasiswa yang berpikiran sama dengan saya. Terima kasih jika demikian. Ya, karena kita adalah mahasiswa yang setia, setia pada janji menjalankan tanggung jawab dengan totalitas.

Janji yang diikrarkan oleh mahasiswa, agaknya merupakan keharusan bagi mereka atas putusan yang telah dipilih. Setia atau tidak, masing-masing kita akan berjalan sesuai rute yang direncanakan. Kita tidak menginginkan bahwa kesetiaan yang diikrarkan secara cuma-cuma dikhianati. Terlebih bila khianat itu didasari atas dalih arus zaman yang saya rasa dominan menyuntikkan racun manja serta kawah yang mengepulkan ribuan alasan. Selain itu, adalah kealpaan bila kita kembali diperdengarkan dengan curhatan mahasiswa yang dalam kiprahnya sekadar memenuhi jalan dengan sampah-sampah. Tanpa pertanggungjawaban. Tidakkah mereka sadar akan tanggung jawab yang dibebankan di pundak masing-masing. Tindak bebal itu, adalah utang yang harus ditebus dengan langkah yang dilandasi kesadaran akan kesetiaan dan keadilan.

Sadar diri, hal inilah yang menurut saya nyaris pudar di era mutakhir sekarang. Bila ditilik pada mahasiswa baru, terlebih kalangan senior, tampaknya sama tenggelam dalam keinstanan zaman globalisasi. Kesadaran akan tuntutan diri, tuntutan akademik, dalam kenyataan nyaris *dininabobokkan*, berpura-pura lelap dalam malam yang panjang. Kadang saya bertanya, apakah lagu dengan larik dangdut "Terlenaaa kuterlena ..." kiranya telah menyugesti kalangan mahasiswa hingga mereka hanya duduk damai menghitung hari tanpa aksi yang bermanfaat.

Kembali, saya mengharuskan diri untuk bertanya. Inikah yang dilakukan oleh para sesepuh kita dulu, hingga secara nyaman tanpa merasa berdosa kita melalaikan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa. Jawaban usil yang barangkali hadir hanya mengatakan, “Tenang *Bro*, hidup *ngapain* dibawa susah,” entahlah. Adalah ironi jika jawaban itu menjadi umbul-umbul yang bertebaran di taman perjuangan mahasiswa. Saya berkeyakinan, potret kelam tersebut bukanlah aspek andalan mahasiswa yang terlingkup dalam santunnya sistem pendidikan.

Sistem pendidikan agaknya telah dikonsepsi sedemikian rupa, perangkat yang dikerahkan pun tentu telah menjadi bagian-bagian penting dalam mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan. Berkat tatanan tersebut, kita telah yakin pula serta tidak menyangsikan lagi bahwa peserta didik tentu mampu menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak baik, serta berbudi pekerti mulia.

Kita juga telah menikmati bahwa, dalam dangau pendidikan secara leluasa kita menuntut hak untuk memperoleh ilmu dari seorang yang kita kenal dengan panggilan guru. Seorang guru dipercayakan mengajar dan mendidik muridnya hingga terwujud insan yang cerdas dan berakhlak mulia. Guru, kita yakin bahwa mereka adalah orang-orang pilihan yang dipercaya mampu memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Dari keyakinan tersebut, adalah janggal bila hasil dari didikan seorang pahlawan tanpa tanda jasa itu justru nihil.

Dalam hal penerimaan ilmu, setidaknya, menurut saya, telah terlaksana pentransferan ilmu yang baik. Hingga kita lihat tidak sedikit anak-anak Indonesia yang berhasil menjadi figur-figur hebat kebanggaan orangtua serta negara. Ihtwal keberhasilan itu dapat kita simpulkan bahwa keberhasilan dalam dunia pendidikan sebenarnya telah dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dari kebernikmatan itu, kita optimis bahwa generasi terdidik mendatang hendaknya jauh lebih berhasil serta jaya

ketimbang generasi kini, pun atas akademisi yang telah berlalu. Namun, sebelum berpengharapan lebih jauh, saya ingin kita tidak lupa pada satu kemungkinan yang terjadi nanti. Ya, sekaitan dengan harapan generasi yang lebih baik boleh jadi malah bertolak belakang dari ekspektasi yang kita kucurkan.

Saya terkenang satu bulan lalu saat mengikuti acara bedah novel bersama Didik Fotunadi, pengarang novel "Revolusi dari Secangkir Kopi". Pada kesempatan itu, presiden mahasiswa, Galant Victory, menyampaikan sambutannya dengan tegas: "Alasan kami menghadirkan Pak Didik tak lain adalah karena mirisnya kondisi kepedulian mahasiswa saat ini," ungkapnya menyayangkan eksistensi mahasiswa. Pengakuan itu dipertegas olehnya dengan alasan bahwa telah menurun mental aktivis di kalangan mahasiswa. Apatis, serta tak peduli dengan masalah yang ada. Padahal sosok intelek mahasiswa diharapkan tanggap terhadap ketimpangan kebijakan maupun kondisi yang berada di luar kewajaran. Sudah sewajarnya kesadaran mahasiswa dipertanyakan karena, bila tidak, saya yakin kebobrokan malah akan menimpali harapan-harapan terdahulu.

Tetapi, tidak bisa dipungkiri, lupa adalah suatu hal lumrah dalam diri manusia. Adalah hal wajar bila kita luput dari kondisi bahwa sesungguhnya tidak semua manusia menjunjung kesetiaan. Perselingkuhan mungkin lumrah ditemukan dalam kehidupan. Selingkuh, sebagai wujud ingkar diri, berpaling, berkhianat, lebih tepatnya ketidaksetiaan, merupakan perbuatan yang bersumber dari ketidaksadaran seseorang. Namun, saya yakin, kita tidak termasuk sebagai pelaku praktik ketidaksetiaan itu. Ya, keyakinan saya kuat dengan alasan bahwa kita merupakan insan terdidik. *Nggak* mungkin *dong*, kita berkhianat pada tanggung jawab kita. *Gue* kan "Mahasiswa".

Tentang alpa

Mahasiswa lupa daratan, luput dari tanggung jawab utama, damai dalam euforia yang tak bermanfaat. Ya, kejanggalan itu barangkali kita saksikan dalam kenyataan kehidupan mahasiswa. Berbagai polemik yang tercoreng itu tak ubahnya momok menakutkan. *Yeah*, menakutkan serta mengerikan bagi doktrin yang menjunjung tinggi tanggung jawab. Merekalah mahasiswa yang sadar diri, tahu sejarah para sesepuh, serta memiliki keinginan besar untuk menebus janji kemerdekaan.

Bila kita kaji kembali tentang santunnya keadilan, apakah adil jika seorang mahasiswa yang telah diberikan amanah menjunjung tinggi ketekunan, kesetiaan, serta kecintaan pada pendidikan justru memberikan nilai merah dalam rapor pertanggungjawaban. Sungguh tidak adil. Kenyataan itu agaknya bisa dilihat sebagai contoh ketidakadilan yang mesti dihilangkan dari peradaban mahasiswa.

Dalam jungkir balik masa, kelebat ketidaksetiaan barangkali akan tetap menjadi indikator penghalang bagi mahasiswa yang tidak sepenuhnya mewakafkan diri dengan penuh sadar pada tuntutan akademiknya. Lebih jauh lagi, kita tidak berkeinginan bila permasalahan ini berujung pada pelepasan tanggung jawab secara cuma-cuma. Mahasiswa harus sadar mereka mesti kembali bercinta dengan kesetiaan serta berpedoman pada keadilan. Semua ini tidak lain adalah sangkar harapan yang akan diisi oleh kicau keberhasilan generasi mahasiswa. Kita berharap agar generasi Indonesia menjadi harapan bangsa yang hidup dalam lingkaran adil dan setia.

Mahasiswa adalah kalangan akademisi yang berkesadaran tinggi. Menabung ilmu untuk bekal di zamannya. Melatih diri menjadi pribadi hebat, sehebat sang ulama Prof. HAMKA kebanggaan *urang* Minang, pun menjadi sosok yang menjunjung tinggi kesetiaan layaknya Jenderal Sudirman. Mahasiswa akan luput dari bercak

kedaifan, mereka adalah kawan yang melihat jauh di seberang adalah tanggung jawab besar untuk dipikul. Mereka akan larut dalam euforia yang luput dari sampah-sampah yang bertebaran di jalan perjuangan. Mereka tidak suka pemandangan kelam, warna muram, serta laut-laut yang kotor, namun mereka adalah kalangan yang luput dari jejalan ketidaksadaran. ***

PDIKM, 18 Desember 2015

Kekhawatiranku

Gallih Arya Mulyadi

Rupanya selalu menggambarkan tentang keelokan. Tutur kata halusnyameneduhkan hati siapa pun yang mendengarkan. Setiap orang pasti kagum kepada sosok yang selalu identik dengan kasih sayang. Tak sedikit yang memuja keanggunannya. Banyak yang selalu bersyukur kepada Tuhan atas ciptaan-Nya satu ini. Selalu diidentikan lemah bukan berarti dianggap remeh. Selalu diidentikan manja bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa.

Merekalah yang sengaja diciptakan Tuhan untuk menemani kaum Adam. Mereka seolah penyeimbang di dunia yang oleng. Itulah gambaran perempuan. Namun sebagian orang beranggapan bahwa perempuan hanyalah sebagai pelengkap saja. Perempuan masih dianggap kaum yang lemah yang tidak bisa apa-apa. Perempuan selalu dinomorduakan setelah laki-laki. Perempuan selalu tidak perlu didengar suaranya.

Begitu juga dengan anak perempuan yang sejak kecil dilatih dan didoktrin untuk harus lemah lembut, berkata halus dan bertingkah laku sopan seperti kodratnya perempuan. Lagi-lagi berbicara kodrat, sepertinya masyarakat kita mesti mencaritahu dan pahami lagi apa itu kodrat. Sebagian masyarakat kita hanya sering menggunakan kata kodrat sebagai alasan untuk perempuan

tidak bertindak dan melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan. "Ah ... perempuan tidak usah sekolah tinggi, *toh* nanti akhirnya akan ke dapur juga," dan ada ungkapan, "Perempuan bisa apa *sih*?" atau "Kodratnya perempuan itu *kan* mengasuh anak dan bekerja di rumah."

Perempuan selalu dipagari dengan kata-kata "kodrat" yang membuat langkah para perempuan hanya sebatas di garis tertentu saja. Kodrat sejatinya adalah sifat bawaan manusia dari Tuhan. Kodrat adalah ketentuan biologis. Sifat kodrat yang selama ini ada di masyarakat adalah hasil dari konstruksi sosial dan kultural. Hasilnya adalah sering terjadi ungkapan bahwa mengelola, merawat kebersihan rumah, dan segala macam urusan domestik dianggap sebagai kodrat perempuan. Sehingga perempuan selalu berada di bawah bayang laki-laki (*subordinat*).

Pengaruh budaya dan agama juga menjadi faktor penguat mengapa perempuan selalu berada di *subordinat*. Budaya patriarki yang masih dan sangat kental di Indonesia seakan-akan memaksa perempuan untuk tetap patuh pada laki-laki. Budaya patriarki adalah budaya yang lebih menekankan segala sesuatunya mengutamakan laki-laki dan mengesampingkan perempuan. Budaya patriarki memang lebih mendominasi di Indonesia sehingga perempuan sulit untuk keluar dari kondisi ini. Agama juga menjadi penguat mengapa perempuan sulit untuk bekerja dan mengaktualisasikan dirinya di luar rumah. Doktrin agama yang selalu mendahulukan laki-laki yang disimbolkan sebagai imam (pemimpin) dan perempuan sebagai pengikut dan hanya bisa mematuhi apa-apa saja yang diminta dan diperintah oleh sang imam, dalam hal ini suami.

Semua hasil dari konstruksi sosial masyarakat diperkuat oleh budaya patriarki serta didukung oleh agama mengenai perempuan ini, tentunya tidak adil bagi kaum perempuan. Kemudian lahirlah gerakan feminisme. Berangkat dari asumsi dan pelabelan masyarakat bahwa

kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan ini merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menjadi sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki dan tidak melulu memperjuangkan soal perempuan saja.

Gerakan ini intinya untuk menyamakan hak perempuan dengan laki-laki. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama, hanya dibedakan jenis kelamin saja. Perempuan juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja selain menjadi ibu rumah tangga, dan hak untuk mengembangkan bakat dan kemampuan.

Meskipun di Indonesia gerakan feminisme ini masih tergolong baru dan masih tidak tenar, tapi pengaplikasiannya sudah sangat terlihat. Dahulu perempuan Indonesia seakan dikurung oleh banyak larangan ini-itu. Pengaplikasian dari gerakan feminisme ini adalah lahirnya kebijakan-kebijakan dari pemerintah untuk lebih mempedulikan kaum perempuan.

Dalam segi pendidikan perempuan sudah bebas. Sudah tidak ada lagi pembeda antara pendidikan untuk anak laki-laki dengan pendidikan untuk anak perempuan. Saat ini anak perempuan boleh setinggi apa pun untuk bersekolah dan mencari ilmu tanpa harus ada lagi larangan dan batasan. Hal ini tentu berbeda pada zaman Indonesia dahulu yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan dan hanya cukup di rumah saja.

Bidang ekonomi dan profesi juga demikian. Sekarang perempuan bebas untuk memilih profesi apa pun di negara ini. Perempuan bebas bekerja di berbagai sektor. Bebas juga untuk mendapatkan dan duduk di jabatan tertentu yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas perempuan tersebut.

Bidang kesehatan juga tidak ketinggalan. Peraturan dan kebijakan tentang jaminan kesehatan perempuan

terutama ibu mengandung saat ini juga sangat baik. Ketersediaan posyandu yang semakin siap dan siaga untuk menangani ibu mengandung, meskipun belum merata tapi sudah sangat baik ketimbang dengan dahulu.

Bidang politik malah mulai terlihat sangat ramah pada kaum perempuan. Pada pemerintahan sekarang, Presiden Joko Widodo memberikan tempat lebih kepada perempuan di kabinet kerjanya sebagai menteri. Dari 34 orang menteri, terdapat delapan orang perempuan. Tentu ini adalah sebuah gebrakan baru pemerintah Joko Widodo. Pada pemilihan umum legislatif 2014 juga sudah dijalankan kebijakan afirmasi (*afirmasi action*). Kebijakan afirmasi merupakan bagian dari prinsip keadilan dalam demokrasi yang diimplementasikan melalui pemenuhan pencalonan minimal 30% perempuan sebagai anggota legislatif, dan penempatan caleg perempuan dalam Daftar Calon sebagaimana diatur dalam pasal 55 dan 56 UU No. 8/tahun 2012.

Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterwakilan perempuan di gedung parlemen. Mampu memberikan dan menyambung aspirasi rakyat terutama perempuan yang dipimpinnya. Jangan ada perempuan yang duduk di parlemen hanya menjadi hiasan dan pemanis gedung parlemen saja. Mereka harus membuktikan serta menjalankan amanah yang diberikan.

Semua paparan di atas sebenarnya memperlihatkan bahwa di Indonesia sudah ada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Apa yang ingin diwujudkan oleh gerakan feminisme sudah terlihat meskipun secara perlahan-lahan. Semua sendi kehidupan saat ini sangat ramah terhadap perempuan. Semakin berkurang keidentikan dan sifat budaya patriarki di Indonesia yang mengekang kaum perempuan. Kemudian, hegemoni kaum laki-laki tidak lagi begitu dominan mempengaruhi perempuan di Indonesia. Para perempuan Indonesia sudah bebas menata dan menapakkan kaki mereka ke jenjang karier yang lebih tinggi.

Hanya saja, semua kebebasan dan kemudahan bagi perempuan itu jangan sampai disalahartikan bagi kaum perempuan apalagi kaum ibu. Bebas untuk beraktivitas dan mengekspresikan diri bukan berarti bakal lupa daratan. Kebebasan untuk meraih pendidikan, kebebasan untuk bekerja diberbagai sektor, kebebasan berkarier, dan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan serta membela hak perempuan jangan menjadi alibi bagi perempuan untuk tidak melakukan peran dan fungsi perempuan, terkhususnya kaum perempuan yang telah menjadi ibu.

Dalam hal ini penulis menekankan peran dan fungsi, bukan lagi mengenai masalah kodrat. Jangan sampai para kaum perempuan di Indonesia sampai lupa daratan. Maksudnya benar-benar lupa akan peran dan fungsinya. Jangan sampai perempuan di Indonesia ke depannya jadi sangat asyik di luar rumah sebagai wanita karier dan lupa akan peran dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Semuanya harus seimbang sebisa mungkin karena anak-anak Indonesia masih perlu didampingi, dididik oleh sentuhan dan kasih sayang ibu, bukan dari hasil asuhan *baby sitter*.

Jangan sampai anak-anak Indonesia besar dan belajar sopan santun dari orang-orang yang bekerja di tempat penitipan anak. Jangan sampai anak-anak Indonesia lebih merindukan suasana tempat di mana mereka ditiptkan ketimbang suasana rumah yang dingin. Setiap malamnya hanya terdengar bunyi *keyboard* komputer yang mengiringi tidur mereka seperti pengganti lantunan nina bobo mereka sebelum tidur. Penulis hanya berusaha mengingatkan kaum perempuan, bukan berusaha mengembalikan lagi kondisi di mana kaum perempuan selalu dilarang.

Meskipun saat ini sudah bisa melakukan apa pun, perempuan semestinya masih mengingat sifat-sifat elok yang sudah diungkapkan di atas. Perempuan Indonesia ke depannya jangan sampai kehilangan sifat-sifat elok, penyayang, penuh kasih, dan tutur kata yang halus

menenteramkan jiwa. Berganti dengan kata-kata tinggi penuh emosi dengan muka yang selalu merengut akibat stres yang ditimbulkan oleh tekanan pekerjaan mereka di kantor. Jangan karena terlalu bebas dan beraktivitas di publik para perempuan melalaikan rumah tangganya. Jangan sampai perempuan Indonesia ke depannya menjadi tua di kantor dan di jalan. Kehilangan momen-momen berharga bersama keluarga, terutama momen bersama anak. Penulis rasa emansipasi yang diinginkan R.A. Kartini bukanlah yang seperti ini.

Penulis akui memang pasti sulit untuk para perempuan bekerja di sektor publik dan bekerja di domestik. Membagi waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengurus itu semua. Sulit memang berbicara tentang hal seperti ini. Satu sisi, penulis sangat mendukung tentang kebijakan-kebijakan yang menguntungkan perempuan dan menyamakan semuanya antara laki-laki dan perempuan. Setuju dengan apa yang ingin diwujudkan para kaum feminisme. Sisi lain, dalam hati penulis merasa menolak dan cemas melihat apa yang terjadi sekarang. Ketakutan akan tidak mampunya perempuan menjalani beban pekerjaan ganda mereka. Ketakutan akan nantinya banyak anak-anak yang tumbuh, besar, dan dekat bersama *baby sitter* karena kedua orangtuanya sama-sama sibuk. Hemmm entahlah, semoga ini hanya kekhawatiran penulis saja dan jangan benar-benar terjadi. ***

Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari

Gefi Zulmiati Lannur

Guru adalah sosok penting dalam dunia pendidikan, pelaku pendidikan yang melakoni banyak peran pekerjaan. Seperti menjadi seorang ibu di rumah, menjadi seorang ayah yang harus menafkahi serta menjadi imam dalam keluarga, dan mejadi tokoh penting dalam mencerdaskan anak bangsa melalui dunia pendidikan. Menjadi seorang guru tidak semudah yang dibayangkan kebanyakan orang. Guru harus mampu melaksanakan penelitian guna meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Demikian tuntutan terhadap guru yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Imdadun Rahmad, 2014: Gava Media)

Guru juga manusia biasa sebagaimana sosok makhluk sosial lainnya. Ia seperti halnya jutaan manusia lain, hidup dan dihidupi oleh persoalan dan masalah, besar dan dibesarkan oleh problematika kehidupan, juga menjalani ritme kehidupan sebagaimana manusia normal lainnya. Namun, suatu saat guru juga bisa disebut bukan manusia biasa, karena ia juga bisa menggemparkan jagad raya manakala menjadi “berita hangat” dalam surat kabar ketika beberapa sosok mereka melakukan perbuatan yang “tidak biasa” seperti masuk koran karena tidak sengaja

mengucapkan kata-kata yang tidak pantas pada peserta didik; memberi hukuman fisik yang kelewat batas; pelecehan seksual, dan sebagainya. Terbukti ketika guru melakukan kesalahan kecil, banyak protes bahkan kecaman dari berbagai pihak. Begitu banyak perbedaan pandangan mengenai seorang guru, baik itu pandangan yang positif maupun pandangan negatif. Pandangan positif dapat berupa prestasi yang diraih oleh seorang guru sedangkan sisi negatifnya di saat guru itu melakukan suatu hal yang tidak baik seperti melakukan tindakan kriminal.

Digugu dan ditiru, adalah label yang dilekatkan pada diri seorang guru. Sosok yang digambarkan selalu mengajarkan norma dan nilai kebaikan serta menjadi penjaga gawang dalam pendidikan murid-muridnya, juga wakil dari orangtua di sekolah. Kepadanyalah dititipkan harapan, diamanatkan segudang impian, dan tentu saja disematkan gelar *pahlawan tanpa tanda jasa*.

Sebuah kalimat bijak mengatakan bahwa "Bila ingin melihat kualitas suatu bangsa, maka lihatlah kualitas gurunya". Guru yang berkualitas akan memiliki karakter yang baik, yang mana perilakunya dapat ditiru oleh peserta didik.

Karakter menurut Prof. Suyanto, PhD adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakterlah yang menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Selanjutnya Prof. Dr. H. Endang Komara, M.Si mengemukakan bahwa Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan afektif nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Menurut Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Puskur (Pusat Kurikulum) memberikan pengertian karakter sebagai watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Guru berkarakter sesungguhnya bukanlah sesuatu yang bersifat *to be or not to be*, melainkan *a process of becoming*. menjadi guru berkarakter adalah orang yang siap untuk terus-menerus meninjau arah hidup dan kehidupannya serta menjadikan profesi guru sebagai suatu kesadaran akan panggilan hidup. Guru berkarakter senantiasa berusaha dan berjuang mengembangkan aneka potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh individu seperti watak, tabiat, akhlak yang terbentuk oleh adanya pembiasaan dan dilakukan berulang-ulang sehingga terbentuklah perilaku dan kepribadian.

Karakter tersebut terbagi dua, yaitu karakter positif dan karakter negatif. Jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan sebagainya adalah bentuk dari karakter positif, sedangkan karakter negatif adalah kebalikan dari karakter positif.

Menjalankan proses pendidikan di sekolah, guru akan memainkan berbagai peranan penting. Namun demikian, keberhasilan melakoni peran tersebut tergantung pada profesionalitas masing-masing guru. Artinya, belum tentu semua guru berhasil memerankan tugasnya dengan baik di ruang kelas. Ada beberapa masalah dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan

keahlian khusus, mengingat tugas dan tanggung jawabnya yang begitu kompleks. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi agar dapat dan mampu mengarahkan siswa pada tujuan akhir pendidikan yakni terbentuknya manusia yang utuh, berkarakter, serta menjadi manusia yang sukses. Kompetensi guru merupakan tuntutan yang mutlak dan wajib dimiliki oleh setiap guru. Guru profesional adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, bertanggung jawab, serta mampu melaksanakan tugas dan fungsinya seoptimal mungkin. Dalam hal ini profesi seorang guru bukan sekedar profesi intelektual semata, melainkan lebih dari itu guru harus mampu mewujudkan generasi muda yang berkarakter. (www.kompasiana.com)

Ketika seorang guru menunjukkan suatu perilaku yang salah di depan, maka siswanya pun akan ikut salah, karena guru merupakan contoh teladan bagi seorang murid. Ia juga harus bisa menyesuaikan apa yang ia sampaikan dengan apa yang ia lakukan. Kebanyakan guru sekarang lebih banyak berucap tapi sedikit berbuat. Contoh kecil saja ketika di sekolah ada peraturan "dilarang merokok di sekolah" padahal guru laki-laki merokok saat mengajar dan yang lebih parahnya lagi bagi siswa yang ketahuan merokok dipanggil orangtua dan diskorsing selama tiga hari.

Pernah suatu hari saya berkata kepada salah seorang guru laki-laki yang mengajar di sekolah saya, "Pak, bukankah Bapak membuat peraturan kalau di sekolah itu dilarang merokok, lalu kenapa Bapak merokok padahal *kan* ini di lingkungan sekolah?" Lalu, Bapak itu menjawab, "Iya, ini lingkungan sekolah lalu apa hubungannya?" Saya langsung menukas, "Bukankah peraturan itu berlaku untuk semua orang yang ada di lingkungan sekolah ini, pak?" Bapak itu hanya terdiam. Saya pun meneruskan, "Bukankah peraturan itu wajib kita patuhi, Pak? Seharusnya Bapak memberikan contoh yang baik untuk murid Bapak dalam mematuhi peraturan dan hal yang lainnya."

Banyaknya tindakan buruk yang dilakukan oleh guru membuat tercorengnya nama baik guru di kalangan masyarakat, meskipun hanya beberapa orang guru saja yang melakukan hal tersebut, baik yang melakukan tindak asusila, sodomi, pencabulan, dan bahkan ada guru yang manganiaya muridnya hanya karena kesalahan kecil.

Kunci dari kesuksesan seorang murid adalah adanya bimbingan dan didikan dari guru di sekolah. Guru adalah tokoh yang berperan penting dalam pembentukan karakter murid. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah *guru kencing berdiri murid kencing berlari*; itulah kata-kata yang pantas disematkan kepada seorang guru. Makna dari kata tersebut adalah guru merupakan panutan serta tauladan yang dapat kita contoh agar terciptanya karakter peserta didik yang baik. Jika guru tersebut tidak memberikan contoh yang baik kepada muridnya, maka akan tercipta karakter peserta didik yang tidak baik, sehingga generasi mudanya tidak berkarakter.

Generasi muda juga merupakan kunci kesuksesan suatu negara agar menjadi negara yang dapat berdiri kokoh. Apabila generasi muda hancur karena salah didikan dari pelaku pendidik maka akan membuat negara menjadi goyah, mudah diperbudak oleh negara lain, dan bahkan dapat kembali dijajah. ***

Abu di Ateh Tunggu

Intan Aulia

Bicara Minangkabau, fenomena yang begitu banyak terjadi pada saat ini adalah *urang sumando* yang tidak memosisikan diri pada tempatnya. Maksudnya di sini bahwa posisi *urang sumando* tidak lagi sama dengan masa dahulu sebelum masuknya pengaruh dari budaya luar. Dalam hal ini kita ketahui bahwa seorang *sumando* di Minangkabau harus tahu dengan tugasnya. Jangan seenaknya saja mencampuri urusan keluarga istrinya.

Istilah *abu di ateh tunggu* sangat identik dengan *urang sumando*. Peran laki-laki Minangkabau sudah sangat jelas, yaitu sebagai seorang bapak, sebagai seorang mamak, dan sebagai *urang sumando*. Dalam kedudukan seperti ini dia akan menjalankan tugasnya masing-masing. Kapan saatnya sebagai pemimpin kaumnya dan kapan sebagai tamu di keluarga istrinya. Jika seorang laki-laki telah bisa memosisikan diri dengan apa yang diamanahkan kepadanya, maka laki-laki itu tidak akan mengalami *bak abu di ateh tunggu* tadi. Jadi, sebenarnya tidak bisa dikatakan semua laki-laki Minangkabau itu *bak abu di ateh tunggu*.

Abu di ateh tunggu?

Abu adalah sisa pembakaran, yang terdapat pada tungku *jarangan*. Pada zaman dahulu orang kalau memasak menggunakan tungku sebagai kompornya. Kalau sekarang tungku sudah jarang dipakai orang. *Abu* atau debu yang

berasal dari suatu material yang asalnya dari sisa pembakaran, tidak memiliki manfaat apa-apa lagi. Maka dia akan dibuang karena tidak berguna lagi. Bahkan abu tadi akan mudah terbang sendiri ditiup oleh angin. Sedangkan *tunggua* adalah sisa pangkal pohon yang tertinggal di tanah.

Abu sisa pembakaran *tunggua* masih berada di *ateh tunggua*, tapi keadaannya sangat labil. Biasanya istilah *abu di ateh tunggua* ditambah dengan *tabang diambuih angin sadarok, anyuik dek rinai nan salincam*. Begitu labilnya. Angin sepoi-sepoi saja bisa menerbangkan abu tersebut dan rinai yang selintas pun bisa menghanyutkan abu tersebut.

Bagaimana kaitan istilah *abu di ateh tunggua* dengan kehidupan laki-laki di Minangkabau?

Sebagaimana kita ketahui, lahirnya suatu petuah itu dikarenakan adanya suatu masalah yang harus diselesaikan. Bagaimana seorang ninik mamak menyelesaikan masalah, berdasarkan kepada nilai manfaatnya—ukuran berat dan ringannya—kemudahan dalam menyelesaikan masalah itu.

Dengan mengumpamakan pada istilah *abu di ateh tunggua* ini sangat tepat untuk menggambarkan situasi dan kondisi dalam menyelesaikan masalah. Kalau dikaitkan peran yang disandang seorang laki-laki sebagai *urang sumando* ini sudah sangat jelas. Dilihat pada dewasa ini sudah banyak perubahan, karena para intelektual Minang sudah banyak yang mendalami budaya luar. Kedudukan *urang sumando* tidak perlu diperbincangkan lagi. Hari ini fungsi *urang sumando* sudah berubah. Mereka sudah berlaku layaknya mamak di dalam keluarga inti. Padahal di *rumah gadangnya* sendiri *kemenakannya* perlu juga diperhatikan.

Pertanyaan pada hari ini, apakah istilah *abu di ateh tunggua* itu masih ada pada masa sekarang?

Jika kita melihat pada sifat manusia, kita masih menemukan karakter-karakter buruk (suami) yang bertindak sesuka hati di dalam keluarganya. Ketika karakter laki-laki tersebut dibawakan ke dalam adat Minang akan

menjadi suatu masalah., karena dalam sistem kekerabatan Minangkabau, *padusi* Minangkabau menurut adatnya mendapat kemuliaan karena sistem matrilineal yang dianut oleh etnis Minangkabau dan garis keturunan yang menurut garis keturunan ibu.

Kembali kepada *urang sumando* tadi. *Urang sumando* pada masa dahulunya dianggap sebagai tamu, yang fungsi utamanya adalah memberikan keturunan. Namun, pada masa sekarang, perannya telah menggeser kedudukan seorang mamak. Dengan kata lain, *urang sumando* sekarang bertanggung jawab penuh terhadap anak istri di rumah mertuanya (Chandra, dkk: 2000:40).

Dalam kedudukan laki-laki Minang sebagai *urang sumando* (menantu), budaya Minangkabau membedakan atas empat kriteria, yaitu *Urang Sumando Lapiak Buruak*, *Urang Sumando Kacang Miang*, *Urang Sumando Langau Ijau*, dan *Urang Sumando Niniak Mamak*.

Saat saya pergi ke rumah salah seorang kerabat Ibu, di sana saya bertemu dengan ibuk-ibuk yang sedang berbincang tentang seorang laki-laki yang tidak mau berkomunikasi dan cuek dengan urusan orang di sekitarnya. Saya pun bertanya, "*Kalau sarupo tu urang sumando apo lo namonyo, Tek* (kalau seperti itu, *urang sumando* apa namanya ya, *Tek*)?" Dijawablah oleh salah seorang dari mereka, "*Urang sumando lapiak buruak namonyo mah, Nak* (*urang sumando lapiak buruak* namanya itu, *Nak*)."
Saya pun berpikir-pikir apa itu *urang sumando lapiak buruak*, lalu dijelaskan oleh ibuk-ibuk yang ada di sana. *Urang sumando lapiak buruak* dicap apabila tingkah lakunya tidak dapat diterima dalam suatu nagari, dengan ciri-ciri sifatnya *gilo mauli anak bini*, yang artinya sifat *urang sumando* yang tidak mau tahu dengan urusan kampung. Dia hanya berdiam diri di dalam rumah istrinya (tidak berintegrasi dengan orang di sekitarnya) dan tidak mau tahu dengan *kemenakannya*. Walaupun seorang bapak harus bertanggung jawab penuh terhadap istri dan anaknya, setidaknya dia tidak

mengabaikan kemenakannya dan sanak keluarganya. Dalam pepatah dikatakan bahwa *anak dipangku kamanakan dibimbiang*. Kalau terjadi seperti ini maka seorang mamak akan dicap sebagai *urang sumando lapiak buruak*. Begitu penjelasan dari salah seorang dari ibuk-ibuk tersebut.

Selain *urang sumando lapiak buruak*, ada juga *urang sumando kacang miang*. Biasanya *urang sumando* jenis ini sesuai dengan namanya *kacang miang*. Apabila kita bersentuhan dengan kacang miang ini akan menyebabkan rasa gatal. Dalam pepatah dikatakan bahwa sifat *urang sumando kacang miang* ini adalah *gilo mangieh jo mangisia* yang dapat diartikan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukannya sering membuat orang tersinggung karena sifatnya yang selalu menyindir dan menggunjingkan orang lain di *lapau-lapau*. Ini biasanya *urang sumando* yang suka duduk bersama teman-temannya di kedai kopi. Dari gambaran tadi sudah jelas orang sangat benci kepada karakter *urang sumando* yang hanya pandai berintegrasi pada hal-hal yang negatif.

Karakter *urang sumando* yang lain yaitu *urang sumando langau ijau*. Kriteria *urang sumando* ini sangat dibenci oleh orang kampung. *Urang sumando langau ijau* bisa dikatakan *urang sumando* yang mata keranjang dan hidung belang. Sifat *urang sumando* jenis ini adalah *pangka bala urang kampuang* dengan arti dia suka membuat keributan. *Urang sumando langau ijau* ini suka menggoda anak gadis, padahal dia sudah punya istri dan anak. Kalau seandainya keluarganya tahu, maka penghulu kaumnya akan berusaha memisahkan laki-laki tersebut dengan istrinya dan ini akan membuat malu keluarga besarnya. Istrinya pun akan mengharapkan dia pergi. *Urang sumando* tersebut akan menerima nasib seperti istilah *abu di ateh tunggaa* tadi.

Kriteria yang terakhir yaitu *urang sumando niniak mamak*. Dari ketiga jenis kriteria *urang sumando* di atas, *urang sumando niniak mamak* yang merupakan kriteria yang mulia bagi orang kampung. *Urang sumando niniak mamak*

ini sangat disegani oleh orang kampung dan masyarakat banyak. Karena *urang sumando niniak mamak* ini yang memiliki kriteria untuk tempat *lawan baiyo* (berdiskusi, memecahkan masalah). *Urang sumando niniak mamak* ini *urang sumando* yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, tidak sombong, dan dapat diajak berunding karena setiap masalah dapat dimusyawarahkan secara bersama.

Urang sumando niniak mamak pada zaman sekarang sudah sangat jarang ditemui, karena minimnya pengetahuan dari seorang calon *urang sumando* serta pernikahan dini yang sudah banyak terjadi. Ketika dia sudah berkeluarga dan tinggal di rumah mertuanya, dia tidak paham dan kurang pengetahuan tentang perannya sebagai *urang sumando*. Misalnya saja ketika seorang laki-laki yang baru saja menikah, dia akan tahu apa perannya di dalam rumah istrinya, karena dianggap sudah punya pengetahuan yang cukup. Dilihat pada zaman sekarang, seorang laki-laki yang sudah menikah kira-kira berumur 25 tahun masih saja merayu anak gadis serta pulang malam ke rumah mertuanya. Ini dipandang tidak baik bagi seorang *urang sumando*.

Dalam keadaan seperti ini, jelas dia bukan kriteria *urang sumando niniak mamak* sebagaimana yang diharapkan, melainkan ialah laki-laki yang akan menerima nasib bak istilah *abu di ateh tunggua*. ***

Latah

Jefri Rajif

Ada orang yang ketika dikagetkan, selain terkejut, ia akan mengeluarkan kata-kata yang terlintas dalam pikirannya secara spontan, bisa nama hewan, kata-kata kotor hingga sumpah-serapah. Ada juga ketika dikagetkan yang disertai dengan sebuah gerakan, ia akan mengikuti gerakan tersebut berulang kali, meskipun ia sedang berbicara atau sedang melakukan aktivitas lainnya. Ia melakukan itu semua di bawah alam sadarnya. Ia tidak sadar apakah gerakan atau ucapan yang diperbuatnya akan memberikan rasa malu baginya. Kalaupun begitu, ia hanya akan tahu ketika sudah kembali sadar.

Fenomena yang terkadang menjadi bahan tawa bagi sebagian orang ini kita kenal dengan sebutan 'latah'. Latah merupakan suatu keadaan fisik di mana penderita secara spontanitas mengeluarkan respons (berupa ucapan kata-kata atau kalimat dan sering disertai gerakan tubuh) terhadap suara atau gerakan yang sifatnya mengagetkan penderita. Terkadang, seseorang yang latahnya tergolong parah, bisa saja terus-menerus mengulang, baik itu ucapan maupun gerakan yang dikejutkan terhadapnya. Tak kadang itu membuat cemas tersendiri bagi orang yang membuatnya demikian.

Latah bukanlah sebuah penyakit, tepatnya belum bisa disebut sebagai sebuah penyakit. Dunia medis masih

meneliti fenomena ini. Sejauh ini, latah baru ditemukan di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Oleh sebab itu, hingga saat ini, latah dianggap sebagai suatu sindrom khusus kebudayaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, latah diartikan dengan menderita sakit saraf yang mengakibatkan penderita berkata-kata sendiri atau meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain, serta meniru-niru sikap, perbuatan, atau kebiasaan orang atau daerah lain. Dari pengertian yang diberikan, bisa ditarik satu kata inti dari latah ini, yaitu meniru. Jika demikian, maka sebagian besar dari kita adalah orang yang latah. Setuju atau tidak, tentu ada beberapa hal yang perlu dikemukakan untuk memberi nilai benar dan salah akan hal ini.

Fenomena latah

Nyatanya, dalam kehidupan sehari-hari sekarang, banyak ditemukan fenomena latah ini. Tetapi bukan latah yang disebabkan kejahilan teman atau kejutan lainnya sehingga korban tanpa sadar mengeluarkan kata-kata atau menirukan sebuah gerakan, melainkan latah dalam pergaulan. Latah berupa keinginan untuk meniru apa yang orang lain miliki dan perbuat, yang kelihatannya bagus ketika lekat pada orang lain, meniru apa yang sedang menjadi tren dalam beraktivitas sehari-hari, hingga gaya hidup. Padahal, bila dilakukan belum tentu sesuai dengan kondisi kita.

Tidak sedikit sekarang ini kita lihat ada orang yang akan berusaha terlihat menarik di depan teman-temannya, bahkan hingga rela mengubah penampilannya, hanya demi sebuah pengakuan dari kelompok yang ada di sekitarnya. Mulai dari apa yang dipakai pada tubuh, rias wajah, hingga perangkat elektronik, intinya mengubah gaya hidup. Ketakutan muncul dalam diri jika tidak bisa menyesuaikan diri dengan apa yang ada di sekitarnya.

Pada beberapa kesempatan, kita mendengar dan membaca adanya remaja yang menuntut, bukan sekadar

meminta lagi, orangtuanya untuk membelikannya telepon pintar yang terbaru, padahal orangtuanya tidak mampu untuk hal itu. Atau pada kasus lain, kita melihat orang yang mengubah gaya berpakaianya hanya untuk mengikuti tren sesaat, padahal ia tidak cocok dengan gaya itu. Hanya saja ia tak acuh atas penilaian orang, baginya yang penting adalah ia sudah sama dengan orang kebanyakan, tidak menjadi sesuatu yang berbeda dan asing.

Ada juga fenomena latah yang sedang menjadi tren di antara kita, yaitu mengunjungi tempat yang terlihat bagus ketika orang lain pergi ke sana, tetapi tidak menjaga tempat yang dikunjungi, malahan merusaknya. Biasanya ini bermula dari foto-foto yang diunggah melalui media sosial, atau siaran televisi, lalu muncullah keinginan untuk berada di tempat itu juga. Kasus terbaru terjadi pada hamparan bunga *amarillys* di Gunungkidul, Yogyakarta, November lalu. Berawal dari foto yang disebar melalui media sosial, membuat banyak orang tertarik untuk ke sana, hanya sebatas untuk ber-*selfie* ria saja.

Tetapi sangat disayangkan, hamparan bunga yang tadinya berupa petak bunga musiman macam di Eropa, berubah menjadi hamparan kerusakan dalam waktu yang sebentar. Berbondong-bondongnya orang berdatangan, lalu berfoto-foto hingga mendapatkan foto sama bagusnya dengan yang pernah orang lain unggah, tanpa memedulikan kondisi dari hamparan bunganya. Orang yang berdatangan tidak memikirkan bagaimana perawatan yang diberikan oleh penanam hingga adanya hamparan bunga yang bagus dan cantik itu. Tahunya cuma datang, memberikan bayaran alakadarnya, berfoto, lalu pergi.

Fenomena ini mampu menjelaskan bahwa yang namanya mengikut-ikuti apa yang dilakukan oleh orang lain, latah, tidak baik, malahan berdampak buruk. Apalagi kalau tidak bisa menjaga diri, semakin kuatlah latah itu berada pada posisi yang tidak baik.

Pada akhirnya, latah dengan mengikuti tren yang hanya fenomena sesaat, selain menunjukkan tidak mempunyai diri untuk jadi diri sendiri, juga memicu perilaku konsumtif seseorang. Kenapa? Karena adanya tuntutan untuk selalu memperbaharui dan yang namanya tren pasti akan berubah dan digantikan oleh tren berikutnya sehingga akan muncul perilaku untuk membeli dan membeli. Jika tidak membeli, kesenangan diri tak akan terpenuhi. Dan hal yang perlu dikhawatirkan adalah kalangan pemuda yang banyak menjadi korban kelatahan ini.

Identitas diri

Fenomena ini menandakan kebanyakan dari kita belum menerima apa yang ada pada diri sendiri. Banyak yang merasa kurang percaya diri, hasilnya membuat seseorang mencari identitas diri melalui orang lain, sehingga cenderung tidak konsisten. Terlebih masa remaja yang dalam perkembangannya merupakan masa pembentukan identitas diri, karena identitas merupakan lanjutan dari pengertian diri yang sekarang, dan menjadi petunjuk di masa depan. Tentunya masa remaja tidak terlepas dari krisis pencarian identitas diri. Krisis yang berat dan berbahaya karena penyelesaian yang dilakukan akan berakibat jauh untuk seluruh masa depan. Oleh sebab itu, krisis-krisis yang dialami pada masa ini berfungsi untuk menemukan suatu identitas yang stabil.

Identitas yang diartikan sebagai suatu inti pribadi yang tetap ada, walaupun mengalami perubahan bertahap dengan penambahan umur dan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, jangan sampai perubahan dan perkembangan yang terjadi di sekitar menyebabkan diri kita latah, terbawa arus perubahan yang tidak semuanya baik bagi diri. Hingga muncul pertanyaan akan kondisi ini: latah atau krisis identitas? Karena identitas bagaikan sebuah label bagi diri seseorang dan bisa bertahan lama, karena keyakinan, nilai hidup, dan perilakunya akan mendukung identitas tersebut.

Latah bisa dihindari dengan menentukan kembali apa identitas diri masing-masing. Bagaimana individu memberikan pandangan pada diri secara utuh dan mampu menerima gambarnya hingga bisa menghindari dari rasa cemas dan dapat meningkatkan harga diri. Seseorang yang mempunyai identitas diri yang kuat, akan memandang dirinya berbeda dari yang lain dan berdiri di atas kaki sendiri, karena menjadi berbeda bukanlah hal yang buruk.

Apa salahnya menjadi berbeda tapi punya konsep diri? Jangan menyiksa diri untuk mengikuti orang lain. Jika mengikuti aliran, bisa jadi akan terbawa arus dan lupa pada tujuan dan diri sendiri. Tinggal bagaimana diri memperlakukan pilihan-pilihan yang ditemui, pilihan untuk mengikuti aliran atau tetap mempertahankan kenyamanannya. Rasa nyaman yang hanya bisa ditentukan oleh diri sendiri.

Menjadi diri sendiri

Jadilah diri sendiri, karena kita diciptakan berbeda. Perbedaan yang menjadikan sebuah persatuan. Melepaskan diri dari kebiasaan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain. Senantiasa belajar untuk menghargai dan mempelajari diri, sehingga mengetahui bahwa pada dasarnya manusia itu sama, yang beda hanya kepribadian. Dan setiap orang memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda. Titik.

Di samping itu, adanya penentuan standar ideal akan suatu hal membuat kita lupa diri. Rasa tidak puas terus berdatangan ketika melihat keadaan kita yang sesungguhnya, hingga muncul pemikiran untuk mencapai standar tersebut. Kita dimanjakan oleh fantasi menjadi orang lain, memenuhi standar yang bukan untuk diri sendiri. Berhentilah menyakiti diri sendiri, mulai menghargai diri sendiri. ***

Malu = Diam (?)

Lia Ariesta

Mungkin, kalau saya mulai esai saya dengan judul 'diam' saja, tidak begitu menarik. Tapi kalau saya bumbu sedikit judul tadi dengan perasaan yang tumpah dan tertuang langsung pada jiwa saya, maka jadilah esai dengan judul *Malu = Diam (?)*.

Ada yang salah dengan diam?

Sebagian dari Anda mungkin ada yang menjawab, "Tidak ada yang salah dengan diam." Atau ada juga yang menjawab, "Tentu salah. Orang diam itu tidak bisa berkembang." Saya tidak ingin men-*judge* kedua jawaban yang bertolak belakang ini. Tapi, entahlah. Saya lebih tertarik dengan jawaban yang kedua tadi.

Diam. Ada yang bilang diam itu emas. Karena dengan diam, seseorang akan lebih banyak mengolah dan mengatur, serta mencampuradukkan keduanya di dalam otak sang pendiam.

Kembali pada jawaban kedua yang berhasil memikat hati saya untuk dapat mengolahnya tadi. Saya tidak berhak untuk menuding kalau pernyataan itu salah. Malah saya ingin bertanya, dari mana Anda mendapatkan kabar burung tersebut? Bagaimana bisa Anda berkata seperti itu? Itu hak Anda untuk berpendapat, saya tidak bisa marah. Tapi saya juga ingin bermain kata dengan Anda.

Saya begitu menikmati kata-kata yang Anda sekalian lontarkan tadi. Menjadi pendiam itu menyenangkan. Seorang pendiam itu menarik. Berbanding terbalik dengan jawaban tadi. Sekali lagi, saya tidak menuding kalau jawaban tadi salah.

Pendiam, atau yang biasa disebut introver bukan hanya sekadar orang yang diam tanpa suka di kegelapan, malu pada sinar sang mentari, dan sepi dalam jiwa terpuruk saja. Jauh dari pandangan sinar rembulan, yang tersimpan terangnya benang hitam dan putih. Tidak ada yang salah, tapi saya juga tidak ingin membenarkan. Bukannya mau pamer, tapi kalau dikategorikan sebagai seorang pendiam, saya termasuk ke dalamnya.

Dalam kehidupan yang penuh kemunafikan ini, kita tidak bisa jauh dari kata 'kepribadian'. Sejatinya ada dua jenis kepribadian yang secara umum kita temui. Di sini saya ingin mengorek sedikit tentang keduanya.

Yang pertama ada ekstrover. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya orang dengan minat ditujukan seluruhnya kepada yang ada di luar dirinya dan tidak ditujukan kepada yang ada di pikiran dan perasaannya sendiri; orang yang bersikap terbuka. Mereka para ekstrover ini lebih berkaitan dengan dunia di luar diri mereka sendiri (*outward thinking*).

Mereka punya sifat bersosialisasi, suka kerja kelompok, *outgoing*, suka mengobrol, percaya diri—kadang bisa sampai *over*, supel, suka bercerita dan kurang suka mendengarkan orang bercerita, suka kegiatan dengan banyak orang (jalan-jalan, pergi ke konser, nongkrong, berpesta, dan lain sebagainya), berbicara atau melakukan dulu baru berpikir—bukannya saya memburukkan nama mereka lagi—dan lebih mudah mengungkapkan perasaan dengan kata-kata.

Dikutip dari *emilaryablog.htm*, mereka mendapatkan energi mental mereka dengan bersosialisasi dan bertemu orang banyak. Ketika mereka sendiri, mereka akan merasa tidak tenang karena itu akan menghabiskan energi mereka.

Yang kedua adalah jenis kepribadian saya—dan orang-orang yang sama kepribadiannya dengan saya—introver, yaitu bersifat suka memendam rasa dan pikiran sendiri serta tidak mengutarakannya kepada orang lain; bersifat tertutup. Kami lebih berkaitan dengan dunia dalam pikiran kami sendiri (*inward thinking*).

Masih dikutip dari *emilaryablog.htm*, ketika kami bersosialisasi dengan banyak orang, maka stok energi mental kami perlahan-lahan akan berkurang. Ketika itu terjadi, kami akan mengisi ulang diri kami dengan menyendiri.

Termasuk jenis kepribadian yang manakah Anda?

Tidak usah bingung membedakan antara kedua jenis kepribadian ini. Kita hanya perlu melihat mengenai bagaimana cara kita untuk mengumpulkan energi. Jika tiba-tiba semangat lagi dan semacam menemukan pencerahan hidup setelah berkumpul bersama teman-teman sehari-hari, berarti Anda termasuk seseorang yang lebih condong ke ekstrover. Tapi apabila itu tidak berfungsi, dan seringkali Anda memilih untuk menyendiri dan menghabiskan waktu dengan berpikir kritis atau barangkali suka observasi, ya, Anda adalah seorang introver.

Kembali fokuskan tatapan Anda pada bahasan saya tentang seorang pendiam tadi. Kebanyakan orang-orang di luar sana yang mirip dengan saya merasa malu dengan kepribadian ini. Aneh. Padahal saya sangat menikmati ilham ini.

Bukannya mau sombong, tapi kalau mau diuji, kami—sangat pendiam—akan berani menjadi barisan terdepan dalam urusan kreativitas dan berpikir kritis. Dari segi otak dan kemampuan, kami lebih banyak diam ketika berpikir. Karena punya kecondongan dalam kreativitas dan berpikir kritis ini, kami punya kelebihan dalam pandangan, imajinasi tinggi, dan kemampuan belajar secara otodidak (belajar sendiri). Pikiran yang kritis ini menjadi modal terpenting yang kami miliki, karena membantu kami untuk cepat belajar baik hal teknis maupun hal yang bersifat normatif. Oleh karena itu, kami juga disebut 'manusia mandiri'.

Ada yang bilang kalau seorang pendiam itu dicap sebagai orang yang cuek, kalem, berwibawa, dingin, rendah hati, tenang, bersahabat, bertanggung jawab, dan misterius, ini karena kami lebih suka diam untuk berpikir tadi.

Faktanya kami lebih disegani oleh orang-orang di luar sana, itu karena kami pendiam. Dalam keheningan diam, kami mengaduk segalanya dalam otak kami. Kami menjadi barisan pertama dalam urutan manusia kreatif dan kritis, atau bisa disebut pemikir. Ketika kami diam, kami akan terlihat lebih berwibawa, tapi tetap rendah hati.

Hal ini terjadi karena ada lebih banyak darah yang mengalir di daerah anterior pada otak kami bagian depan; bagian yang berfungsi sebagai pengolah inti seperti merencanakan sesuatu atau menyelesaikan masalah. Itu sebabnya kami cepat menangkap dan menjadi pemikir yang baik.

Banyak pemikir, penyair, seniman, filsuf, penemu, sastrawan, krtikus, ahli di bidang IT, atau orang-orang hebat lainnya yang sama dengan kami. Tapi, ya inilah kami, tidak harus memiliki profesi yang saya sebutkan tadi. Dengan kesendirian ini, kami dapat berpikir secara kritis dan kreatif menentukan arah tujuan kami; tidak terikat.

Masih malu untuk jadi seorang pendiam? Apakah untuk terlihat atau diakui pintar kita harus sering berbicara dan berusaha menjadi sorot pandang?

Itu tadi dari segi otak dan kemampuan. Dari segi sosial, kami sangat peka dan sensitif dengan keadaan, sehingga kami pandai menjaga perasaan orang lain. Kami cenderung memikirkan dahulu segala hal yang akan kami lakukan, baik itu bertindak maupun berbicara. Itu sebabnya kebanyakan dari teman kami bisa dikategorikan sebagai teman yang baik. Bukan kuantitas teman yang kami utamakan, tapi kualitasnyalah yang kami unggulkan.

Kami juga seorang pendengar aktif, yang siap mendengarkan semua cerita dan keluhan dari orang lain. Tidak heran kalau kami menjadi orang pertama yang dicari ketika seseorang ingin curhat (curahan hati).

Baru-baru ini situs *fastcompany.com* merilis beberapa tokoh dunia yang merupakan seorang pendiam. Nama-nama seperti Abraham Lincoln, Steven Spielberg, Rosa Parks, Warren Buffett, Bung Hatta, Emma Watson, Mahatma Gandhi, Albert Einstein si penemu, J.K. Rowling yang dikenal sebagai penulis ternama, Guy Kawasaki seorang pria yang dijuluki *Godfather Of Silicon Valley*, Mark Zuckerberg sang pendiri *facebook*, Bill Gates si *businessman*, bahkan Barack Obama yang merupakan orator ulung adalah contoh *notable* orang-orang pendiam yang sukses dalam pekerjaan mereka. Seperti yang Anda kira, hasilnya cukup mencengangkan, bukan?

Riset yang dilakukan oleh Susan Cain, penulis dari buku *Quiet: The Power of Introvert* mengemukakan bahwa seorang introver mempunyai kemampuan yang dinamakan kemampuan beridentitas secara sosial dan kegigihan diam. Kemampuan beridentitas secara sosial ini adalah kemampuan untuk menyosialkan identitas. Kami dapat menjadi orang yang dapat menyesuaikan diri dengan orang yang kami hadapi. Kami tidak hanya mempunyai A, melainkan mempunyai AB, AC, dan AD untuk berhadapan dengan B, C, serta D. Berbeda dengan ekstrover yang akan tampil sama sebagai seorang A ke semua orang.

Jadi, apakah masih berpikir seorang pendiam akan sulit dalam hal berjejaring?

Selanjutnya adalah kegigihan diam. Sebenarnya saya juga bingung dengan kosa kata ini karena merasakan kesulitan menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kegigihan diam adalah konsistensi untuk dapat terus maju diiringi dengan kesabaran dalam belajar.

Melalui modal ini, kami berpotensi untuk dapat menguasai *skill* dan memiliki mumpuni. Kegigihan diam inilah yang membuat Mark Zuckerberg, Guy Kawasaki, dan Bill Gates mudah menemukan bidangnya dan tumbuh menjadi mereka yang sekarang.

Untuk hubungan, jangan ditanya. Kami adalah sosok yang setia dan menghargai hubungan yang jujur serta tulus.

Kami memang tertutup, tapi kami punya cara tersendiri untuk jujur kepada orang lain, dan cara kami ini dijamin bukanlah cara yang murahan. Itu karena kami orang yang hidup dengan penuh kreativitas dan perencanaan yang baik.

Jadi, apakah orang yang tidak nongkrong sering mendapat cap tidak gaul? Kata siapa?

Selain itu, kami juga orang dengan seribu bakat, bersahaja, dapat mengatur emosi, netral menuju kehidupan yang seimbang, suka dengan klausa sebab-akibat, praktis, berpikir keras dan analitis menyebabkan kami terlihat bijaksana, tekun dan tertarik dengan hal yang baru, lebih *update* karena rasa ingin tahu kami yang tinggi, senang dengan kegiatan tenang (membaca, bermain komputer, memancing, bersantai, dan lain sebagainya), senang mengamati dalam sebuah interaksi, dan mudah mengungkapkan perasaan dengan tulisan.

Hal yang terpenting dan sekaligus penutup adalah kami doyan menyendiri. Jangan memandang ini sebagai suatu kelemahan apalagi penyakit. Esktrover mungkin membutuhkan banyak orang atau ritual curhat berkepanjangan untuk membangun kembali kepercayaan dirinya, namun kami hanya butuh diri kami sendiri untuk dapat bangkit dari masalah. Bayangkan apa yang dapat kami lakukan di malam hari di samping orang-orang tertidur lelap? Kami dapat merencanakan dan melakukan hal yang besar

Bukannya mau membesarkan kepala saya—dan orang-orang pendiam lainnya—sendiri, hanya saja saya merasa bangga menjadi diri saya sendiri. Diri yang kata orang begitu memalukan. Tapi saya tidak! Saya bangga karena golongan saya—lebih tepatnya kami—dicap sebagai seorang pemimpin.

Ya, inilah kami. Kalau semua orang yang berada di sekitar kami dapat tertawa hingga menangis dalam keheningan, kami diam dalam kebahagiaan.

Jadi, jangan takut, dan jangan pernah berpikir bahwa Anda sebagai seorang pendiam tidak dapat menjadi seseorang yang membutuhkan banyak bicara karena keterbatasan Anda sebagai pemalu. Anda hanya tinggal melangkah sedikit dan sadarilah potensi besar dalam diri Anda!

Jadi, masih malu karena Anda seorang pendiam? ***

Maju-Mundur Kena Aku, Kak!

Meri Rahmadani

Dalam sebuah ruangan, saya dan 29 rekan lainnya mengikuti sebuah pelatihan menulis. Setelah berbagai materi disajikan kepada kami, akhirnya kami diberi latihan menulis. Dalam melaksanakan latihan, kami diinstruksikan untuk berdua-dua, atrinya berpasangan. Gunanya adalah, agar kami menemukan topik menarik yang akan kami tulis dari pasangan kami. Ada yang mendapat pasangan perempuan dan ada yang mendapatkan pasangan laki-laki. Kebetulan saya dipasangkan dengan seorang laki-laki yang lebih muda dari saya, mungkin sekitar tiga tahun jarak umur kami.

Ketika dipasangkan dengan anak muda itu, saya agak kecewa. Saya berprasangka sepertinya kami tidak akan *nyambung* karena dia lebih muda ketimbang saya. Ditambah lagi anak itu pendiam dan kalem. Ketika kami memutuskan untuk keluar ruangan mencari suasana yang lebih sejuk, di bawah sebuah pohon cemara kecil menjadi pilihan tempat duduk kami. Tidak beberapa lama setelah memastikan duduk saya nyaman, akhirnya kami memulai pembicaraan.

Saya memulai pembicaraan dengan menanyai anak itu. Berbagai pertanyaan saya lontarkan. Dari mana? Sekolah? Kelas berapa? Dia pun menanyakan hal yang sama. Setelah beberapa menit membuka pembicaraan,

akhirnya kami melontarkan pertanyaan yang sedikit berat. Lebih kurang agak seperti curhat-curhatan. Saya lebih dulu diminta untuk menceritakan pengalaman hidup saya. Anak itu mengangguk-angguk. Kemudian tibalah saatnya anak itu yang menceritakan berbagai kisah hidupnya kepada saya.

Agaknya anggapan saya salah. Ternyata anak ini menyenangkan juga. Tidak seperti prasangka saya ketika di ruangan tadi, anak itu benar-benar menikmati cerita saya dan saya juga menikmati ceritanya. Walaupun anak ini pendiam dan kalem, namun saya merasakan ada yang perlu saya tulis dari ceritanya. Saya pun mencari hal menarik dari apa yang ia ceritakan.

"Pernah waktu *tu kan* Kak, aku *kan nyuruh adekku ngaji, terus dia gak mau gitu kak, membangkang lah* istilahnya, *lah*, aku pula yang disalahkan *sama Aya aku. Aya tu kakek, Kak. Marahnya, marah banget lagi* Kak. Aku diam *aja*," ungkap anak itu kesal. Karena aku menikmati sekali apa yang ia bicarakan, aku juga ikutan kesal melihat wajahnya yang sungut.

Lanjutnya, "*Trus*, aku harus *gimana?* Semuanya serba salah, Kak. Kalau *ngekos*, tambah beban orangtua *aja* Kak, bayar kos, *terus* biaya di kos. Dan *pastinya* jauh dari keluarga. *Terus*, kalau bertahan di rumah, *selisih* terus sama adek, aku juga yang dimarahi, padahal maksud aku baik Kak. Rasanya kayak buah simalakama. *Terus kayak* nama kak Lia kemarin, 'maju mundur'. *Kalo* aku, seperti maju mundur kena, Kak."

Rasanya baru kali ini aku mendengar curhatan hati seseorang yang baru beberapa hari aku kenal. Namun, dari ceritanya itu aku sudah mendapatkan bahan yang akan aku tulis: "Maju Mundur Kena". Sepertinya itu menarik, dan semua orang pasti pernah mengalami hal itu.

Dunia adalah panggung sandiwara. Panggung tersebut akan diisi oleh manusia dengan skenario yang telah dibuat serapi mungkin. Dalam skenario itu, sudah ditentukan siapa yang berwatak baik dan buruk, lemah

ataupun keras. Tentu skenario tersebut ada yang membuatnya. Manusia sebagai aktor, ya, memainkan adegan demi adegan. Suka ataupun tidak, adegan itu harus dimainkan. Namun, jangan malah terbalik, justru adegan yang memainkan aktornya.

Ketika kita mendapat peranan sebagai aktor yang baik sekaligus jujur, seperti pasangan saya ini, pasti akan ada aktor keras dan pembangkang yang akan senantiasa melawan kita. Saat itulah kita harus memainkan peran dengan sabaik-baiknya. Ketika mendapatkan peranan keras dan pembangkang, maka bersiap-siaplah untuk kalah.

Diam berarti mati. Bergerak berarti hidup. Maka lakukanlah tindakan-tindakan yang positif yang dapat membangun kepribadian yang baik dan jangan pasif, pasrah tak berdaya. Jangan sampai kita lari dari masalah, apalagi mencari masalah-masalah baru.

Terkadang hidup memang seperti kasus yang saya dengar. Tetapi, hidup adalah pilihan. Sebagai manusia, kita berhak memilih, dan pilihan itu terkadang juga harus menguji hati, kesabaran, menguras tenaga, dan pikiran. Ya, itulah yang namanya hidup. Tidak mulus. Pasti banyak kerikil dan bahkan batu besar yang akan menghambat roda kehidupan.

Bagaimana menyikapi masalah?

Setiap orang mempunyai permasalahan. Tak peduli masalah itu kecil, sedang, dan bahkan berat. Sebagai makhluk yang dilebihkan akal dan perasaan, kita harus menghadapi masalah tersebut. Bukan masalahnya yang harus dipermasalahkan, namun cara menyikapi masalah tersebut yang harus dicari. Cari sikap yang paling mendewasakan diri dan dapat memberikan manfaat untuk orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Bagaimana kita menentukan pilihan hidup?

Pertanyaan ini akan keluar dari benak setiap orang. Sebagai manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan, tentu kita bisa memikirkan dan merasakan, mana dari semua pilihan yang dapat berdampak paling baik untuk hidup. Melihat kasus yang dialami lelaki tadi, saya menyarankan lebih baik tinggal di rumah, dekat dengan orangtua dan adik. Meskipun hal itu akan menyiksa hati dan perasaan, karena selalu disalahkan setiap kali melakukan kebaikan, namun disitulah kesabaran akan dan sedang diuji.

Sampai kapan sabar?

Memang setiap orang mempunyai batas kesabaran. Tetapi, apakah telah kita hitung, sudah sejauh manakah kita sabar? Pertanyaan ini yang perlu kita ngiang-ngiangkan di telinga agar kita tidak pernah menyerah melawan aktor-aktor pembangkang dan keras dengan kesabaran yang kita miliki. Setiap kali dilawan, lawan pula dengan kesabaran yang berkekuatan penuh. Jangan hanya dengan kekuatan penuh saja, melainkan melibatkan kesabaran yang ekstra.

Rasulullah saw. sekalipun juga diuji kesabarannya oleh Allah swt. Saya pernah mendengar kisah Nabi Muhammad saw. ketika melewati rumah seseorang yang sangat membecinya. Saat Rasulullah melewati rumah orang itu, Nabi selalu dicaci dan dimaki oleh orang tersebut. Bahkan kepala Nabi saw. diludahi oleh orang itu. Akan tetapi, apa yang dilakukan Rasulullah? Ia selalu sabar dan memaafkan kesalahan orang tersebut. Hingga suatu waktu orang itu dilanda sebuah penyakit, tetapi Nabi Muhammad tetap membezuk dan menemaninya hingga sembuh. Alhasil, orang yang tadi sangat membenci Rasulullah, meminta maaf dan menyadari kesalahannya.

Hadapi permasalahan

Pasangan saya tadi, memang terlalu muda untuk menghadapi masalah yang ia anggap berat itu. Tapi coba

kita *inokmanuangkan* (resapi dan renungkan) firman Allah ini: "Allah tidak memberi suatu cobaan di luar batas kemampuan hambanya." Intinya, apa pun masalah yang datang kepada kita, percayalah, kita pasti akan bisa melaluinya. Seberat apa pun.

Ketika kedatangan tamu yang tidak disenangi, jangan menutup pintu. Tetapi bukalah pintu lebar-lebar dan persilakan tamu itu masuk. Suguahkan minuman terbaik, makanan terbaik yang kita miliki, kalau perlu persiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kenadatangan tamu tersebut.

Seperti tamu yang tak disenangi, begitu pulalah halnya masalah. Jangan menutup hati dan bahkan lari dari permasalahan. Buka hati lebar-lebar, luangkan pikiran dengan jernih, dan biarkan masalah itu hadir kepada kita. Hadapi dengan sikap yang baik, perlawanan yang baik, dan kalau perlu jadikan masalah sebagai teman. Jika berteman dengan masalah, maka makin dewasalah pemikiran kita

Pepatah Minang mengatakan, *musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan* (musuh tidak dicari, jika bertemu pantang dielakkan). Akan tetapi tidak mengelak seperti apa? Tentu dengan penyelesaian—*nan kusuik kadisalasaan* (yang kusut akan diselesaikan)—begitulah pepatah Minang memberikan pengajaran.

Maju kena, mundur kena. Jika maju kena dan mundurpun kena, coba bergeser ke sebelah kanan, apakah juga kena? Lalu jika kanan juga kena, coba bergeser ke sebelah kiri, kena juga atau tidak? Kita juga harus mengetahui bahwasanya sisi kehidupan tidak hanya depan dan belakang, namun juga punya sisi kanan dan kiri. Lalu semua sisi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi. Setelah melalui semua sisi, depan, belakang, kanan, dan kiri masih kena juga, barulah mengambil tindakan lain. Bukankah kita bisa menilai, sebesar apa masalah yang akan menimpa kita ketika maju dan ketika mundur atau ketika ke kiri dan ke kanan?

Walaupun akan kena jua di sisi mana pun, namun pilihlah sisi yang paling sedikit memberi mudarat untuk kehidupan. Kita tidak tahu entah sampai kapan kita akan selalu disalahkan dalam melakukan maksud baik, namun yang jelas aktor yang memiliki watak baik dan jujur akan selalu menang dalam drama kehidupan. Semua itu hanya perlu menunggu waktu saja. Biar waktu yang menentukan kapan, di mana, dan melalui apa. Mungkin saja di saat yang tidak kita duga-duga, di tempat yang indah, dan melalui orang yang menyayangi kita. ***

Kaya Otak, Miskin Hati

Miftahul Jannati Sarmis

Kaya otak, miskin hati. Kaya hati, miskin otak. Begitu maksud dari gambar yang pernah saya lihat di *facebook*. Terdapat empat gambar kartun orang yang sedang berdiri, masing-masing gambar memiliki gambar hati dan otak dengan ukuran yang berbeda. Semakin objek yang berada di ujung gambar, gambar otak semakin besar dan gambar hati semakin mengecil, maksud yang saya tangkap dari gambar itu semakin 'pintar' seseorang maka semakin sedikit hati nurani yang dimiliki. Gambar itu mengingatkan saya dengan penjelasan dosen pada mata kuliah Filsafat Pendidikan, bahwa orang yang memiliki otak adalah mereka yang bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Jika ada seseorang yang tidak bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk berarti dia tidak memiliki otak. Mendengar penjelasan itu, tepuk tangan dari teman-teman di kelas menyebar ke sudut kelas. Tentunya apa yang ada di pikiran teman-teman juga sama dengan saya. Koruptor.

Banyak orang pintar dengan ilmu tapi tidak bisa membedakan kebaikan dan keburukan, misalnya korupsi. Sebagian besar orang yang melakukan korupsi berada saat sedang di puncak jabatan. Tentunya orang yang berada di puncak jabatan itu adalah orang yang pintar, bukan? Kepintarannya itu membuat ia tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.



Banyak orang pintar tapi karena merasa pintar membuat hati nurani terkikis hingga menimbulkan sifat angkuh dan sombong. Penilaian sebagian orang hal ini tidak penting. Padahal hal ini yang mengakibatkan kenapa manusia bisa bertindak semena-mena demi kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain.

Pintar dengan kesombongan menjadikan seseorang menyelesaikan masalah dengan logika tanpa mempertimbangkan masalah dengan hati nurani. Bahkan kepintaran yang dimiliki mendatangkan bumerang; bukannya bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, kepintaran menjadikan hal buruk menjadi baik.

Kaya otak, miskin hati. Mereka yang memiliki kekuasaan penuh terhadap negeri lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada hak mereka yang kelaparan seharusnya disantuni. Kaya otak, miskin hati, begitu banyak petinggi-petinggi negeri tapi apakah masalah korupsi mereka sadari?

Begitulah keadaan negeri, kepintaran otaklah yang menghilangkan hati nurani. Kaya otak, miskin hati tentu bukan untuk mereka yang pintar memahami ilmu. Orang yang tahu ilmu belum tentu paham akan ilmu tapi orang yang paham ilmu pasti dia tahu ilmu. Banyak orang pintar di negeri ini tapi tidak banyak yang mengamalkan ilmu yang diketahui. Ilmu padi: semakin berisi, semakin menunduk. Itulah ungkapan peribahasa yang maknanya semakin berilmu seseorang maka semakin rendah hati kepribadiannya, karena ilmu yang membuat kita paham dan membuat hati nurani kaya empati dan simpati.

Kaya otak, miskin hati bisa disebabkan karena tidak menanamkan kesadaran pada diri sendiri. Bila hanya kaya otak menjadikan seseorang sombong dan merasa selalu benar, rasa menghargai terhadap pendapat orang lain tidak ada apalagi kepada bawahannya.

Dalam sebuah forum diskusi, kita bisa melihat contoh kecilnya, antara orang kaya otak, miskin hati dengan orang kaya otak, kaya hati. Seseorang yang kaya otak, kaya

hati bila dalam sebuah diskusi ia akan tenang menyampaikan sesuatu dan tenang menanggapi pendapat orang lain. Beda dengan orang yang kaya otak, miskin hati ia akan menggurui orang lain dalam menyampaikan pendapat. Apa pun pendapat orang lain dianggap salah bahkan harus mengikuti saran yang ia berikan.

Saya percaya bahwa seseorang yang berjiwa besar menurut saya adalah mereka kaya otak, kaya hati. Kenapa demikian? Karena orang yang berjiwa besar paham apa yang patut ia kerjakan dan apa yang tidak patut dikerjakan. Namun, dalam kenyataan, nyaris tidak seluruh orang menyadari akan pentingnya aspek positif ini. Saya kira Anda juga bisa menelaah eksistensi dan peran serta indikator berjiwa besar ini.

Manfaat berjiwa besar

Tidak semua orang berjiwa besar, bahkan keinginan untuk memiliki jiwa besar pun hanya ada pada orang-orang tertentu, yakni orang-orang yang menyadari dan memahami ilmu. Manfaat berjiwa besar sangat banyak, orang-orang beriman dalam Islam pun harus memiliki sikap ini. Sabar, *tawadhu*, *qanaah* itulah di antara beberapa sifat yang dimiliki orang-orang berjiwa besar. Manfaat berjiwa besar, *pertama*, jauh dari penyakit hati seperti sombong, angkuh, dan congkak; *kedua*, menjadi pribadi yang tenang dan mengerti dengan apa yang terjadi; dan *ketiga*, dihargai dan disegani orang lain.

Selain manfaat di atas tentunya sangat banyak manfaat yang didapat, karena saya memiliki seorang teman yang saya pikir setiap kesulitan yang ia alami selalu menemukan kemudahan. Setiap masalah yang ia alami atau setiap apa yang terjadi selalu ia sikapi dengan tenang dan lapang dada, tanpa mementingkan ego yang sebenarnya banyak keuntungan yang didapatkan kalau ia menjadi pribadi yang egois. Ia selalu berpikir dengan hal-hal yang tidak membuat dirinya menjadi pecundang.

Hambatan menjadi berjiwa besar

Berjiwa besar tidak bisa dimiliki secara instan, tapi harus melewati proses. Proseslah yang mengajarkan dan menanamkan langsung kepada pribadi individu. Namun, banyak orang yang ingin memiliki jiwa besar tapi tidak sanggup melewati dan menjalani proses, melarikan diri atau lebih memilih tidak peduli dengan apa yang terjadi. Hal itulah yang membuat orang berjiwa besar sangat sedikit.

Kaya otak, kaya hati adalah hal yang harus dimiliki setiap orang. Kenapa banyak saat ini orang pintar tapi bodoh? Karena pemahaman ilmu tidak ada. Lebih bodoh dari orang bodoh. Bahkan bisa diibaratkan seperti lilin yang menyala, maknanya ia menerangi orang lain tapi membakar diri sendiri. Menggurui orang lain untuk melakukan saran yang ia berikan tapi dirinya sendiri tidak mendengarkan apa yang disarankan hatinya.

Bila seperti ini petinggi-petinggi negeri apa mau dikata. Masalah bertubi-tubi tanpa solusi akan terus menggenangi sudut-sudut negeri. Bila terus memikirkan diri sendiri karena miskinnya hati dan karena tidak memiliki kepribadian yang memadai, tentu akan terus seperti ini. Ilmu yang diketahui tapi tidak dipahami akan sia-sia

Itulah yang dialami negeri saat ini, masalah bertubi-tubi tanpa solusi terus menggenangi sudut-sudut negeri. Korupsi semakin menjadi-jadi. Orang yang paham akan ilmu akan melakukan apa yang benar dan meninggalkan yang salah. Orang yang mengetahui ilmu belum tentu paham akan ilmu, tapi orang yang paham ilmu sudah pasti mengetahui ilmu. Padahal, sebaik orang berilmu adalah mereka yang mengamalkannya.

Banyak orang tidak menyadari bahwa mengamalkan ilmu itu meningkatkan kecerdasan. Kecerdasan otak dalam berpikir tentunya juga harus didukung oleh kebesaran hati. Jadi, bila negeri memiliki generasi yang kaya otak kaya hati, tentunya akan makmur negeri ini. Jika kita memiliki petinggi-petinggin negeri yang berjiwa besar tentu akan ada solusi dari masalah yang bertubi-tubi. ***

Haruskah Memilih?

Muslimai Murni

Lautan, daratan, pegunungan, pantai, hutan, padang pasir, perbukitan merupakan bentuk dari lapisan yang ditempati oleh makhluk hidup maupun tidak hidup. Mereka selalu bersaing, mencari keuntungan agar kehidupan yang dijalani sesuai dengan apa yang diharapkan. Ya, inilah bumi kita tercinta, dengan sejuta keunikan diciptakan bukan sekedar cuma-cuma, melainkan semua yang diciptakan mempunyai fungsi. Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. saling berkaitan serta membutuhkan satu sama lain.

Sejenak kita perhatikan, dalam kehidupan manusia semua disediakan berpasang-pasangan, laki-perempuan, atau kita selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam hidup, seperti miskin-kaya, tua-muda, sakit-sehat, susah-senang, hidup-mati, dunia-akhirat, bahkan di akhirat pun kita masih dihadapkan dua pilihan yaitu surga dan neraka. Ini merupakan pertanyaan besar atau pun tantangan, kenapa Allah menciptakan serta menyediakan dua pilihan dalam hidup ini?

Dua pilihan ini bagiku sangatlah sedikit. Seperti tidak ada pilihan lain saja, bahkan memaksa memilih salah satu di antara dua pilihan itu walau bukanlah paksaan. Mau sukseskah atau tidak, mau sakit atau sehat, mau hidup susah

atau senang, tergantung kita. Jika mau sukses ya, maka harus ada usaha. Usaha yang bagaimana? Itu pun tidak dijelaskan secara rinci oleh Allah. Karna Allah telah memberi manusia akal dan pikiran, kita harus menggunakannya untuk menemukan jalan menuju apa yang kita harapkan.

Seperti layaknya seorang nelayan yang melihat indahnnya negeri di seberang laut sana, ia akan berusaha mencari perahu, biduk untuk mengayuh, perlahan demi perlahan menyeberangi lautan, dengan penuh risiko; angin, besarnya ombak, ikut serta menghalangi perjalan si nelayan. Jika si nelayan tidak mempunyai persiapan yang matang serta kuat dan sabar menghadapi rintangan yang menghalanginya untuk mencapai keindahan di seberang sana, maka harapannya hanyalah mimpi atau ia akan celaka ditelan oleh ombak yang ganas. Namun, jika ia mempunyai persiapan yang matang, baik dalam perjalan, meminimalisasi resiko yang berkemungkinan terjadi, niat yang tulus serta selalu mengharapakan keridaan Allah swt., maka akan tercapailah tujuan yang ia impikan tersebut.

Ya, semua kembali kepada pribadi kita, bagaimana kita menjalani hidup ini. Apakah hanya untuk sekedar persinggahan semata, hanya untuk menikmati indahnnya kehidupan di dunia, atau pun tempat di mana memanfaatkan semua fasilitas yang ada sebagai bekal di akhirat dengan alasan berharap pilihan untuk mendapatkan surga.

Bagaimana dengan orangtua?

Secara tidak langsung peran orangtua sangat besar dalam menentukan pilihan untuk anaknya, entah karena pengalaman atau mereka merasa lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anaknya nanti. Akan tetapi, tidak sedikit orangtua yang memaksakan kehendaknya untuk menjadi pilihan hidup yang harus dijalani oleh si anak tersebut, tanpa memedulikan apakah si anak menyetujui atau bertentangan dengan keinginan anak tersebut.

Dalam hal ini seolah-olah kebebasan untuk memilih yang diberikan oleh Allah swt. terhadap diri si anak telah direbut oleh orangtua. Keinginan untuk bahagia dengan profesi yang ia gemari seakan-akan tidak ada dan harus mengikuti apa yang telah ditetapkan orangtua dengan alasan sebagai bentuk rasa hormat, bahkan bentuk berbakti kepada kedua orang yang telah menjaga, merawat dengan penuh kasih sayang hingga beranjak dewasa.

Pilihan yang dijalani dengan terpaksa, atau hanya untuk membahagiakan orang lain, akan menimbulkan berontak antara apa yang dijalani dengan keinginan sendiri. Pilihan ini tidak akan berujung bahagia, malah akan menghasilkan kekecewaan nantinya. Akan terjadi banyak permasalahan antara lain, tekanan batin, kekecewaan yang berujung pada putus asa, bahkan kadang ada yang sampai mengakhiri hidupnya.

Sungguh menyedihkan. Namun, jika orangtua memahami prinsip semua manusia berhak menentukan pilihan hidup sendiri termasuk pilihan menjalani hidup si anak tanpa memaksakan pilihan sendiri yang diiringi dengan selalu mendampingi, memberikan arahan, serta memberikan dukungan untuk menentukan pilihan hidup si anak, mungkin hal ini akan lebih mempermudah terwujudnya kehidupan yang bahagia sesuai dengan pilihan

Adat dan budaya

Suatu daerah mempunyai kebudayaan serta adat yang teramat kental dalam kehidupan masyarakat. Pariaman, mempunyai tempat wisata yang cukup terkenal seperti Pantai Gandoriah, Pulau Angso Duo, yang tak kalah indahnnya dengan tempat wisata di daerah lain. Selain kita bisa menikmati keindahan dunia ini, kita akan menemukan kebudayaan atau berbagai upacara adat seperti upacara *tabuik*, tradisi *basapa* di Ulakan Tapakis, sampai dengan proses pernikahan yang lebih dikenal dengan tradisi *bajapuik*.

Sebagai seorang anak yang lahir di daerah bagian Pariaman, adat, upacara, dan kebudayaan ini pun memengaruhi pilihan kita, bahkan lebih memberatkan pada mempertahankan kebudayaan meski bertentangan dengan apa yang kita ingin jalani karena sesungguhnya tidak semua kebudayaan itu harus dipertahankan bila prosesnya tidak sesuai dengan yang semestinya bahkan bersifat memaksa.

Seperti halnya dalam adat pernikahan di Pariaman ini, dimulai dari tradisi *pitih japuik* sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga perempuan untuk terlaksananya suatu perkawinan. Padahal dalam pelaksanaan perkawinan yang berlaku umum di Minangkabau tidak demikian, bahkan laki-laki yang menyerahkan sesuatu kepada pengantin perempuan sebagai sesuatu yang diwajibkan oleh agama Islam.

Sebelum kewajiban ini dilaksanakan oleh calon mempelai laki-laki, pihak perempuan yang harus memenuhi kewajibannya terlebih dahulu terhadap pihak keluarga laki-laki yaitu memberi *pitih japuik*. *Pitih japuik* yang menjadi kewajiban pihak keluarga perempuan itu semakin hari terus menunjukkan peningkatan seiring semakin tingginya status sosial ekonomi dari seorang laki-laki yang akan menjadi menantu atau suami bagi anak perempuan.

Masalah *pitih japuik* sangat memengaruhi pilihan perempuan yang usianya sudah layak untuk menikah. Kenapa? Karena bisa atau tidak bisa menikah akan tergantung keluarganya menyediakan *pitih japuik* untuk mendapatkan seorang suami. Hal yang juga berarti, nasib seorang perempuan sangat terpengaruh oleh adat atau tradisi *pitih japuik*. Seorang perempuan dapat tidak bersuami sampai tua kalau keluarganya tidak mampu membayar *pitih japuik*.

Kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat, serta adat dan budaya bahkan aspek agama, sangat berperan penting dalam menentukan pilihan. Namun tidak seutuhnya pilihan itu ditetapkan langsung oleh beberapa aspek

tersebut. Aspek-aspek ini hanya berperan sebagai gambaran, pelajaran, batasan-batasan serta memberikan arahan mana jalan yang lebih baik dan seharusnya kita pilih, agar kita dapat mengontrol nafsu untuk memilih sesuatu tanpa tahu baik buruknya.

Jika aspek kehidupan ini memonopoli kehidupan seseorang seperti gambaran di atas, maka pilihan itu bukanlah dari dirinya sendiri melainkan paksaan akan tuntutan aspek tersebut. Permasalahan akan muncul ketika aspek tersebut tidak bisa menyeimbangi serta memahami bahwa seseorang itu juga mempunyai pilihan berdasarkan keinginan dalam diri sendiri.

Oleh karena itu, dalam pilihan hendaklah tidak terdapat unsur paksaan, baik dalam masyarakat, keluarga, maupun dalam diri sendiri. Karena, ketika kita sudah menetapkan suatu pilihan, kita harus siap menghadapi berbagai cobaan dan rintangan, serta harus siap menerima semua konsekuensi dan bertanggungjawab atas apa yang akan terjadi.

Hidup adalah pilihan. Tidak ada orang yang hidup tanpa ada pilihan. Pilihan inilah yang menentukan ke depannya kita akan seperti apa, keinginan yang akan kita dapatkan ke depannya apa, atau pilihan ini juga bisa mengubah kehidupan menjadi seperti apa yang diinginkan.

Boleh mengambil pilihan dengan alasan bentuk bakti terhadap orang yang dihormati atau untuk mempertahankan adat dan budaya, asalkan pilihan itu kita lakukan dengan ikhlas dan yakin bahwa semua yang kita anggap baik belum tentu baik bagi Allah. Semua yang kita anggap buruk kadang malah itulah yang terbaik untuk kita yang diberikan Allah karena pilihan Allah tentu lebih baik dari pilihan kita. Ya, Allah lebih tahu dari segalanya. Tetap istiqamah akan pilihan yang telah kita ambil, walaupun kita tidak punya alasan kenapa kita memilih, salah satunya adalah takdir Allah swt.. ***

Satu Vespa Sejuta Saudara, *Uyee!*

· Nabila Fauziyyah

Vespa, siapa yang tak mengetahui kendaraan yang satu ini. Sepeda motor jenis skuter yang berasal dari Italia. Sampai saat ini sudah puluhan varian vespa yang ada di Indonesia, tak heran jika Indonesia memiliki komunitas vespa terbesar kedua setelah Italia. Mulai dari yang paling tua hingga yang paling terbaru. Tapi bukan itu yang akan dibahas, melainkan jiwa persaudaraan yang sudah tumbuh mendarah daging dalam jiwa seorang skuteris. Para pengguna vespa, baik yang tergabung dalam sebuah komunitas ataupun non komunitas memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini terbukti dengan seringnya mereka berkumpul serta saling menolong sesama pengguna vespa yang mendapat musibah di jalan meskipun belum saling mengenal. Solidaritas skuteris tak hanya terlihat dari cara mereka saling bantu di jalanan, tapi juga saling menyapa, entah hanya dengan membunyikan klakson, mengacungkan jempol atau sekedar melempar senyum, semuanya dilakukan dengan riang. Kebersamaan di antara pengguna vespa membuat terjalinnya hubungan baik satu sama lain, tanpa harus diminta ataupun dipaksa.

Komunitas maupun pencinta vespa telah terbiasa dengan solidaritas. Solidaritas di antara sesama pengguna vespa adalah kesadaran sebagai makhluk sosial. Pecinta vespa mengakui keberadaannya sebagai makhluk yang hidup

dengan bantuan orang lain, oleh karena itu mereka menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan tolong menolong khususnya di antara sesama pengguna vespa. Solidaritas semakin terpupuk dengan adanya kesamaan dalam mengendarai vespa. Mereka sama-sama mengetahui bagaimana suka-duka memiliki vespa sehingga jika melihat pengguna vespa lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpanggil untuk menolongnya. Rasa solidaritas sudah tumbuh dalam diri para skuteris, walaupun tidak terikat ke dalam satu komunitas yang sama. Kecintaan mereka juga ditunjukkan dengan menggunakan vespa ke mana saja, walaupun sering bermasalah di jalan dan menghabiskan banyak biaya untuk merawatnya.

Semua pengguna vespa di mana pun berada adalah sama, sehingga di antara sesama pengguna vespa baik dari aliran gembel, klasik, serta ragam modifikasi vespa sampah, vespa *rosok*, vespa *cooper*, vespa *trikel*, vespa modif mobil, vespa ceper, vespa panjang, dan lain-lain akan diperlakukan sama tanpa ada diskriminasi. Jiwa skuteris didasarkan atas kebersamaan, kepercayaan, dan kesetiakawanan. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama. Hal yang sejalan dengan prinsip para skuteris di mana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Artinya, dalam komunitas vespa semua sama, tidak ada yang di istimewa. Tak ada uang, aksi saling bantu ini reflek dilakukan skuteris tanpa melihat komunitas, asal daerah, jenis vespa, gender, bahkan strata sosial. Kekompakan pengendara vespa ini adalah bukti nyata dari slogan mereka: *satu vespa sejuta saudara*.

Saat mereka melakukan perjalanan (*touring*), mereka memiliki satu jalan, satu tujuan, dan satu cinta. Bersatu tanpa ada perbedaan dan diskriminasi, hal itu mereka buktikan dengan tidak memilih-milih teman dan siap berbagi makanan, minuman, oli ataupun barang-barang lain yang dibutuhkan untuk keperluan bersama. Mengaspal dengan vespa kesayangan dari kota ke kota adalah wujud betapa vespa

menjadikan hidup mereka penuh warna dan banyak saudara. Dalam perjalanan, solidaritas di antara sesama pengguna vespa nyentrik itu terwujud. Saling melambaikan tangan atau mengacungi jempol antarpengendara sebagai ciri khas yang konon atau memang tak pernah dilakukan oleh pengendara motor lainnya. Bahkan, saat pengendara vespa melihat ada pengendara vespa lainnya mogok di pinggir jalan, meski belum saling mengenal, mereka akan berhenti dan membantu agar vespa bisa berjalan lagi. Dan hal ini saya buktikan saat mengikuti acara KBSS (Kumpul Bareng *Scooterist* Sumatra) di Padangpanjang. Tidak ada siapa kamu dan siapa aku, yang ada hanya kita. Saat saya bertemu dan berkenalan dengan beberapa skuteris asal Medan, terbesit dalam kepala saya apa yang ada dalam benak dan perasaan mereka ketika memacu vespa di tengah keramaian kota bahkan saat menuju ke luar kota.

Perjalanan yang begitu jauh ditempuh dengan sebuah vespa yang berjalan tak lebih dari 40 kilometer per jam. Meski uang pas-pasan, mereka mampu melakukan perjalanan jauh dengan mengandalkan solidaritas. Barangkali tidak ada yang bisa mengalahkan solidaritas sosial komunitas vespa gembel. Hebatnya, aksi ini berawal dari hati dan kuatnya persaudaraan sesama pecinta vespa. Tampilan vespa yang terkesan nyentrik dan amburadul dengan mesin yang siap dibawa berjalan jauh, seperti mencerminkan kepribadian para pencintanya, yang terkesan cuek dan acuh tak acuh, namun di dalam hati mereka sangat menjunjung tinggi persahabatan.

Vespa tak pernah memandang kasta, memandang golongan atas ataupun bawah. Ketika menaiki vespa, tak perlu khawatir dengan seberapa kaya atau miskin dirimu, apa profesimu, jelek atau ganteng. Berasal dari daerah mana pun dari Sabang sampai Merauke, tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, warna kulit, penampilan, pendidikan, bahasa, ras, suku, dan sebagainya. Di kampung, di kota, di gang-gang kecil, di perumahan mewah, di mana pun, selalu ada ruang bebas untuk bergabung dengan segala jenis vespa,

dari yang klasik ori, klasik modif, maupun keluaran terbaru. Semua sama, tak ada perbedaan level sosial. Asalkan memiliki vespa maka dianggap sebagai saudara. Tidak pernah ada diskriminasi!

Bagaimana dengan keselamatan mereka? Soal keselamatan harusnya jadi kewajiban orang yang akan berpapasan atau menyalib mereka, karena—anggapannya—mereka adalah para gembel yang patut diberi prioritas dan perhatian. Meskipun sering kali dipandang sebelah mata, diabaikan, dipinggirkan serta dianggap angin lalu, namun sikap mereka tak sekumuh penampilan mereka. Mereka tetap menaati peraturan lalu lintas yang berlaku di jalanan, sopan bila diajak bicara, ramah, serta selalu menjaga kebersihan lingkungan di tempat pemberhentian.

Gaya hidup mereka lebih identik dengan kebebasan, yang diekspresikan melalui cara berbusana yang acap kali gombong (besar), gaya rambut gimbal, gaya berbicara yang terkesan santai serta kebiasaan menggembel yang tampak dari para skuteris. Vespa juga identik dengan musik reggae atau aliran sejenisnya misal blues, yang dinyanyikan oleh Bob Marley, Stevent and Coconutrez, Dhyo Haw dan lain sebagainya. Kata kata *uyee* selalu membawa suasana berbeda dalam setiap musik reggae. Membawa tubuh untuk selalu berjoget santai. Itulah mereka!

Yang patut diacungi jempol dari prinsip para skuteris adalah mereka tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup serta budaya kekinian yang mengikuti tren. Mereka tetap berada pada kesederhanaan yang mereka junjung. Hidup sederhana, apa adanya, dengan besi tua yang selalu mereka banggakan. Meskipun sudah berumur puluhan tahun, namun vespa tetap dijaga dan dirawat serta memodifikasi vespa mereka agar lebih bagus dan indah. Kepuasan batin adalah tujuan utama bagi mereka.

Dengan kesederhanaan mereka menggembelkan diri, kebebasan lebih mereka dapatkan. Lewat vespa mereka mampu menciptakan ruang untuk mengekspresikan diri dan

merebut perhatian orang lain. Lewat kegembelan pulalah mereka menyelipkan semacam orasi di jalanan. Jalanan yang biasanya untuk memamerkan mobil dan motor mewah, juga harus bisa menjadi ruang bagi mereka pecinta vespa yang berkantong kecil, karena memang kebanyakan pecinta vespa berasal dari kelompok menengah ke bawah.

Salah seorang pecinta vespa berkata, "Hanya cewek *matre* yang takut naik vespa!" Saya setuju dengan kata-kata yang disampaikan pecinta vespa itu, karena memang tidak semua perempuan mau naik vespa klasik, disuruh menunggu di saat vespa mogok, apalagi mendorong vespa. Saya pernah mengalami sensasi saat salah satu vespa rombongan tidak mau menyala, saat itu pula kebersamaan dan solidaritas tampak jelas di depan mata saya. Kebanggaan bisa bergabung dan menyatu dengan mereka yang berjiwa besar. Malu? Gengsi? Saya tak merasakan hal itu saat bersama mereka. Getaran dan suara knalpot khas mesin vespa terasa seksi saat mengaspal di jalanan. Setiap perjalanan mengendarai skuter klasik selalu penuh makna, suka, duka, dan cinta. **Di atas sadel jok vespa**, jiwa saya terasa sangat nyaman. Tak ada pamrih, hanya ada persaudaraan.

Soal keamanan, percayalah, saat menaiki vespa klasik tak perlu khawatir akan perampok, garong atau begal yang menghadang di jalanan karena melihat dari kendaraan vespa saja pasti sudah mengira tidak ada barang atau harta yang dimiliki atau bukan orang kaya. Kalaupun dijual, motor jepang jauh lebih laku dibanding vespa yang peminatnya terbatas dan komunitasnya yang saling melindungi.

Dengan dianggap sebagai saudara, jika saudara mengalami kesulitan maka yang lainnya akan membantu. Berlandaskan itulah semua pengguna vespa merasa aman menggunakan vespanya yang sudah tua ke mana pun pergi.

Satu hal yang mereka percaya bahwa segala perbuatan yang dilakukan sekarang akan dibalas di kemudian hari. Oleh karena itu, di mana pun berada, mereka selalu menerapkan prinsip tersebut. Mereka juga percaya bahwa jika mereka

menolong orang lain, maka suatu saat nanti mereka pasti akan ditolong juga ketika mendapatkan kesulitan. Bagi mereka, suatu tindakan yang membangkitkan semangat hidup bukan hanya sekedar perasaan kasihan. Tidak ada tindakan nyata, melainkan rasa tulus yang selalu mereka bagi kepada sesama dengan kesadaran bahwa semua skuteris adalah saudara! Bukankah banyak saudara lebih baik daripada banyak musuh?

Namanya cinta; tak bisa ditulis, hanya bisa dirasa, dan hanya vespa yang bisa menyatukan cinta universal tanpa syarat. Tanpa pamrih, jiwa besar selalu ada dalam nadi setiap skuteris. Percayalah, setiap skuteris sejati pernah mengalami masa indah bersama vespanya. ***

Padangpanjang, 2015

Sepak Bola (*Pitih Masuak*)

.Nando Dinata

Siapa *sih*, yang tidak mengenal yang namanya sepak bola?

Semua orang sudah mengetahui sepak bola, permainan yang berasal dari China, dan berkembang mulai dari abad kedua sebelum masehi sampai saat ini. Mulai dari anak-anak sampai orangtua, baik laki-laki maupun perempuan. Hampir 99 persen orang di dunia ini menyukai yang namanya sepak bola, buktinya antusiasme warga untuk menontonnya lewat televisi maupun datang langsung ke stadion.

Sepak bola adalah salah satu cabang dari berbagai olahraga, yang dimainkan sebelas orang pemain dalam satu regu di mana sepuluh orang pemain hanya menggunakan kaki, tidak boleh bermain menggunakan tangan. Akan tetapi, ada satu pemain yang bertugas untuk menjaga gawang, boleh menggunakan tangan di dalam area penalti.

Secara sederhana pengertian sepak bola adalah, permainan olahraga yang memainkan bola kulit sebagai objek permainan, yang dimainkan oleh dua tim, di mana satu tim terdiri dari sebelas orang pemain. Pemenang ditentukan berdasarkan jumlah gol terbanyak yang dicetak oleh masing-masing tim. Jika skor sama kuat (imbang), maka akan dilakukan pengundian atau diadakan adu penalti. (*blogspot.com*)



Pada awalnya sepak bola adalah sebuah permainan rakyat, tanpa aturan dan peraturan khusus, yang kemudian banyak berakhir dengan tindak kekerasan dan pelanggaran. Hingga kemudian dibentuklah FIFA (Federation Internationale de Football Association) yang menentukan aturan dalam setiap pertandingannya. Federasi yang sebelumnya dipimpin oleh Joseph S. Blatter inilah yang menentukan aturan dalam pertandingan sepak bola, serta membuat cabang untuk dijalankan oleh asosiasi-asosiasi sepak bola di masing-masing negara anggotanya.

Sepak bola bukan saja identik dengan pemenang dan mendapatkan piala yang sangat megah, akan tetapi juga pada insiden perkelahian yang dilakukan oleh pemain di saat permainan berlangsung, berkelanjutan kepada suporter yang tawuran di dalam stadion maupun sampai di luar stadion dikarenakan tidak mau menerima kekalahan klubnya. Insiden ini bukan terjadi di Indonesia saja, akan tetapi juga menghiasi pertandingan di dunia.

Di sini kita membicarakan pemain sepak bola dunia, bukan pemain sepak bola Indonesia. Mengapa kita bicara tentang pemain dunia, karena pemain Indonesia belum berkualitas di mata dunia. Mungkin ada satu-dua orang yang berkualitas mampu bermain di Eropa untuk bersaing dengan pemain dunia. Pemain sepak bola Indonesia haruslah memperbaiki mutu dan kualitas pemainnya, memberi berbagai fasilitas penunjang, baik di segi sarana dan prasarana, maupun pelatih yang berkualitas.

Pitih masuak artinya uang masuk. Apa yang dimaksud dengan uang masuk ini adalah pendapatan yang diperoleh saat melakukan permainan sepak bola, yakni upah yang diterima sebagai bentuk apresiasi yang diberikan pihak klub sebagai rasa terima kasih atas usaha yang telah dilakukan pemain.

Alasan disebut atau dikatakan *pitih masuak* karena, pendapatan pemain bola dunia melebihi dari gaji Presiden Indonesia. Gaji Presiden Joko Widodo sebesar Rp62.496.800

per bulan jika dikalikan per tahun berjumlah Rp749.961.600. Sedangkan pemain dunia Lionel Messi berpenghasilan 21,2 juta Euro (sekitar Rp320 miliar) per tahun, (*soccer.sindonews.com*). Bukan untuk merendahkan gaji Presiden Indonesia, akan tetapi penghasilan yang didapatkan oleh Presiden Indonesia sangat berbeda atau jauh lebih rendah dibanding pemain sepak bola dunia.

Pendapatan atau gaji yang diperoleh pemain sepak bola Lionel Messi adalah 19 miliar dalam sepekan. Dari pendapatannya, Lionel Messi hidup mewah, memiliki banyak rumah, dan mobil sport mahal yang harganya mencapai 1 miliar per satu mobil. Jadi, kenapa wajar bila pemain sepak bola digaji tinggi? Hal ini kembali lagi kepada bagaimana sepak bola dikelola, bagaimana banyaknya investor yang menanamkan modal di liga dan di klub. Ini membuat aliran uang pun semakin deras. Pemain bintang adalah mereka yang dibayar mahal karena pemain merupakan aset utama sebuah klub dan pertandingan sepak bola itu sendiri. Wajar, bukan?

Perhelatan akbar sepak bola empat tahunan, piala dunia, memang memiliki daya magnet yang kuat. Di setiap ajang pelaksanaannya, semua negara ingin ambil bagian walaupun bukan peserta aktif, karena timnasnya tidak lolos kualifikasi atau bahkan tidak mengirimkan timnasnya sama sekali.

Ada hal menarik sebelum waktu pelaksanaan piala dunia itu sendiri, yakni setiap negara berlomba-lomba untuk menjadi tuan rumah walaupun kondisi perekonomian negara tersebut tergolong negara miskin seperti Afrika Selatan sekarang ini. Atau tim sepak bola negara tersebut memiliki kemampuan yang pas-pasan, seperti Indonesia.

Semua negara ingin perhelatan *World Cup* diselenggarakan di negaranya. Hal ini juga termasuk Indonesia, yang sudah lama menawarkan diri kepada FIFA untuk menjadi tuan rumah, walaupun kemampuan timnas sangat pas-pasan. Jangankan berlaga di *World Cup*,

di SEA Games pun tidak menunjukkan taringnya. Tapi, sekali lagi, Indonesia tetap ngotot untuk menjadi tuan rumah.

Ternyata dibalik itu semua, ada hal lain yang lebih menguntungkan ketika menjadi tuan rumah gelaran piala dunia. Alasan utama sehingga tiap negara berlomba-lomba menawarkan diri menjadi tuan rumah adalah peluang kerja, wisatawan, perolehan devisa, kontribusi terhadap perekonomian, pajak penghasilan, pertumbuhan ekonomi, dan masih banyak lagi keuntungan yang bisa diperoleh negara penyelenggara. Dengan kata lain, menjadi tuan rumah piala dunia merupakan kesempatan berinvestasi dan mempromosikan negara di kancah internasional.

Sebagai tuan rumah Piala Dunia 2010, Afrika Selatan telah mengucurkan dana lebih dari 28 miliar rand untuk proyek-proyek yang berhubungan dengan piala dunia, seperti stadion, infrastruktur, transportasi, telekomunikasi, infrastruktur pelabuhan, pariwisata, kebudayaan, keamanan, dana operasional penyelenggara, keimigrasian, dll. Dari dana tersebut, pemerintah Afrika Selatan telah menargetkan peluang kerja baru sebesar 415.000 pekerjaan, Jumlah penonton bertahan sebanyak 450.000 orang. Wisatawan asing yang akan berkunjung sebanyak 483.250 orang, Kontribusi terhadap perekonomian sebesar 7,2 miliar dolar AS, pajak penghasilan yang diperoleh sebesar 2,4 miliar dolar AS, perolehan devisa sebesar 1 miliar dolar AS, keuntungan investasi sebesar 12 juta dolar AS, dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,5 persen, serta manfaat-manfaat lain seperti kesempatan mempromosikan diri dan manfaat sosial lainnya. (*wordpress.com*)

Jika melihat potensi tersebut, ternyata piala dunia membawa keuntungan yang luar biasa bagi tuan rumah. Kita berharap mudah-mudahan Indonesia juga bisa menyusul jadi tuan rumah piala dunia.

Dengan diadakannya pesta sepak bola dunia, di mana saja dan kapan pun, antusiasme warga sangatlah tinggi

untuk menyaksikannya. Mata semua orang di penjuru dunia akan tertuju ke satu titik pandang, khususnya kepada lapangan hijau. Tentu pula dengan diadakannya pesta sepak bola dunia akan memerlukan tenaga kerja yang sangat banyak sehingga dapat menggunakan jasa pengangguran di tempat itu, selain pendapatan atau penghasilan di suatu tempat akan meningkat.

Selain itu sepak bola juga bisa membawa nama baik negara atau klub yang ia perkuat. Sekaligus juga bisa memperkenalkan dan mempromosikan budaya yang ada dalam suatu negara ke seluruh penggemar sepak bola, sehingga dunia tidak saja memandang negara itu dari segi permainan sepak bola saja, akan tetapi juga budaya yang ada di sekitar negara tersebut. Contohnya pada pagelaran pesta olahraga Asia Tenggara (SEA Games) XXVI bertempat di Palembang dan Jakarta pada tahun 2011, di mana antusiasme warga yang berada di Asia Tenggara untuk berbondong-bondong datang ke Indonesia. Palembang dan Jakarta di serbui banyak orang, bukan saja untuk menyaksikan berbagai cabang olahraga yang di perlombakan. Di sela pertandingan, berbagai turis yang datang berjalan untuk menyaksikan budaya dan pesona alam yang ada di Indonesia.

Sepak bola tidak memandang suku, ras, dan agama. Semua orang berhak untuk bermain sepak bola, tanpa terkecuali anak kecil atau orang dewasa. Selagi orang tersebut berminat ke sepak bola, mereka bisa melakukan permainan yang berasal dari negeri China ini. ***

Di Luar “Jangkauan”, Kawan!

Nurwidya Anggraini

“Pengabdian! ketika mentari terbenam, siapkah engkau untuk menyambut malam tanpa rembulan?” Saya duduk, kemudian menatap secangkir gelas merah dihiasi sulaman air emas yang mengeras di pinggir bibirnya. Sembari menyeduh, saya goyang lembut cangkir itu tanpa peduli isinya akan tumpah. Airnya memang tak memenuhi gelas akan tetapi gerakan tanpa henti akan membuatnya tumpah walaupun sedikit. Saya memandang gelas ini sebagai perlambangan sistem yang terorganisasi dengan sulaman kebijakan. Terus berimajinasi dalam ranah pendidikan bangsa ini yang seolah-olah tak jelas ke mana ujungnya.

Tahun 2012 lalu, sebanyak 2.479 orang tenaga pendidik telah “diekspor” ke berbagai pelosok Indonesia. Kabarnya, tahun ini Anies Baswedan menambah jumlah mereka sebanyak 3.500 orang. Mereka harus mengikuti kompetisi dalam program Guru Garis Depan (GGD). Tenaga pendidik yang telah tersaring dituntut untuk mampu menjadi pendidik di pelosok sana. Tuntutan untuk mangajari mereka yang mungkin tidak memiliki komunikasi yang baik dengan pendatang. Tenaga pendidik yang disapa pengajar muda, dalam program ini harus siap berhadapan dengan mereka yang belum pernah berkenalan dengan *a b c* serta kawan-kawannya. Apalagi harus mengenalkan

jejeran nama-nama orang penting pengurus bangsa yang terus berganti.

Masih terngiang di ingatan tentang sebuah film berjudul *Tanah Surga, Katanya....* Film ini mengangkat kisah anak-anak pelosok Kalimantan. Sosok anak pelosok yang diperankan oleh Lizet dengan tiada ragu mengutarakan bahwa lagu *Kolam Susu* adalah Lagu Kebangsaan Indonesia, saat gurunya bertanya tentang hal tersebut. Parahnya lagi, ketika sang guru meminta muridnya membuat gambar Bendera Merah Putih, hanya satu dari beberapa orang yang sanggup membuatnya dengan benar. Dan saat tokoh Dokter Anwar membayar jasa Lizet dengan pecahan lima puluh ribu rupiah, justru Lizet tidak mengenal pecahan itu.

Lebih baik tidak dibayangkan, ketika upacara bendera di pelosok sana akan diiringi oleh drumben, seperti layaknya upacara yang lazim dilakukan oleh sekolah kebanyakan. Atau mungkin hanya akan menaikkan bendera yang dilukis pada selembar kertas bertiangkan bamboo yang bila diterjang angin kemungkinan besar akan rubuh. Kemudian, upacara tersebut diiringi lagu *Kolam Susu*, sebab mungkin saja mereka tidak hapal lagu kebangsaan seperti yang dikisahkan Lizet dan kawan-kawannya.

Meski hanya berupa film, tetapi kisah ini memberikan sedikit gambaran perihal yang akan dihadapi pengajar muda di pelosok sana. Tidak menutup kemungkinan jika mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang hanya menggunakan *sempak* (celana dalam), menyandang sebilah kayu sambil bersorak, "Huha ... huha ... huha." Pengetahuan mereka yang mungkin hanya sebatas rimba harus mampu dikenalkan dengan budaya luar rimba yang beragam. Bahkan untuk mengenalkan Kapitan Pattimura mengangkat pedang di pecahan seribu saja mungkin akan sulit.

Tambah lagi persoalan yang dihadapi oleh Butet Manurung. Seorang penggagas *sokola rimba*, sekaligus menjadi pengajar sukarela di pelosok Jambi. Perjuangan

Butet membagi ilmu kepada mereka yang di pelosok menuai banyak kisah. Salah satunya adalah, ia yang harus berhadapan dengan penolakan dari kepala suku beserta jajarannya. Mungkinkah hal ini akan terjadi kepada pengajar muda di pelosok? Tidak bermaksud menakut-nakuti, menghasut apalagi memprovokatori. Hanya mencoba memberi payung sebelum hujan datang, karena mendung telah terlihat di ujung langit.

Mungkin di pelosok sana akan mengajari anak seperti karakter tokoh yang diperankan Lizet. Atau beberapa orang seperti Nyungsang dan kawan-kawannya. Mereka dengan perjuangan keras menembus rimba dan menyeberangi Sungai Makekal sekedar untuk belajar pada Butet. Atau bahkan mungkin saja akan mengajari mereka yang telah tertanam doktrin primitif di benak mereka, serta tidak mau mengambil bagian dalam perubahan.

Lembaga nirlaba seperti lembaga Indonesia Mengajar (IM) yang telah digagas oleh Anies Baswedan merupakan lembaga yang katanya bertugas merekrut, melatih, dan mengirim generasi muda terbaik bangsa ke berbagai pelosok di Indonesia. Lembaga ini memberikan pelatihan atau semacamnya kepada sarjana muda dalam kurun waktu pelatihan selama satu tahun. Lembaga ini ditargetkan untuk mampu melahirkan generasi yang siap mengabdikan sebagai pengajar muda di pelosok. Masih menjadi tanda tanya besar, apakah mampu lembaga ini mencetak pengajar muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga harus memiliki mental rimba serta mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang akan ia hadapi nantinya? Semoga saja.

Perjuangan untuk mengajar di pelosok tidak cukup hanya dengan pelatihan setahun. Kemungkinan membutuhkan waktu yang cukup lama. *Softskill* harus ditanamkan ke dalam diri calon pengajar muda untuk mampu mengenal tradisi orang-orang pelosok yang terlihat kadang tak lazim. Tidak hanya itu, penanaman mental

rimba serta persiapan menghadapi hidup tanpa *gadget* (gawai) dan supermarket juga tidak cukup dalam waktu yang sesingkat itu. Apalagi harus berbaur dengan orang-orang yang mungkin tidak biasa berinteraksi dengan pendatang.

bagai persoalan mungkin akan bermunculan. Mulai dari penolakan kehadiran oleh kepala suku dan jajarannya, serta perihal yang mungkin tak biasa ditemui oleh orang kebanyakan. Kesanggupan untuk mampu beradaptasi dengan nyanyian rimba yang terkadang meraung, menegakkan bulu kuduk. Serta harus mampu beramah-tamah dan mengikuti ritual kaum pedalaman. Mau tidak mau dan tidak mau tidak, harus mengerti dengan bahasa mereka meskipun sama sekali belum memahami akan hal itu.

Berprofesi sebagai seorang pengajar muda di daerah pelosok akan tidak mudah. Apalagi harus mendidik orang-orang yang biasa berbaur dengan macan dan harimau. Kebiasaan mereka yang berburu harus ditandingi dengan kelihaihan dalam memainkan kata dan pena. Kata dan pena ini hendaknya bersinergi dengan kehidupan mereka. "Ibu berbelanja di supermarket", redaksi ini mungkin tidak cocok bagi mereka yang hidup di pelosok. Atau mungkin saja diganti dengan "Bapak saya berburu harimau". Begitulah segelintir pikiran yang terlintas di benak saya ketika membayangkan jikalau saya menjadi salah satu pengajar muda di pelosok sana.

Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Sumarna Surapranata mengatakan, bahwa untuk mengajar di daerah pelosok membutuhkan tantangan yang cukup besar. Oleh sebab itu pengajar muda akan diberi kompensasi yang besar pula. Selain gaji pokok, pengajar muda juga menerima tunjangan profesi, tunjangan khusus, dan tunjangan daerah. Bahkan mereka juga sedang mengusahakan perumahan untuk guru di daerah pelosok tempat ia mengabdikan diri. (media online *kommika*, 18 Desember 2015)

Pemerintah menjanjikan gaji pokok yang besar, berbagai macam fasilitas, dan tunjangan disiapkan untuk mereka yang mau mengabdikan diri di pelosok. Gambaran ini terkadang memberikan citra buruk bagi orang-orang yang berprofesi sebagai pendidik. Profesi pendidik yang merekaandrungi seakan dapat dihargai dengan rupiah, seperti sayur di pasaran. Bahkan hal ini seolah-olah berindikasi kepada salah satu faktor pemicu calon pengajar muda untuk berbondong-bondong mengikuti kompetisi menjadi pengajar di pelosok. Atau memang sudah sepantasnya jasa pendidik dihargai dengan rupiah? Atau wajarlah jika memang pendidik yang bergelar pahlawan tanpa tanda saja menjual jasa mereka yang sebenarnya tidak ternilai.

Dari dahulu hingga saat ini kedudukan seorang pendidik tetap tidak tergantikan. Posisi pahlawan yang tengah ia sandang tetap kekar mengakar di pundaknya. Kearifannya dalam menghadapi peserta didik memiliki ciri tersendiri. Hingga saat ini hampir setiap orang memiliki rasa kagum terhadap sosok guru yang dulu pernah mengajarnya. Begitupun pengajar muda di pelosok. Ia semestinya mampu menciptakan kesan bagi peserta didiknya. Keikhlasan dan kerelaan untuk jauh dari jangkauan keluarga dan jaringan komunikasi harus ia tanamkan. Apalagi pengajar muda yang belum memiliki pasangan, mungkin saja mereka akan menemukan bidadari atau pangeran yang tersesat di pelosok sana.

Memang sangat mencengangkan ketika ada sosok Butet Manurung yang dengan sukarela menjadi pengabdian di pelosok Jambi. Penggagas *sokola rimba* yang tanpa menerima sedikit pun hibah dari pemerintah. Bermodal keberanian, kepedulian, dan tekad yang kuat untuk membagi ilmu kepada mereka yang "terbelakang" membuatnya tak gentar menghadapi rimba yang kadang tak ramah. Sosok seperti Butet inilah yang semestinya diciptakan oleh lembaga Indonesia Mengajar.

Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) dan Guru Garis Depan (GGD) merupakan program yang luarbiasa. Akan tetapi, jika ditinjau dalam perencanaan jangka panjang, masih mampukah pemerintahan selanjutnya mengadakan “ekspor” pendidik ke daerah pelosok. Terkadang persaingan politik yang juga ikut merambah hingga ke ranah pendidikan memicu tercorengnya wajah pendidikan Indonesia. Hal ini menunjukkan ketidakarifannya pemimpin, serta mengindikasikan munculnya persaingan lokal untuk mencari nama baik. Program-program yang dicanangkan terkadang hanya bertujuan untuk membuat *cetar* (heboh). Setelah membahana mungkin semua akan lenyap dikikis eksistensi penggagas.

Saya beranggapan jika *Sokola Rimba* yang telah digagas oleh Butet Manurung dikembangkan sebagai perencanaan jangka panjang, maka tidak menutup kemungkinan program ini akan berkelanjutan. Ketika *Sokola Rimba* yang lain telah menyebar di seluruh pelosok Indonesia, memungkinkan program ini akan berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, *Sokola Rimba* tersebut semestinya memiliki tenaga pengajar muda seperti sosok Butet Manurung. Kecintaan untuk bergaul dan bersosialisasi dengan penduduk pelosok harus ditanamkan semenjak dini, sebelum benar-benar terjun ke pelosok yang sesungguhnya.

Tidak dapat dipungkiri jika suatu saat nanti kursi Anas Baswedan digantikan oleh Anas yang lain. Dan juga tidak menutup kemungkinan jika program SM3T dan GGD ini akan dihapuskan oleh si pengganti. Bagaimanakah nasib mereka yang sudah terlanjur mengorbankan diri di pelosok sana? Atau mungkin selamanya mereka tak bisa lagi dituju, sehingga bereinkarnasi menjadi orang rimba yang sarjana. Hal ini juga harus menjadi bahan pertimbangan. Ya, karena mereka di luar “jangkauan”, Kawan! ***

Waktu

Rahmi Yulianti

Menghargai merupakan sifat yang paling mulia. Menghargai tidak hanya terfokus pada hal tertentu saja. Semua yang ada di muka bumi harus kita hargai. Termasuk hal kecil seperti waktu. Waktu atau masa memiliki peran penting dalam hidup manusia. Waktu adalah hal yang seharusnya kita hargai dan manfaatkan dengan baik. Waktu terus berjalan seiring perputaran bumi. Waktu tidak dapat diputar kembali ke belakang bila ingin mengulang kehidupan yang telah berlalu. Waktu yang telah berlalu ya tetaplah berlalu. Hanya penyesalanlah yang akan didapatkan bila tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

Waktu luang dan meluangkan waktu sering disamaartikan. Sebenarnya kedua hal itu sangatlah jauh berbeda.

Waktu luang adalah waktu yang kosong, waktu di mana tidak ada lagi pekerjaan wajib yang harus dilakukan seseorang. Setiap orang punya cara sendiri dalam memanfaatkan waktu luang, mulai dari hal positif hingga negatif. Pemanfaatan waktu luang yang bernilai positif contohnya adalah dengan membaca, menikmati tontonan bersama keluarga, berkeliling tempat tinggal, bersilaturahmi dengan tetangga, menghafal Alquran, dan hal lain yang

bermanfaat. Sangat disayangkan ketika waktu luang banyak digunakan untuk melakukan hal-hal negatif bahkan sampai merugikan diri sendiri dan orang lain, misalnya berjudi, menonton hiburan- hiburan secara berlebihan, bergunjing, main gawai, *game online*, dan lain sebagainya.

Lain lagi dengan meluangkan waktu, suatu istilah yang berarti seseorang memberikan kelonggaran waktu untuk sebuah pekerjaan atau kegiatan di sela-sela kesibukan agenda hariannya. Meluangkan waktu berarti ia menyisihkan waktu dan kesempatan untuk melakukan hal-hal lain. Contohnya saja seorang mahasiswa yang sangat sibuk menyelesaikan tugas akhir kuliah dan dengan tenggat dua minggu lagi, meluangkan waktunya untuk berlibur sejenak ke suatu tempat wisata. Keputusan meluangkan waktu mahasiswa ini dirasa mungkin lumayan tepat dan wajar dikarenakan ia harus melepas penat dan kejenuhannya dalam menyelesaikan tugas. Ini merupakan sebuah bentuk *refreshing* baginya.

Berbeda dengan beberapa orang yang memang dengan sengaja meluangkan waktu di tengah kesibukan mereka untuk berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat. Misalnya saja seorang karyawan yang harus membuat laporan akhir bulan dalam jangka waktu beberapa hari lagi malah terlihat santai dan memilih mengosongkan waktu istirahatnya untuk pergi ke mal sekedar *hang-out* dengan rekannya atau memilih untuk hiburan lainnya, padahal lebih baik ia mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya itu, bukan malah memilih hal-hal yang hanya membuang-buang waktu berharga. Setidaknya waktu yang luang dan meluangkan waktu tersebut bisa digunakan semaksimal mungkin yang pasti berdampak positif bagi kita.

Tidur bisa menjadi pilihan yang netral ketika ingin meluangkan waktu dan ketika ada waktu yang luang dari kesibukan rutinitas. Dengan tidur kita bisa beristirahat dan peregangkan kembali otak dan otot yang lelah. Masalah waktu tidur kerap kali menjadi hal sepele bagi sebahagian

orang, padahal melalaikan waktu tidur banyak akibatnya. Waktu tidur malam yang efisien itu pukul 21.00. Kenapa? Karena pukul 9 malam itu sudah waktunya tubuh diistirahatkan dan juga waktunya bagi tubuh melakukan pembentukan sel darah merah. Jika tubuh kekurangan darah merah, maka dapat menimbulkan penyakit anemia, leukemia, dan gangguan pada limpa. Kekurangan jam tidur memiliki efek buruk pada tubuh seperti daya tahan tubuh lemah, memengaruhi emosional yaitu sering marah-marah, sering lupa, menyebabkan depresi, dan lebih sulit untuk berolahraga alias malas untuk bergerak karena tubuh selalu terasa lemah

Dulu, sewaktu saya masih SMA, sering sekali melalaikan waktu dalam mengerjakan tugas sekolah alias sistem kebut semalam (SKS). Alhasil saya selalu mepet dan tergesa-gesa mengerjakan tugas, dan hasil yang didapatkan sangat tidak memuaskan. Ini merupakan salah satu akibat dari kurangnya rasa menghargai waktu sehingga berdampak pada studi saya. Nilai akhir studi saya menjadi tidak memuaskan dan rasa sesal serta kecewa telah menggerogoti hati dan pikiran saya.

Tidak hanya ketika SMA, berada jauh dari orangtua selama menuntut ilmu di perguruan tinggi di kota lain ini pun membuat saya sangat ingin menghargai waktu. Waktu satu menit sangat terasa berharga bagi saya yang jauh dari keluarga. Saya selalu memanfaatkan waktu yang ada selagi saya bisa menemui orangtua dan saudara-saudara saya di kampung. Waktu satu menit saja bisa membuat rasa rindu saya terhadap keluarga terlepas. Meskipun mungkin hanya lewat telepon.

Saat saya ada kesempatan pulang ke rumah, saya tidak membuang-buang waktu yang ada. Tiap detik, tiap menit, selalu saya isi dengan hal yang bermanfaat. Misalnya dengan berbagi cerita bersama keluarga, mengajak adik bermain, ikut menolong orangtua memasak, dan hal lainnya yang bisa saya lakukan dengan baik ketika berada di rumah.

Saya tidak mau meninggalkan waktu satu menit saja bersama mereka. Semenjak sekolah jauh dari keluarga, saya jadi mengerti betapa berharganya waktu dalam hidup ini.

Hidup sangat dibatasi oleh waktu. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita pastinya akan mengalami titik kematian dan meninggalkan dunia yang fana ini. Harusnya kita merenungkan hal ini. Dunia hanyalah tempat persinggahan sementara dan kita akan hidup abadi di akhirat. Dengan menyadari bahwa rentang umur manusia dibatasi oleh waktu, maka sangat merugi orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik semasa hidupnya.

Seseorang akan bisa mencapai kesuksesan ketika bisa menghargai dan memanfaatkan waktu dengan benar. Disiplin waktu sangat penting dalam hidup. Banyak sekali kita melihat orang yang tidak disiplin terhadap waktu. Seperti para pelajar yang datang terlambat ke sekolah, guru yang terlambat masuk kelas, para pegawai yang datang kesiangan, tidak sesuai waktu masuk kerja dengan kehadiran. Para pejabat pun masih banyak kita lihat tidak disiplin waktu. Contoh, seorang walikota diundang ke sebuah acara majlis taklim. Dalam undangan, acara akan dimulai pada pukul 10.00. Walikota yang diundang datang sekitar pukul 11.00. Contoh yang seperti ini sangat tidak baik untuk seorang pemimpin. Alhasil, acara dimulai saat walikota itu datang.

Waktu menjadi hal yang lumrah namun begitu berpengaruh dalam kehidupan setiap orang. Waktu membuat manusia hidup. Dengan waktu manusia melakukan banyak kegiatan. Semua aktivitas yang dilakukan memiliki keterkaitan dan berjalan di atas jalur waktu. Misalnya, seorang pedagang sayuran yang harus bangun pagi demi mendapatkan sayuran segar untuk dijual. Pedagang sayur jika tidak menjual sayuran yang segar, maka sayur yang dijual tidak akan habis. Ketika dagangan tidak habis, maka pedagang tidak akan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pulang dengan tangan kosong ke rumah tentu akan merasa tidak enak hati. Apalagi sampai di rumah anak meminta uang untuk membayar uang sekolah. Bertepatan dengan itu, sang istri juga marah-marah karena tidak ada uang membeli bahan masakan untuk dimakan. Pada akhirnya, pertengkaran pun terjadi. Pertengkaran masalah ekonomi kerap kali menjadi penghacur rumah tangga seseorang.

Begitu pun sebaliknya. Jika pedagang sayur bangun pagi mengambil sayuran yang segar untuk dijual, maka sayuran itu tentu akan habis. Setelah dagangan habis, pasti mendapatkan penghasilan yang bisa digunakan untuk biaya pokok (modal). Bisa memberi anak jajan dan istri untuk membeli bahan masakan. Rumah tangga akan lebih tenang, karena suami bisa memenuhi kewajibannya untuk mencari nafkah.

Begitu pentingnya peranan waktu. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa setiap detik dan menit waktu yang terus berjalan itu sangatlah berharga dan berperan penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan rasa bahagia seseorang bisa diperoleh dengan waktu satu menit saja. Misalnya ketika melepas sakratul maut seseorang dianggap penting dalam hidup walaupun hanya satu menit. Selain itu, waktu juga merupakan hal amat penting dalam ilmu sejarah. Konsep waktu sangat penting untuk mengetahui peristiwa masa lalu dan perkembangannya hingga masa sekarang.

Dalam ajaran agama Islam, manajemen waktu pun menjadi hal terpenting seperti firman Allah swt. yang terdapat pada surat ke-103 yaitu surat Al-asr yang artinya *demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran*. Dalam firman tersebut Allah bersumpah demi waktu atau masa, itu berarti waktu adalah hal yang sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan dimanfaatkan-

kan. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, waktu yang telah berlalu tak dapat kembali. Waktu 1 detik yang sudah berlalu pun tidak bisa kembali bagaimanapun caranya, karena waktu mengalir seperti air di sungai.

Waktu juga merupakan harga mati, tak bisa ditawar, dibeli atau dijual. Kita tak bisa memanipulasi waktu. Tidak sama seperti kita bisa memanipulasi uang, nilai, dan status. Pertanggungjawaban atas uang, nilai, status, dan lainnya mungkin hanya terdapat sesama antar manusia saja. Sedangkan waktu hanya dipertanggungjawabkan kepada Allah swt.. Di akhirat nantinya kita akan memprtanggungjawabkan apa yang sudah kita lakukan dengan waktu selama hidup di dunia.

Allah memberi kita kehidupan. Kehidupan kita dibatasi oleh waktu. Dunia bagi kita hanya sementara dan di dunia kita diberi waktu oleh Allah. Waktu tersebut harus dipergunakan sebaik mungkin karena nantinya akan dipertanggungjawabkan. Contoh konkret perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan dengan waktu yaitu seperti halnya waktu salat. Salat terdiri dari lima waktu yaitu salat Subuh pada pukul 5 pagi, salat Zuhur pukul 12.30 hingga pukul 14.30, waktu Ashar pukul 15.30 hingga pukul 17.00, waktu Magrib pukul 18.30 hingga pukul 19.00, dan waktu Ashar pada pukul 20.00 hingga rentang waktu Subuh.

Dalam Islam salat merupakan amalan pokok seorang hamba. Jika orang Islam tidak mengerjakan salat atau shalat lewat dari waktu shalat yang ditentukan, maka ia telah berdosa karena meninggalkan atau melalaikan waktu salat yang merupakan perintah wajib dari Allah swt..

Begitu besar pertanggungjawaban kita terhadap waktu. Untuk itu sobat, waktu yang masih bisa kita rasakan saat ini hendaknya dimanfaatkan untuk melakukan hal bermanfaat dalam hidup, yaitu dengan cara tidur tepat waktu guna menjaga kesehatan tubuh kita karena kesehatan sangat mahal harganya. Mengerjakan tugas dengan *on time*, supaya mendapatkan hasil yang memuaskan untuk

mencerahkan masa depan kelak. Memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya serta meluangkan waktu dari kesibukan bila itu dirasa cukup penting untuk dilakukan. Para pemuda penerus bangsa, hargailah yang ada di sekitar kita. Menghargai dimulai dari hal kecil seperti waktu. Jika sudah bisa menghargai hal kecil, maka hal yang besar pun akan bisa dihargai dengan semestinya. ***

Budaya dan Perempuan

Ratmiati

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa di mana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan lainnya. Hal itulah yang memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia.

Budaya merupakan seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum, dan perilaku yang disampaikan oleh individu-individu dan masyarakat yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, berperasaan, dan memandang dirinya serta orang lain. Artinya sebuah perilaku atau tindakan untuk dirinya atau orang lain akan didasari dengan sebuah pengetahuan, baik itu berupa kepercayaan atau moral yang sesuai dengan hukum. Sebagian masyarakat menganggap apa yang dianggap tradisi di masa kini adalah tingkah laku yang telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru. Artinya, perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia pendukung budaya akan mampu mendukung eksistensi budaya dan mereduksi nilai-nilai artifisial sehingga ada kebudayaan yang bersifat mendalam dan ada yang hanya bersifat tampak di permukaan dan akan bertahan sesaat.

Budaya sangat penting ditanamkan kepada generasi muda semenjak kecil karena akan memberikan dampak positif untuk perkembangan jiwa dan mental. Memberikan pendidikan budaya terhadap generasi muda sama halnya dengan mendidik generasi muda seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro dengan “3 ING” *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Prinsip memberikan contoh di depan, memberikan dorongan di tengah, dan memberikan pengawasan di belakang tidak lagi diunggulkan sebagai pembentuk budi pekerti luhur. Jika hal ini diterapkan kepada generasi muda, maka kelak akan tumbuh menjadi pemuda yang berwawasan ke depan dan menghargai suatu pendapat dan cinta akan tanah airnya. Dengan demikian, kita sebagai generasi muda diwajibkan untuk melestarikan budaya yang ditanamkan pada diri kita. Tidak hanya satu budaya yang kita kenal di Indonesia, namun banyak budaya yang harus kita hargai dan selalu kita lestarikan karena dengan adanya budaya yang kuat rasa kesaudaraan akan semakin dekat.

Hakikatnya, generasi muda dapat dari waktu ke waktu terus berkembang mengikuti arus zaman yang semakin maju. Hal ini diikuti pula dengan berkembangnya budaya yang semakin beragam, baik dari segi cara berpakaian maupun cara bersikap. Pergaulan dalam kehidupan sehari-hari serta cara berpikir pun sudah menampakkan garis perbedaan yang tinggi. Perubahan yang drastis ini juga mengakibatkan terkikisnya budaya yang menjadi pondasi moral bangsa Indonesia. Siapakah yang harus bertanggung jawab akan merosotnya budaya dan moral pemuda Indonesia? Saat ini peran perempuan perlu dipertanyakan. Di manakah mereka sekarang dan bagaimana mereka mempertanggungjawabkan posisi mereka sebagai guru pertama bagi anak cucu mereka yang akan mewarisi negeri ini.

Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat yang bermoral. Akan

tetapi kerap kali peran perempuan menjadi perdebatan. Banyak kalangan yang menilai perempuan seharusnya mendapatkan peran yang lebih di dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama dalam pendidikan, perempuan merupakan guru pertama bagi anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syauqi "Ibu ibarat madrasah, jika kau persiapkan maka sesungguhnya Anda sedang menyiapkan bangsa (besar) yang wangi keringatnya." Namun, tidak sedikit yang memandang bahwa ranah kerja perempuan hanya sebatas dalam kehidupan rumah tangga saja.

Perempuan sebagai hamba Allah yang lemah, memiliki peran amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya, kehidupan tidak akan berjalan semestinya. Sebab ia adalah pencetak generasi baru. Sekiranya di muka bumi ini hanya dihuni oleh laki-laki, kehidupan mungkin sudah terhenti beribu-ribu abad yang lalu. Oleh sebab itu, perempuan tidak bisa diremehkan dan diabaikan. Di balik semua keberhasilan dan kontinuitas kehidupan, di situ ada perempuan.

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini juga didukung dengan adanya sasaran peningkatan peranan perempuan dalam Repelita VI yaitu dengan meningkatkan taraf pendidikan bagi perempuan. Dengan adanya hal ini diharapkan mampu mendukung upaya mempertinggi harkat dan martabat perempuan serta makin mantapnya organisasi perempuan dan semakin aktif peranannya dalam kebudayaan.

Begitu besar dan penting peran perempuan dalam pembentukan pondasi budaya yang bermoral bagi penerus bangsa. Namun, kenyataan yang ada berbanding terbalik dengan realitas yang sesungguhnya. Pada zaman yang semakin maju ini banyak penyalahgunaan kebebasan yang telah diberikan. Kebebasan yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan moral, menjelma jadi bumerang yang membuat runtuhnya budaya bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan pendidikan seperti organisasi dijadikan tameng untuk menutupi kebobrokan perilaku mereka. Misalnya rapat yang hingga larut malam, keluar pada waktu malam hari dengan alasan untuk mengerjakan tugas, berboncengan dengan lawan jenis dengan alasan yang bermacam-macam, dan banyak perilaku lain yang telah menyimpang dari aturan yang ada.

Cara berpakaian para perempuan pada zaman era globalisasi ini juga sudah tidak layak untuk dipandang. Misalnya menggunakan rok yang hanya sampai lutut saja sehingga sebagian kakinya masih terlihat, atau memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh. Meskipun tidak sedikit yang telah membungkus seluruh tubuhnya dengan gamis, tetapi model-model pakaian itu tetap memperlihatkan lekuk tubuh mereka.

Jika tidak ada lagi minat generasi bangsa untuk mempelajari dan mempertahankan kebudayaan, apalagi untuk melestarikan, hal ini dapat menimbulkan hilangnya rasa kebanggaan akan budaya daerah sendiri karena telah terhapus oleh kebudayaan yang bebas. Namun, setelah hal buruk melanda, kesadaran akan apa yang dimiliki barulah muncul ke permukaan. Misalnya terjadi tindak asusila seperti pemerkosaan, hamil diluar nikah, anak tanpa ayah, dan lain sebagainya. Selain minat untuk menjunjung nilai norma yang ada, minat untuk mengajarkan ke generasi selanjutnya juga semakin luntur bahkan punah.

Oleh karena itu, siapa lagi kalau bukan kita, para perempuan, yang mengajarkan kepada generasi penerus bangsa untuk mencintai negeri yang sudah tua ini. Kita merupakan guru pertama yang seharusnya mengajarkan norma, budaya, perilaku yang bermoral bagi pemimpin-pemimpin negeri yang akan datang, karena kita yang mempunyai banyak kesempatan untuk membentuk pribadi anak cucu kita supaya lebih baik. ***

Peran

Saidatul Hadawiyah

Saya adalah perempuan. Saya dilahirkan dari seorang perempuan. Setiap hari saya bergaul dengan perempuan, jadi sedikit banyaknya saya mengerti masalah perempuan. Berangkat dari semua masalah perempuan, saya ingin perempuan cerdas mengatasi kebimbangan-kebimbangan yang menghampirinya, menjadi pribadi yang dewasa dalam menyikapi dan mengambil keputusan. *Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak*. Beruntung atau tidak, selalu ada kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

Saya sering kali menonton berita tentang perempuan, apakah itu gosip ataupun berita. Ada banyak kasus yang berhubungan dengan perempuan, baik yang bersifat kontravensi, kemiskinan, perceraian, keterpurukan, kekerasan atau kasus lainnya. Sebagai perempuan tentu saya prihatin atas kasus-kasus ini, bagaimana dengan *annisa*?

“Aku kagum terhadap seorang mukmin. Sesungguhnya semua perkara orang mukmin itu adalah baik baginya, dan keadaan itu hanya ada pada seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kemudahan, maka ia bersyukur, dan hal itu adalah kebaikan baginya. Dan jika ia tertimpa kesempitan, maka ia akan bersabar, dan hal itu juga merupakan kebaikan baginya.” (HR. Muslim no. 5323 kitab *Zuhd wa Raga’iq*)

Seperti apa kriteria orang yang *annisa* kagumi? Pintar, cantik, tampan, rajin, penyayang ... , dan sebagai siapa *annisa* mengaguminya? Beruntunglah *annisa* yang bersyukur dan bersabar atas suatu masalah, karena bukan manusia, tapi Nabi juga mengaguminya. Rugi *annisa* yang bersedih, kecewa dan mengeluh dalam menghadapi masalah, karena bukan kebahagiaan yang didapat, melainkan keresahan serta masalah tidak kunjung selesai.

Semua yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun yang belum terjadi sebenarnya baik, sekalipun itu buruk. Walaupun buruk, tetapi jika ikhlas menerima kenyataan itu, maka yang buruk akan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Walaupun mendapatkan sesuatu yang baik, tetapi tidak bersyukur dengan kebaikan itu, berarti kesombongan telah mengundang api untuk melahapnya. Jika *annisa* mampu beranggapan semua yang terjadi adalah yang terbaik, maka *annisa* secara tidak langsung telah menyugesti diri sendiri untuk bangkit dari keterpurukan, dan membuat revolusi dari keterpurukan itu.

Kuncinya jangan pernah lupa; selalu ingat bahwa Tuhan tidak akan pernah memberi ujian kepada hambanya melebihi batas kemampuan hamba tersebut. Itu artinya Tuhan telah memilih ujian apa yang sesuai dengan standar kemampuan kita. Sama seperti ujian di sekolah, yang mendapat nilai tinggi akan menjadi juara dan naik ke kelas berikutnya. Hal itu juga berarti bahwa semua orang kuat dan tangguh untuk menghadapi ujian itu.

Tetapi ternyata tidak. Kebanyakan dari mereka (perempuan) kecewa dan mengeluh atas permasalahan yang menimpa, serta acap kali bersedih meratapi nasibnya. Jangan mengeluh *annisa*, dan jangan pula bersedih, karena kesedihan dan keluhan tidak akan mengubah apa pun yang telah terjadi. Masalah hanya akan membuatmu menjadi gula yang terjebak dalam secangkir kopi pagi, dan kamu tidak akan mengenali siapa dirimu yang sesungguhnya. Kebanyakan mereka akan tertawa manis melihatmu,

sementara manismu telah larut bersama pahitnya kopi.

Memang begitu kenyataannya, ketika perempuan sedang berhadapan dengan suatu masalah, mereka cenderung panik dan kebingungan, jarang dari mereka yang menyikapi masalah itu dengan bijak. Kebanyakan perempuan terlalu naïf, apa salahnya menyisihkan sedikit waktu untuk diri sendiri. Tidak ada celah kompromi untuk potensi akal dan hati memikirkan pemecahan masalah, justru pikiran-pikiran yang pragmatis yang muncul. *Kok dapek lamak di awak katuju di urang* (Kalau bisa enak di kita disukai oleh orang). Jangan sampai keputusan yang kita ambil merugikan orang lain, kalau bisa, masalah kita selesai orang lain tidak dirugikan.

Tak heran jika seseorang wanita dilanda kegalauan, karena yang punya badan saja entah tahu atau tidak siapa yang bersemayam di jasadnya. Bagaimana *annisa* akan memenuhi kebutuhan, sementara dengan diri sendiri saja tidak kenal? "Tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta, tak cinta maka tak memahami, tak memahami maka tak ada rasa memiliki." Kenali dulu, siapa dan bagaimana diri pribadi, karena tidak semua pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan potensi diri.

Alih-alihnya, para perempuan bersandar kepada orang yang mau mendengar ceritanya, terlepas orang itu baik atau hanya pura-pura. Ingat! Istilah munafik tidak akan pernah ada jika semua orang berlaku jujur. Jawaban yang diberikan tidak hanya memotivasi, tapi menjerumuskan. Rasanya tidak semua orang *annisa*, Karena tidak semua dari manusia itu yang berakal budi. Bahkan ada di antara orang terdekat kita hanya berpura-pura baik, karena ada sesuatu yang mereka harapkan.

Satu hari 24 jam, adakah *annisa* menyisihkan waktu untuk berbincang dengan diri sendiri? Siapa aku? Kenapa aku begini? Apa yang aku cari sebenarnya, dan bagaimana bisa aku terjebak dalam masalah ini? "Ini bukan aku. Aku tidak boleh seperti ini. Aku harus keluar dari keadaan ini."

Pernahkah *annisa* melakukan hal seperti itu? Saya pikir kebanyakan tidak. Mana ada waktu untuk hal bodoh seperti itu. Memang pertanyaannya terlihat sederhana, tapi untuk mencari jawaban dari pertanyaan itu sangat menyakitkan dan pertanyaan seperti ini dapat menyugesti diri untuk bersemangat dan bangkit dari masalah. Sayang sekali, ketidaksadaran telah mengendalikan cara berpikir dan tingkah laku *annisa*. *Annisa* sendiri mungkin tidak tahu berapa jam *annisa* sadar dalam sehari.

Pernyataan yang sering terdengar adalah “seandainya aku tidak melakukan itu, pastilah kejadian ini tidak menimpaku.” Menyesal setelah melakukan sesuatu tidak akan membuat diri tenang, karena rasa kecewa akan kegagalan itu masih melekat dalam hati. Sama saja artinya kita mengeluh, karena apa yang terjadi pada kenyataann, bertolak belakang dengan apa yang kita inginkan. Bagaimana kalau kita berubah untuk menjadi orang yang optimis?

Ketika tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, *annisa* cenderung berkata dengan sedih, “Kenapa masalah ini begitu berat, Tuhan?” Alangkah berdosanya, Tuhan dijadikan kambing hitam atas ketidakmampuan menyelesaikan masalah. Kesedihan telah menenggelamkan semangat berpikir dan bekerja, sehingga konsentrasi untuk menyelesaikan masalah tidak menemukan solusi apa pun. Jangankan untuk memecahkan masalah, justru malah menambah sakit hati dan menyalahkan Tuhan. Tentu saja setan suka berteman dengan orang-orang yang seperti ini, karena memang itulah tugasnya: menyesatkan anak manusia.

“Apakah Kau begitu membenciku ya Tuhan, sehingga di saat aku membutuhkanMu, Kau tidak membantuku.” Sesungguhnya Nabi Muhammad bersabda, “Bahwa Tuhan, jika mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka.” Karena perhatianNya Tuhan memberi hambaNya ujian, bukan berarti kebahagiaan yang diberikan Tuhan bukan

merupakan sebuah ujian. Kesulitan dan kemudahan itu adalah ujian yang diberikan tuhan kepada hambaNya, untuk melihat apakah hambaNya bersyukur dan bersabar menghadapi ujian tersebut.

Bila mengharapkan orang lain untuk membantu kesulitan, pastilah ada kekecewaan. Bila mengharapkan orang lain untuk bersandar, belum tentu keikhlasan yang didapat. Walaupun ada pengasih dan penyayang, tapi akan lebih indah jika bersandar kepada yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Saya adalah perempuan, saya juga pernah terpuruk seperti perempuan lainnya, dan rasanya tidak menyenangkan sekali. Setelah saya sadar, saya berusaha bangkit dari keterpurukan, karena tidak ada keuntungan yang dapat saya peroleh dari keterpurukan.

Memang permasalahan setiap orang tidak pernah sama, tapi apa salahnya para perempuan merenungkan diri: "Terlalu banyak waktu yang terbuang, dan sekarang dengan detiknya pun tidak ada yang ingin saya lewati. Waktu memang musuh sebelumnya, tapi akan saya taklukkan waktu agar dunia mengenal siapa saya. Betapa lalainya saya, larut dalam permasalahan yang selalu menguras kesedihan dan air mata serta jasad, sehingga saat panggilan Tuhan menyuruh datang, saya masih mengurung diri di dalam kamar. Tetapi tidak untuk sekarang."

Apakah kita sudah merdeka? Kita adalah perempuan merdeka yang akan melahirkan generasi-generasi penerus nantinya. Wanitalah yang berpengaruh besar terhadap kepribadian bangsa. Mau dibawa ke mana bangsa ini, dan apa jadinya jika perempuan tidak menunjukkan peran, atau memang benar pernyataan yang mengatakan bahwa peran perempuan adalah diam. ***

Angkutan Kota

Silvia Wulandari

Januari 2014 lalu Kota Padang mendapat fasilitas umum baru dari Pemerintah Daerah (Pemda) Kota Padang, angkutan umum yang memiliki kapasitas 40 orang penumpang, dengan rincian 20 orang duduk, dan 20 orang berdiri, yang juga dilengkapi fasilitas tempat duduk para penumpang lanjut usia, ibu hamil, dan penumpang dengan anak serta kebutuhan khusus. Sejak kemunculannya, hampir sebagian warga Padang beralih dari oplet dan bus kota ke bus yang disediakan pemerintah tersebut.

Semula warga sangat antusias menyambut kedatangan armada baru Kota Padang ini. Sebenarnya, berbagai alasan warga untuk beralih dari oplet dan bus kota. Seperti misalnya pemutaran musik yang terlalu keras, sopir yang kasar, dan jalannya yang ugal-ugalan pada kendaraan umum oplet tersebut. Penumpang yang juga sudah mulai jenuh dan muak melihat kelakuan sopir angkot dan bus Kota Padang, dikarenakan mereka semena-mena menetapkan tarif angkutan kepada penumpang. Selain itu, juga menciptakan pemandangan tidak layak dalam angkutan dengan botol-botol minuman terlarang dan foto-foto wanita seksi. Sangat mengganggu memang. Tetapi, walau telah beralih ke bus Trans Padang penderitaan pemakai jasa angkutan umum tidak tetap berhenti di sana.

Awal dioperasikan Januari 2014 lalu bus Trans Padang sempat menjadi *trending topic* diperbincangkan di masyarakat dan di media sosial, walau hanya untuk berfoto akan disempatkan oleh remaja untuk menaikinya. Asiknya naik kendaraan umum itu kita tidak harus memikirkan isi bahan bakar dan capek mengemudi sendiri. Hal tersebut dikarenakan kita hanya tinggal duduk cantik dan turun di tempat yang kita mau. Ibarat ada sopir pribadi dengan bayaran ribuan rupiah.

. Warna-warni dan aksesoris angkutan yang kreatif dan indah seringkali membuat calon penumpang tertarik. Penumpang juga banyak ragam dan karakternya, kerap membuat sopir angkutan kesal, salah satunya remaja yang pilih-pilih angkutan. Mereka bukan memilih apa-apa tapi terpenting sopir angkutan memiliki wajah tampan. Itu poin penting bagi mereka supaya tidak bosan dan *garing* selama dalam perjalanan, terutama anak sekolahan.

Tidak sampai di situ, kisah angkutan umum Kota Padang. Buskota yang kerap jadi media tawuran bagi remaja laki-laki, anak sekolahan yang masih labil dan tidak tahu kerjaan, kerap membuat onar di atas bus kota yang sangat mengganggu ketenangan penumpang lain. Penumpang angkutan tidak hanya remaja dan anak sekolahan saja, tetapi ibu-ibu dan bapak-bapak yang memanfaatkan angkutan umum juga kerap kesal dan membuat kesal sopir angkutan karena berbagai alasan.

Tidak hanya itu, beragam kisah kriminal pun ikut mewarnai dunia angkutan umum. Mulai dari kasus pemerkosaan, pencopetan, dan kekerasan dalam angkot dan buskota, yang lebih disayangkan lagi korbannya mayoritas kaum perempuan terutama para remaja, kaum-kaum yang dianggap lemah dan bisa dikuasai laki-laki.

Kasus nyata yang paling menyita perhatian, Annisa Azward (20), mahasiswi Ilmu keperawatan Universitas Indonesia merengang nyawa setelah loncat dari angkot, suasana di atas angkot yang sepi membuat Annisa *parno*

dan takut kasus pemerkosaan dan kekerasan yang banyak dilakukan sopir angkot terjadi padanya.

Tindak pelecehan susila dapat dilakukan oleh siapa saja dan kepada siapa saja selagi ada kesempatan dan niat dari pelaku. Wajar kalau masyarakat lebih memilih aman dan nyaman dengan berhati-hati menaiki kendaraan yang bisa menjamin keselamatan. Bus Trans Padang mungkin salah satu alternatif yang ditawarkan Pemda kepada masyarakat, fasilitas yang ditambah dengan pramugara untuk mengatur penumpang selama dalam perjalanan.

Banyak model angkutan umum di Kota Padang yang bisa dinaiki masyarakat untuk menuju lokasi, dengan tingkat kenyamanan dan keamanan yang berbeda pula. Tapi saya tertarik dengan bus Trans Padang dan mengamati lebih jauh lagi karena angkutan yang baru dioperasikan ini sangat cepat digandrungi dan cepat pula ditinggalkan oleh penumpang.

Belum sampai setengah perjalanan, saya memutuskan turun di halte berikutnya, sebelum saya pingsan dan muntah-muntah kalau masih lebih lama dalam bus tersebut. Awalnya rasa penasaran terhadap angkutan umum yang satu ini sangat tinggi, tetapi setelah dinaiki banyak yang dirasakan setelah itu; mulai dari pusing, mual, *sumpek*, *bising*, sempit, dan mungkin kalau lebih lama berada di sana akan lebih banyak lagi yang dirasakan.

Padatnya rutinitas warga Padang dengan berbagai aktivitas membuat angkutan umum sangat digemari, di samping lebih terjangkau dan tidak semua orang memiliki kendaraan pribadi, di samping juga menghemat tenaga. Sebenarnya, kendaraan umum bus 'trans' sudah lebih dulu dipakai di kota-kota lain, tapi mungkin karena terhalang dana makanya terlambat terealisasi di Kota Padang.

Tiga kali menaiki bus Trans Padang, dua kali saya turun di tengah jalan sebelum sampai tujuan. Bus terlalu penuh dan membuat tidak bisa bergerak, membuat saya tanpa basi-basi langsung ke luar pintu bus. Bentuk bus yang

sangat strategis jika dilihat dari luar akan sangat meyakinkan kalau di dalamnya akan lebih nyaman dibanding oplet, ternyata tidak jauh berbeda.

Semula memang sangat nyaman di dalamnya. Tapi, mungkin karena setiap hari dioperasikan, bus mulai tua dan lelah.

Pelayanan yang bertambah buruk dan fasilitas yang semakin berkurang sangat patut untuk diperhatikan, karena seperti fasilitas umum yang tidak dioptimalkan manfaatnya. Terlalu berlebihan pemanfaatan fungsi yang dilakukan oleh pengemudi, mulai dari penumpang yang berlebihan, seperti tidak ada batasan penumpang oleh sopir dan pramugara bus Trans Padang, setiap halte selalu memasukan penumpang walau bus sudah penuh dan sesak. Berdiri berdempet-dempet, bahkan yang duduk saja tidak bisa melihat ke depan dan pengap karena terkepung penumpang yang berdiri.

Kenyamanan penumpang tidak lagi menjadi prioritas bagi oknum yang terkait dalam pengoperasian bus. AC mati tidak diperhatikan, dalam kondisi pintu yang tertutup rapat tanpa ventilasi akan berakibat fatal untuk penumpang yang berdesak-desakan, tapi pramugara tetap saja menaikkan penumpang sampai penuh sekali. Seperti fasilitas negara yang tidak terawat lagi walau dioperasikan setiap hari. Pramugara juga teledor dalam administrasi, seharusnya setiap penumpang yang naik diberikan tiket sebagai tanda bukti membayar sesuai peraturan karena tiket itu digunakan untuk bukti penghitungan penumpang dalam sekali operasi, tetapi nyatanya pramugara sering tidak memberikan tiket kepada penumpang; hanya meminta uang saja tanpa bukti administrasi. Entah dilaporkan atau tidak uang penumpang kepada Pemda, tetapi yang pasti pelayanan fasilitas umum semakin menurun. Atap bus yang bocor seringkali meneteskan air ke atas kepala penumpang ketika hujan.

Terlalu banyak keluhan dari penumpang setelah turun dari bus. Tidak ada lagi kenyamanan dalam menikmati fasilitas umum.

Dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas umum, seharusnya pemerintah tidak hanya menyediakan sarana awal tapi melengkapi dengan perawatan jangka panjang. Tidak hanya pemerintah yang harus memelihara dan menjaga fasilitas umum, tapi juga kewajiban masyarakat yang menikmati fasilitas. Bukan hanya masalah bus Trans Padang, tapi juga menyangkut fasilitas umum lain yang dapat menunjang kelancaran aktivitas masyarakat.

Dalam setiap kebijakan dan realitas di lapangan tidak ada yang disalahkan atau dikambinghitamkan atas akibat yang terjadi, karena semua pihak ikut bertanggung jawab.

Padangpanjang, 19 Desember 2015

Menikah

Kidung Langit Jingga

Sinep pergi ke kamar mandi, lalu bertemu seekor tikus. Sinep menangkap tikus tersebut—barangkali untuk dijadikan santapan makan malam, bukannya Sinep yang takut melainkan si tikus yang lari pontang-panting karena melihat rambut Sinep seperti sarang burung. Bisa jadi lebih buruk dari sarang burung.

Sinep tidak pernah ingin menikah dengan alasan tidak pernah jatuh cinta. Eh, maksudnya pernah *sih*, hanya saja Sinep jatuh cinta pada seekor *mickey mouse*. Si tikus tampan dan setia. Jadi pertanyaannya, apa mungkin Sinep menikahi seekor tikus? Ah, ya sudahlah, di dalam pembahasan ini dilarang berburuk sangka dan berburuk rupa, *upss!*

Kakak perempuan yang paling saya cintai. Perempuan yang pernah punya keinginan untuk menjadi penulis. Ya. Menulis kisah hidupnya sepanjang masa. Seperti kasih ibu. Sinep selain pecinta tikus, juga penyuka ular dan binatang tanpa tulang. Menjijikkan memang.

Bicara soal pernikahan, persis seperti saya. Kami sependapat. Kami tidak menyukai pernikahan. Salah satu alasan menurut Sinep adalah banyak susahannya, dan menurut saya banyak berkhianatnya. Lalu kami memutuskan membenci pernikahan. Meskipun kami sama-sama tahu bahwa menentang pernikahan sama halnya dengan menentang matahari.

Saya dan Sinep memiliki trik-trik khusus untuk menolak ketika orangtua kami mulai membahas soal pernikahan. Berbagai cara kami lakukan untuk menghindari pembicaraan masalah menikah. Beberapa trik khususnya yaitu: ketika orangtua kami mulai duduk di hadapan kami, maka kami akan mulai mencari kesibukan, contohnya menonton televisi dan menaikkan volume suara; sibuk membaca buku atau majalah yang ada di depan meja; memakan makanan yang ada tanpa terlalu mendengarkan pembicaraan orangtua; atau membuka aplikasi apa saja yang ada di *handphone*.

Untuk kelangsungan hidup di bumi ini, kita harus menikah. Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia, menikah juga sebagai pelengkap hidup. Melanjutkan keturunan, teman hidup, dan teman berbagi. Berbagi apa saja. Sedih, susah, senang, dan bahagia. Terkadang hal itu terjadi antara ikhlas dan tidak.

Dalam pernikahan, banyak hukum dan pasal yang harus dipatuhi oleh pasangan. Hukum agama, adat, dan hukum negara. Ribet *kan?* Nah, karena ribet inilah sehingga saya kurang menyukai pernikahan. Terlalu terikat, sementara banyak yang berakhir dengan perpisahan dan pengkhianatan.

Banyak yang bilang, dengan menikah hidup menjadi lebih sempurna, bahagia. Saya rasa pendapat ini bagi sebagian orang yang memang kehidupan rumah tangganya bahagia. Bagi yang tidak, bagaimana? Rumit juga ya ...

Di lingkungan sekitar pun banyak saya jumpai kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, tidak bahagia, dan jauh dari kata sejahtera. Jadi hal apa yang bisa memotivasi saya untuk menyukai pernikahan? Entahlah, saya malas menebak-nebak.

Ketika menikah, kita harus repot dengan segala tetek bengek rumah tangga. Mengurus suami sementara kita kehilangan waktu untuk mengurus diri sendiri. Memasak, mencuci, dan urusan lain. Apa kita dilahirkan hanya untuk

mengurus seorang laki-laki yang sama sekali tidak pernah mengurus dan menjaga kita dari kecil hingga dewasa? Lalu bagaimana dengan orangtua dan keluarga kita? Mereka yang seharusnya kita urus.

Berumahtangga berarti menghadapi berjuta masalah. Hal-hal yang besar saja, seperti perceraian, pertengkarannya, perselingkuhan, dan ekonomi. Tahu *kan* sakitnya di mana ketika kita harus menghadapi hal-hal yang menurut saya tidak seharusnya kita rasakan? Lagi-lagi merumitkan kehidupan.

Menikah juga harus mengikuti aturan adat yang sakral. Keluarga saya adalah keluarga yang terikat sekali dengan adat. Banyak pantangan dan mitos yang harus dipatuhi. Jika tidak dipatuhi, maka risiko yang akan diterima sangatlah buruk untuk kesejahteraan keluarga dan keturunan. Serupa kutukan dari nenek moyang yang memang harus ditakuti oleh setiap pasangan suami istri.

Ketakutan ketika melahirkan juga salah satu alasan saya menolak pernikahan. Sebenarnya *sih* bukan menolak, hanya saja kurang menyetujui pernikahan karena terlalu banyak aturan dan derita yang harus dilewati. Sewaktu melahirkan, kita sebagai perempuan harus menyabung nyawa. Belum lagi memikirkan apa yang akan dihadapi ketika si bayi mulai tumbuh besar, apakah akan menjadi anak yang berbakti, atau anak yang entah berantah? Saya mulai malas membayangkan.

Hilangnya kebebasan untuk mengurus diri sendiri dan berekspresi, apalagi jika kehidupan kurang memadai, mau tidak mau kita sebagai perempuan harus turun tangan untuk membantu suami mencari nafkah. Terkadang justru si suami yang menyuruh istrinya untuk membantu mencari nafkah supaya kondisi ekonomi rumah tangga mereka tercukupi.

Bukankah sudah ada aturan bahwa tugas suami adalah mencari nafkah? Lalu mengapa masih ada saja yang tega menyuruh istrinya untuk membantu mencari nafkah.

Jika memang begitu keadaannya, lebih baik tidak menikah saja. Menikah atau sendiri rasanya sama saja, yaitu sama-sama memenuhi kebutuhan hidup sendiri.

Menjalani kehidupan yang membosankan ketika harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang sama setiap hari, serta dengan kegiatan yang sama pula. Begitu saja seterusnya sampai kakek-nenek, itu pun jika sampai. Jadi apakah salah jika seorang perempuan memutuskan untuk tidak menikah dengan alasan tidak ingin terikat dengan aturan?

Menikah dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, pada akhirnya mereka bercerai. Anak mereka terlantar. Si perempuan sibuk dengan dunianya dan si lelaki sibuk dengan perempuan baru. Anak mereka menjadi gembel di jalanan, menjadi pengamen yang harus menghadapi Satpol PP dan kenyataan hidup.

Ada beberapa rekan saya yang kehidupan rumahtangganya bahagia dan sejahtera. Mereka pada umumnya juga menikah di usia muda. Saya heran, mengapa dalam usia muda, seorang perempuan sudah mau dibebani dengan masalah rumah tangga dan harus menjalani kehidupan yang membosankan. Anehnya mereka bahagia. Apa tidak ada cara lain untuk bahagia selain menikah?

Dewasa ini menikah di usia muda sudah menjadi hal yang biasa saja bagi masyarakat. Banyak remaja yang memilih menikah di usia muda dengan alasan bermacam-macam. Terlalu lama menunggu, menghindari perzinaan, dijodohkan, sudah tidak tahan, kecelakaan, dan alasan lainnya. Bagi saya dan Sinep, alasan itu semua tidak akan berpengaruh terhadap pendirian saya dan Sinep.

Teman saya menikah pada usia muda 15 tahun, tetangga saya menikah pada usia 24 tahun, dan sepupu saya menikah di usia 34 tahun. Teman, tatangga, dan sepupu saya, mereka adalah orang-orang yang sering saya perhatikan. Mereka hidup dalam kondisi rumah tangga yang buruk ini bukan menurut saya, karena kenyataannya

memang begitu. Jadi, selain usia, kematangan pola pikir juga dibutuhkan dalam ikatan pernikahan. Buktinya ada sepupu saya yang menikah di usia lanjut, tapi tetap saja kondisi rumah tangganya buruk.

Barangkali ini semacam trauma masa lampau ketika saya harus menyaksikan pertengkaran antara rumah tangga tetangga saya, mereka bahkan saling melapor ke kantor polisi karena tindak kekerasan. Hubungan macam apa ini? Bukankah sebuah hubungan rumah tangga harus dilandasi oleh kasih dan sayang? Jika memang iya, lalu mengapa masih ada pasutri yang melakukan tindak KDRT? Ikatan pernikahan yang aneh, bukan?

Banyak teman saya dan teman Sinep yang bertanya kapan kami akan menikah%lagi-lagi pertanyaan yang membuat telinga kami sakit. Saya semakin heran dengan manusia yang ada di bumi ini. Apa tidak ada pembahasan lain selain pernikahan? Apakah sebegitu pentingnya pernikahan? Jika ada kelompok yang membahas masalah lain selain pernikahan, maka saya akan berada di sekitar kelompok tersebut.

Sejak kecil hingga sekarang, saya dan Sinep tidak pernah menemukan pedoman keluarga bahagia dan sejahtera. Pada umumnya yang saya lihat sejahtera tetapi tidak bahagia dan bahagia tetapi tidak sejahtera. Jadi siapa yang bisa saya jadikan contoh? Apakah keluarga saya sendiri yang tidak jelas asal-usulnya? Atau para pembaca?

Namun bagaimanapun juga, mau tidak mau setiap orang harus menikah. Kodrat manusia. Saya pun yang sebenarnya sangat menolak pernikahan, juga harus menikah walaupun orangtua saya sudah memiliki 16 cucu. Sinep juga harus menikah dan harus dengan manusia, bukan tikus Mickey. Anda juga harus menikah, dan tanpa saya suruh pun Anda akan tetap menikah. ***

Padangpanjang, 18-12-15

Lelaki

Suci Febriani

Aku adalah lelaki, yang pantang menyerah memikat wanita..., sebaris lirik lagu yang cukup populer bagi para penikmat musik pop Indonesia. Lirik bernada santai yang dinyanyikan oleh band Samsons ini bercerita tentang bagaimana naluri seorang lelaki. Terutama dalam hal yang berkenaan dengan wanita. Dua makhluk ciptaan Tuhan yang saling memberi, mengasihi dan melengkapi. Jika satu tak ada, maka yang satunya lagi tak begitu berarti. Adanya kedekatan secara batiniah namun jauh secara fisik. Bertentangan dalam pemikiran namun menyatu di dalam cinta. Berbeda pembawaannya tetapi sama dalam langkah menuju kebahagiaan. Dua insan yang memang telah ditakdirkan untuk saling mengisi semenjak manusia pertama ada di bumi.

Terlahir dari beragam perbedaan namun berusaha menjadikannya jalan untuk bersama. Lelaki dan perempuan ibarat seperti dua mata uang yang berbeda namun berada pada satu badan. Sangat berlainan namun tak dapat dipisahkan. Kisah-kisah dua insan ini telah banyak diulas dan dihadirkan kepada kita semua dengan cerita-cerita yang mengharukan, menyedihkan bahkan menginspirasi dalam membakar jiwa dalam cinta. Kedua insan tersebut memenuhi setiap sudut kehidupan di bumi yang menjadikan dunia semakin berkembang menuju peradaban.

Perempuan digambarkan sebagai sosok yang penuh kelembutan dan suka mengasihi. Ia menjadi sandaran tempat berkeluh kesah dan bercerita tentang hidup. Ia menggerakkan jiwa orang-orang terdekatnya dengan kasih sayang. Air mata menjadi hal yang biasa bagi mereka. Ketika hati tak mampu berkata otak tak mampu berpikir dan badan pun lelah untuk bergerak maka menangis menjadi pelarian pertama yang mereka lakukan. Sedangkan laki-laki diidentikkan dengan seseorang yang keras, tangguh, dan sebagai tulang punggung atau penanggung jawab orang di sekitarnya. Tak banyak yang tahu seberapa kerasnya laki-laki itu dan terdapatkah kelembutan pada dirinya.

"Apak den sabana pamberang. Talambek se den pulang sanjo tu ha langsung den nyo mete-metean dek Ang. Uda den pernah kanai tapuak dek apak den waktu nyo SMP dulu, dek gara-gara uda den ko marokok di sakolah (Ayahku betul-betul pemarah. Terlambat pulang ketika senja, aku langsung dimaki-maki. Uda-ku pernah ditampar oleh ayahku waktu ia SMP dulu karena merokok di sekolah)." Teringat kembali kenangan beberapa waktu yang lalu dengan seorang teman sebaya. Kala itu perbincangan kami seputar keluarga. Dari sudut matanya, saya melihat sedikit rasa kesal dan benci terhadap sosok seorang ayah. Rasa yang muncul dikarenakan perlakuan keras dari seorang ayah di dalam keluarganya. Meski begitu, di akhir cerita kami, ia mengatakan "Tapi ndak, apak den tu yo sabana hebat. Bakarajo siang malam dek ang mancarian pitih untuak kami sakolah. Alhamdulillah tu ha, kini akak jo uda den lah tamat-tamat kuliah (Tapi tidak, ayahku itu sebenarnya hebat. Bekerja siang-malam mencari uang untuk biaya kami sekolah. Alhamdulillah, sekarang uni dan uda-ku sudah selesai kuliah)." Saya menggumam dan teringat akan kerasnya hidup seorang lelaki demi memperjuangkan anak-anaknya.

Di sudut lain, perempuan marak dibicarakan atas jasa dan kecantikannya. Apalagi semenjak adanya gerakan emansipasi wanita yang menyatakan bahwa perempuan-

perempuan bisa bergerak dan bertindak layaknya laki-laki. Mereka mendeklarasikan diri bahwa mereka mempunyai hak yang sama dengan kaum lelaki. Sehingga teori-teori itu pun lahir dan berkembang di tengah masyarakat kita seperti misalnya pergerakan feminisme. Tinggal bagaimana kita memaknainya dan menghubungkan dengan realitas yang ada.

Banyak pujian bagi para perempuan dan begitupun banyak sanjungan yang mereka terima. Berbagai tulisan muncul dengan membanggakan perempuan akan jasa mereka dalam melahirkan orang-orang ternama. Melahirkan, membesarkan hingga mendidiknya menjadi orang yang berpengaruh di tengah masyarakat. Kita akan berdecak kagum dengan kehebatan seorang ibu yang mampu membentuk diri si anak dengan baik. Bermunculan pulalah lagu-lagu tentang perempuan yang berisi keindahan dan keanggunan bahkan juga keperkasaan mereka. Aksi-aksi seperti demo pun muncul di tengah masyarakat kita dengan dalih memperjuangkan hak perempuan serta ada pula hari nasional untuk para perempuan. Bagaimana dengan lelaki?

Tak banyak yang menyadari bahwa di balik perempuan yang penuh keindahan itu ada sosok yang tak kalah pentingnya di dalam kehidupan ini. Kerja keras dan tanggung jawab yang dipegangnya sangat kuat membuatnya bertahan untuk tetap ada. Ia adalah lelaki. Dia ayah kita, kakek, saudara laki-laki, paman, pak polisi, pak guru, pak satpam, abang tukang ojek, abang sol sepatu dan mereka yang lainnya. Keberadaan mereka sering terabaikan bila itu tak begitu berpengaruh pada masyarakat banyak. Laki-laki yang hanya menjadi seorang ayah yang menafkahi anaknya sering tidak menjadi idola, *toh* itu sudah kewajibannya. Padahal di balik kewajibannya itu terdapat semangat kepahlawanan yang tinggi. Setiap laki-laki punya mahkotanya sendiri yang juga patut kita kagumi keindahannya.

Sosok lelaki terutama ayah seolah dipandang hanya sebagai penanggung jawab yang harus menjalankan kewajibannya. Jika tidak, maka ia akan dianggap gagal sebagai seorang lelaki. Banyak prestise negatif dan buruk yang mereka terima ketika berbuat suatu kesalahan dan ke luar dari batas wajar norma suatu masyarakat. Sebuah kelakar muncul dalam beberapa kondisi yang mengatakan, "Ahh, kami lelaki selalu salah di mata perempuan. Benar pun yang dikerjakan tetap juga akan salah. Hehe." Kata-kata tersebut sering ditemukan dalam senda gurau remaja yang berpacaran bahkan juga obrolan sekitar orang-orang dewasa. Ironisnya, kesalahan laki-laki tersebut selalu muncul tanpa mempertimbangkan kebaikan dan jasa apa yang telah mereka berikan.

Tulisan ini bukanlah bermaksud untuk merendahkan salah satu pihak maupun meninggikan pihak yang lainnya. Namun, penulis mencoba menyingkap tabir dari realitas yang ada agar kita membuka mata bahwa terdapat sesuatu yang tersembunyi yang harus kita pahami dan maknai. Sebuah cerita yang mesti kita temukan kebenarannya agar menjadi pribadi yang tidak angkuh akan pengetahuan yang dangkal. Semua sudut dalam kehidupan ini butuh pendalaman dan perenungan terutama bagian terdekat dengan hidup ini agar mampu menjalani kodrat khalifah yang sesungguhnya. Penilaian dan persepsi setiap kita tentu berbeda, namun kita butuh benang merah kebenaran untuk sesuatu yang sering dipertentangkan. Kita harus menyadari ada kelebihan di balik kekurangan. Begitupun dengan kerasnya sosok lelaki yang tentu ada terdapat kelembutan pada dirinya.

Lelaki sebagai makhluk ciptaan Tuhan tak kalah indahnnya dari sosok perempuan. Ia adalah imam. Pundaknya tempat kita menggantungkan nasib dan akar untuk bertahan hidup. Memang banyak watak yang mewarnai setiap perilaku dan tindakan manusia termasuk para lelaki. Namun, pada dasarnya mereka memiliki cinta

dan hasrat untuk memperjuangkan kewajiban mereka demi orang-orang terdekat. Semenjak umur masih muda mereka banyak mengalah dari keegoisan hati dan pikiran. Logika mereka dibentuk kuat dan pasti dalam menghadapi setiap detail kehidupan. Mereka cenderung realistis. Banyak pertimbangan yang mereka kemukakan ketika berhadapan dengan sesuatu. Terutama hal yang berkenaan dengan persoalan hidup. Tidak seperti perempuan yang lebih sering mengedepankan perasaan dan air mata ketika ditimpa masalah dalam kehidupan mereka. Namun, ketika seorang laki-laki telah merenung lalu meneteskan air mata, itu berarti ia telah memiliki banyak alasan untuk menjatuhkan air mata tersebut. Tidak mudah bagi lelaki untuk menangis karena mereka cenderung menyembunyikan kesedihan dan kekecewaan di dalam kekuatan akal mereka.

Pekerjaan sekeras dan sesulit apa pun akan dikerjakan oleh seorang lelaki yang bertanggung jawab. Orang terdekat menjadi beban yang harus ia tanggung. Kita tidak akan melihat tangis seorang laki-laki dalam berkeluh-kesah. Ia menangis dalam kelelahan dan rasa letih menjaga dan menafkahi keluarganya. Senyum orang-orang terdekatnya itu menjadi obat penat dan lelah dari apa yang telah ia lakukan. Uang yang terkumpul dari tenaga yang terkuras ia serahkan demi kebahagiaan orang-orang di sekitarnya, terutama untuk keluarga dan orang yang dicintai. Hadiah, kejutan, dan kasih sayang ia curahkan walaupun itu tidak kelihatan oleh mata kita. Kebahagiaan adalah hal yang harus ia hadirkan bagi keluarganya.

Saya pernah membaca, "Tersenyum dan tertawa perempuan lebih tulus dibandingkan senyum dan tawanya laki-laki. Namun, air mata laki-laki lebih tulus dan ikhlas dibanding air mata perempuan." Ini dikarenakan perempuan berhati lembut dan sering menggunakan perasaan dalam menghadapi sesuatu atau yang dikenal kekinian dengan istilah *baper*. Sedangkan lelaki sangat sulit untuk menangis kecuali rasa kekecewaan dan sedih yang

sangat mendalam. Sebagai sosok lelaki, mereka kuat dan tegar secara fisik namun lemah secara hati. Hatinya akan sedih ketika tak mampu memberikan yang terbaik dan apa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang ia kasahi.

Surat An-Nisa: 43 berisi *kaum lelaki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (lelaki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (lelaki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.* Dari penggalan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum lelaki memang telah ditakdirkan menjadi pemimpin bagi kaum wanita. Di samping itu, para lelaki menjadi orang yang besar tanggung jawabnya dalam menafkahi orang-orang yang ada di sekeliling mereka terutama para wanita mereka. Dari sanalah terlihat kedudukan yang menyiratkan adanya sebetuk kewajiban dari seorang lelaki.

Bagi beberapa mereka ada yang rela untuk menghabiskan waktu muda dan lajang untuk keluarga dan calon makmum mereka. Dengan ketulusan hati mereka mempersiapkan kapal yang gagah perkasa untuk menyeberangi bahtera kehidupan agar nantinya tak terlalu lemah diombang-ambing ombak kehidupan. Tak ada kata mengeluh yang ke luar dari mulut lelaki dalam berkerja dan berusaha, tetapi mereka lelah kalau usahanya tak dihargai oleh orang-orang yang menjadi tanggungannya. Mereka yang menumpukan hidupnya pada lelaki namun tak pandai melihat betapa keras dan tulusnya pengorbanan lelaki mereka, itulah yang membuat para lelaki sedih. Sejatinya, lelaki adalah makhluk yang tidak terlalu sering mengumbar isi hatinya.

Pernahkah kita melihat lelaki menangis? Itu bukanlah karena mereka lemah dan cengeng tetapi hati mereka penat dan marah akan diri sendiri. Bukan air mata yang mengisahkan cerita yang tengah mereka geluti, namun kelopak matalah yang menunjukkan bahwa sanubari mereka penat dalam mengarungi hidup. Mereka tidak bersedu-sedan dan mengeluh, tangisan mereka tanpa suara,

tetapi mampu mengubah jalan pikiran. Demi orang terkasih dan yang dicintai mereka rela mendapat malu dan celaan dari dunia luar. Mereka banyak diumpat dan dicaci namun hati mereka tegar dengan logika yang matang.

Dalam kultur masyarakat kita sering memberikan penilaian jika seorang lelaki yang menghabiskan banyak waktunya di luar rumah sering dianggap sebagai lelaki yang tak beres. Jika seorang lelaki sebagai suami membiarkan istrinya bekerja dipandang sebagai lelaki yang tak bertanggungjawab, namun jika ia tak mengizinkan maka ia pula yang dianggap terlalu mengekang dan tak mengerti perekonomian rumah tangga. Kedudukan seorang lelaki sangatlah sulit untuk dinilai dan ditebak. Padahal, lelaki punya alasan dan cerita tersendiri ketika malarang bahkan menganjurkan keluarganya terhadap sesuatu hal. Lelaki punya argumen kuat dan logika yang terkadang sulit diterima, terutama oleh wanita.

Sebagai seorang ayah, lelaki pun tak lepas dari penilaian kita. Jika ada ayah yang tak memarahi anaknya dianggap tidak tegas. Jika ada pula ayah yang memarahi bahkan menghukum anaknya disebut pula sosok ayah yang menakutkan dan galak. Ada pula persepsi tentang lelaki yang sering kita dengar bahkan kita sendiri yang menggunakannya terhadap orang-orang di sekitar. Lelaki yang penurut akan kata orangtuanya dan tidak banyak waktunya di luar rumah bersama teman-temannya dianggap sebagai *anak mami* dan anak rumahan. Jika ada pula suami yang terlalu mendengar kata dan permintaan istrinya disebut pula oleh kita sebagai *susis* atau *suami sien istri* (suami takut istri). Lelaki *playboy*, lelaki hidung belang, lelaki *gay*, lelaki kejam, lelaki pemalas, pecundang dan pengecut, lelaki yang suka korupsi, dan masih banyak lagi tuduhan-tuduhan yang dilekatkan kepada mereka.

Segala macam terpaan telah jatuh ke hadapan lelaki namun mereka tetap sabar dan tegar pada hakikat kodrati mereka. Pernahkah penilaian kita itu berdasarkan atas suatu

nilai dan penjelasan yang kuat? Padahal kaum lelaki tersebut memiliki pemikiran yang jauh ke depan dalam setiap tindakan. Mereka tidak berbuat hanya untuk seketika dan sesaat itu saja, melainkan banyak mempertimbangkan hal-hal yang mesti mereka pilah-pilah.

Bukankah kita semua berasal dari tulang rusuk seorang lelaki? Tidak selamanya lelaki terdekat akan selalu ada di samping kita, maka mengharganya adalah suatu hadiah yang besar bagi mereka. Kita tak pernah tahu seberapa besar pengorbanan mereka terhadap kehidupan kita. Lelaki terlalu pintar bersembunyi dari sedih dan air mata. Senyuman dan kebahagiaan orang-orang yang berada dalam naungan tanggung jawab mereka adalah hal terindah yang mereka dambakan. Hargailah lelakimu! ***

Ngomongin Diri Sendiri

Susanti Rahim

Sebagai seorang mahasiswa terkadang saya merasa bangga dengan 'titel' itu: Mahasiswa *loh*. Status tertinggi dalam dunia pendidikan. Tidak ada lagi yang lebih tinggi dari mahasiswa. Maha dan siswa. Kalau dipikir-pikir artinya seorang siswa yang segala sesuatunya lebih hebat. Makanya ada kata 'maha' di belakang siswa. Tapi terkadang, kata maha yang ada di belakang kata siswa itu malah berbalik makna. Perangai maha tidak mencerminkan ke-maha-annya. Malah, menjadi lebih kecil dari status siswa—TK atau Paud misalnya. Mahasiswa yang seharusnya paling waras, kini menjadi yang paling arogan. Bertingkah seperti anak TK.

Status sudah mahasiswa, tetapi masih saja buang sampah sembarangan. Padahal, tempat sampah sudah disediakan. Apa tempat sampah yang ada hanya sebagai pajangan-pajangan jalanan kota. Sering sekali ketika mahasiswa makan di dalam angkot atau mobil atau kapal laut—kecuali pesawat—lalu tanpa merasa salah dengan tampang *innocent* melempar sampahnya ke luar jendela. Kadang berupa bekas tempat minuman, kadang bekas makanan, bahkan kadang sampah satu kantong besar plastik dibuang. Ini biasanya mahasiswa yang punya mobil pribadi. *Aiihh* ... mahasiswa kaya yang jorok.

Buang sampah sembarangan seharusnya tidak dilakukan oleh mahasiswa. Belakangan, marak *meme-meme* di media sosial untuk menyindir para pembuang sampah sembarangan. “Sebenarnya yang memungut sampah di jalan itu bukan ‘tukang sampah’ melainkan tukang bersih. Sedangkan ‘tukang sampah’ itu adalah orang yang membuah sampah.” Begitu kira-kira cerita gambarnya.

Tidak membuang sampah sembarangan tidak susah. Sampah-sampah plastik bekas makan goreng bisa disimpan didalam tas atau saku sebentar sebelum bertemu tempat sampah. Setelah bertemu, kita bisa membuangnya di sana. Rasanya enteng-enteng saja.

Selain itu, mahasiswa juga suka malas *toh*. Contoh kecil, ketika berada di dalam angkot. Untuk bergeser pantat saja tidak mau. Kenapa ya? Susah? Saya rasa tidak. Tapi banyak saja yang beralasan, “Duduk di pojok panas, gerah, *ga dapet* angin.” Ada pula yang tidak tahu kenapa dia tidak mau geser, “*Ga tau*, ikut-ikutan *aja*.” *Nah, loh*. Di dalam angkot *toh* tidak sampai satu jam. Permudahkan saja orang lain, sesungguhnya dengan demikian Tuhan juga akan memudahkan kita.

Penundaan menjadi hal yang lazim. Kemudian muncullah slogan ‘kalau bisa nanti, kenapa sekarang?’ sebagai pembenaran. Anak TK dan SD mengerjakan tugas H-1 hari, sedangkan mahasiswa mengerjakan tugas H-1 jam. Terkadang, hebat juga ya mahasiswa ini.

Hmm ... Lalu apa lagi ya? Oh iya, tidak tepat waktu? *Ah*, yang ini jangan dibahas. Ini *mah* tidak hanya mahasiswa, kebanyakan orang Indonesia juga begitu. Sudah biasa.

Mengenai ‘tepat waktu, kita sebenarnya bisa bekerja sama dengan diri sendiri. Malu dong telat. Tepat waktu merupakan budaya bagi mereka yang *high class*. Jika kita tepat waktu, maka orang yang berjanji dengan diri kita juga akan tepat waktu—yakin saya *mah* soal ini. Tapi tepat waktunya jangan cuma sekali. Tidak percaya? Ya coba saja.

Seperti yang dibilang tadi, mahasiswa sekarang sukanya nongkrong. Baik itu di mal, kafe-kafe mahal, atau di stasiun-stasiun televisi sebagai bintang tamu acara-acara *reality show*. Itulah kenapa jarang mahasiswa mendemo kebijakan-kebijakan yang dianggap merugikan rakyat menengah ke bawah, *wong* mahasiswanya sekarang sibuk *suting*.

Selain *suting*, mahasiswa juga suka nongkrong di kafe-kafe. Makan di restoran-restoran cepat saji; KFC, McD, Jco. Gayanya '*Allahurabbi*', belanja barang-barang *branded*, tapi ketika belanja di pasar tradisional, *eh* malah nawar. Geli. Padahal kalau dipikir-pikir, pedagang di pasar tradisional hanya mengambil untung seribu dua ribu perak tiap barang yang dijualnya. Sedangkan di mal atau barang-barang *branded*, modal produksi seratus ribu rupiah, dijual tiga ratus ribu. Kenapa saya tau? Karena teman saya salah satu pelaku. Menjadi konsumen yang pintar adalah salah satu solusi.

Yang mencoba korupsi kecil-kecilan juga ada. Minta uang beli buku sama orangtua. Harga buku lima puluh ribu, minta sama orang tua seratus ribu. Sisanya, masuk kantong. Ada yang seperti ini?

Ada ...

Ada ...

Banyak!

Sebagai seorang mahasiswa, seharusnya ia adalah orang yang membawa perubahan bagi sekelilingnya. Tentu saja perubahan ke arah yang menyejahterakan. Seharusnya ia yang memengaruhi bukan malah dipengaruhi.

Ramah kepada orang lain menjadi ciri dari mereka yang memiliki ilmu tinggi. Mahasiswa juga selalu kompak, tolong menolong serta sikap gotong royong. Namun kebanyakan mahasiswa sekarang kerap bersikap tidak tahu-menahu, '*siapa lu, siapa gua*'. Tidak peduli dengan orang lain. Menganggap enteng semua hal. Padahal hal yang terlihat biasa bagi kita bisa saja menjadi hidup dan mati bagi orang lain.

Mahasiswa banyak bacot. Dahulu, kalau mau adu jotos, ya ketemuan. Bawa parang, golok, segala macam. Seram? Memang. Tidak hanya berani menebar bacot di media sosial. Mengumpat-umpat kebobrokan negeri di media sosial. Mengumpat kejelekan instansi atau lembaga di akun pribadi. Padahal kalau kamu mahasiswa, harusnya ya menegur di tempat. Berlaku beranilah. Jangan hanya berkoar di dunia maya, jika di dunia nyata menjadi seorang tunarungu.

Seorang mahasiswa seharusnya berpikir sebelum bertindak, berpikir sebelum berbicara. Begitu kira-kira ungkapannya. Namun ada yang membatah, 'kalau saya berpikir sambil bertindak, sambil mikir sambil *ngomong*'. Aduh, itu kan cuma istilah saja. Yang penting ya, ucapan yang keluar dari mulut mahasiswa seharusnya sesuatu yang berbau intelek. Sebab, usai menyandang status sebagai mahasiswa, kita akan menyandang status sarjana yang artinya, orang pandai; ahli ilmu pengetahuan. Ingat, singa disegani karena diamnya, anjing dijadikan mainan karena bisingnya. Biarlah satu-satu yang keluar dari mulut mahasiswa, asal bernas.

Hal terakhir menurut saya, belum mencoba sudah minta tolong. Hal ini sering sekali ditemui pada junior-junior di universitas kepada senior-seniornya. Baik itu masalah tugas, atau masalah kehidupan pribadi. Banyak malasnya. Mau yang instan. Mahasiswa banget *nih*. Malahan, ada beberapa yang rela membayar orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

*Sstt ... Sebenarnya, dari tadi, saya sedang ngomogin diri sendiri loh. ****

Padangpanjang, Desember 2015

Jangan Jadikan yang Kedua

Vera Yuliana

Allah SWT menciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian menjadikannya air mani yang disimpan dalam rahim, menjadi segumpal daging yang membungkus tulang lalu ditiupkan roh (Q.S Al-Mu'minun 23: 12"14). Begitulah proses Allah swt. menciptakan manusia yaitu Adam dan Hawa sebagai manusia pertama, yang kemudian menjadi nenek moyang dan orangtua pertama yang melanjutkan keturunan umat manusia.

Wikipedia menyebutkan bahwa orangtua adalah ayah dan ibu, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orangtua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Banyak orang yang mengungkapkan bahwa orangtua adalah orang terpenting yang kita miliki, karena tanpa mereka tidak mungkin ada kita, dan itu benar adanya. Orangtua menjadi perantara Allah swt. menciptakan manusia-manusia baru yang akan menjadi pelanjut generasi nantinya.

Dalam lembaga sosial, orangtua menjadi salah satu faktor terpenting yang harus ada dalam lembaga keluarga. Orangtualah yang akan menjalankan beberapa fungsi

lembaga keluarga, di antaranya: fungsi afeksional atau memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga, fungsi proteksi atau melindungi setiap anggota keluarga dari kemungkinan terburuk, fungsi sosialisasi atau membentuk kepribadian anak sejak dini, fungsi ekonomi atau melengkapi kebutuhan anggota keluarga, dan berbagai fungsi laten lainnya yang terdapat dalam lembaga keluarga. Di sinilah orang tua sangat berperan penting dalam jalannya lembaga keluarga yang baik.

Orang tua yang terdiri dari pasangan ayah dan ibu saling bekerjasama dalam menjalankan fungsi dan peran mereka masing-masing, bukan tidak mungkin pula untuk berganti peran. Contohnya peran ayah sebagai pencari nafkah, ibu pun bisa mencari nafkah untuk keluarga bila ayah benar-benar tidak mampu lagi menjalankan perannya ini, atau untuk sekedar membantu melengkapi saja. Ayah juga bisa menjadi pengurus rumah tangga, seperti menggantikan ibu memasak bila ibu tengah dalam keadaan sakit.

Tuhan telah menciptakan setiap orang itu berpasangan agar saling melengkapi satu sama lain, karena pada hakikatnya memang tidak ada manusia yang sempurna.

Tetapi posisi ayah kerap kali dinomorduakan dari ibu, padahal hakikatnya posisi mereka sejajar, sama-sama orang tua kita. Hal ini mungkin dikarenakan sudah melekatnya *chemistry* antara si anak dengan ibu sejak dalam kandungan, yang membuat anak cenderung lebih dekat dan merasa bahwa ibu lebih berperan dalam hidupnya.

Seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang siapa orang yang paling dihormati, Rasulullah menjawab, "Ibu," sebanyak tiga kali, kemudian barulah "Ayah." Hal ini menjelaskan betapa posisi ibu sangat jelas ditinggikan beberapa tingkat dibanding ayah.

Salah satu jasa tidak ternilai yang ibu berikan kepada kita adalah mengandung dan melahirkan kita dengan mempertaruhkan nyawa. Ini juga menjadi dasar kuat mengapa kebanyakan orang menilai bahwa ibu lebih berjasa bagi anaknya, namun bukan berarti ayah tidak berjasa bukan?

Bagiku, Ayah memiliki posisi yang tidak jauh berbeda dengan Ibu. Ayah adalah orang pertama yang membisikkan suara azan di sisi telingaku saat pertama kali hadir di dunia, setelah Ibu bertarung nyawa melahirkan kita. Harapannya sederhana, jadilah buah hati yang selalu melakukan sesuatu dengan hati dan jadi kebanggaan orangtua yang selalu ada di hati, katanya.

Sedari kecil dia menuntun dan mengajarku banyak hal, bukan sekedar banyak, bahkan tidak terhitung. Ayah yang menurunkan hobi membaca buku-buku berbagai genre. "Membaca itu seperti keliling dunia tanpa harus keliling dunia," Ayah selalu bilang begitu.

Ada begitu banyak tempat yang sudah Ayah kunjungi di dunia ini, Ayah tidak pergi ke sana, tapi Ayah sudah kembali dari sana dan mengetahui setiap inci kota yang Ayah lalui. Itulah istimewanya Ayah. Dia selalu punya cerita sendiri yang orang lain akan sulit memahami. Tetapi tidak untuk aku, anak ketiganya. Aku dan Ayah satu hati, satu hobi, dan satu misi.

Ayah pernah cerita bahwa dia sudah kembali dari perjalanannya ke Fernando de Noronha, Brazil, suatu surga alam menakjubkan yang jika disandingkan lokasinya mirip destinasi wisata milik Indonesia yang akhir-akhir ini baru terekspos, Raja Ampat. Juga menjelajahi Preachers Rock, Preykestolen di Norway yang diilustrasikan sebagai tempat ekstrim dengan jurang tinggi bebatuan yang disambut laut lepas di sekelilingnya. Atau sekedar berjalan kaki menyusuri daerah-daerah di Thailand, Singapura, dan Malaysia yang riuh.

Padahal Ayah tidak benar-benar menjalani petualangan rahasianya. Dia hanya baru saja menamatkan membaca buku-buku *traveler*, seperti buku *Whatever I'm Backpacker* karangan Mochamad Takdis yang punya slogan *spread your wings and make your own story*, dan Ayah terkesan dengan pesan yang ingin disampaikan si penulis yaitu *live your life, take chance, be crazy*.

Ya, begitulah Ayah. Ada banyak hal menakjubkan yang bisa Ayah bagi pada anak-anaknya. Lalu kenapa Ayah seringkali dinomorduakan?

Dijelaskan bagaimana Allah swt. menciptakan Ayah. Ia membuatnya sebagai pemimpin sekaligus tiang penyangga bangunan keluarga. Ayah senantiasa akan menahan setiap ujungnya agar setiap anggota keluarga merasa aman dan terlindungi. Allah swt. memberikan kesabaran, ketekunan, dan keuletan yang membuat ayah selalu berusaha membimbing dan membina keluarganya tanpa keluh kesah. Walau di perjalanan hidup keletihan dan kesakitan kerap kali menyerangnya.

Allah swt. memberikan kebijaksanaan dan kemampuan padanya. Ayah mungkin tidak tahu jawaban segala sesuatu tetapi dia selalu berusaha mencari solusi atas permasalahan yang kita hadapi. Kerutan di wajahnya menjadi bukti bahwa dia selalu berusaha sekuat tenaga untuk menemukan cara paling bijak pada setiap problematika. Tapi kerasnya perjuangan yang dilakukan, sebenarnya bersumber dari kelembutan hati. Bahkan saking tidak kuasa menolak, laki-laki hanya sanggup berdalih, "Tanyakan saja pada Ibu ketika ia ingin berkata tidak." (<http://riezka135.wordpress.com>)

Terkadang pengorbanan ayah tidak selalu terlihat namun pada kenyataannya memiliki makna yang besar. Saat seorang anak melakukan kesalahan, ayah akan memarahi, namun kebanyakan anak beranggapan bahwa ayah tidak menyayangnya, padahal maksud kemarahan ayah adalah mengajarkan pada anak tentang kebenaran yang sesungguhnya.

Saat anaknya membutuhkan sejumlah uang untuk kegiatannya, ayah adalah orang yang mati-matian berjuang agar dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Ayah tidak pernah mengungkapkan secara langsung betapa ayah ingin mempersembahkan yang terbaik untuk anaknya.

Ayah adalah lelaki pertama yang akan menangis bahagia saat anaknya nanti menemukan jodoh dan memiliki kehidupan yang baru. Dia pun merasa sedih melihat anak yang sedari kecil dirawat dan dibimbingnya harus menjadi milik orang lain.

Sejatinya ayah dan ibu punya peran masing-masing dan saling melengkapi satu sama lain. Tidaklah ada baiknya kita membandingkan siapa yang lebih baik daripada siapa, karena mereka adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika ibu dijadikan yang pertama, apa harus ayah yang dijadikan yang kedua? Kenapa tidak jadikan ayah ikut menjadi dalam bagian yang pertama? Bukankah mereka satu? ***

Dari Shakespeare, Surianto, Hingga Saiton

Yola Sastra

Apalah artinya sebuah nama? Begitu kata sebagian orang mengutip pendapat Shakespeare. Sebagian orang lainnya yang mengutip hadis berkata, nama adalah doa. Ada pula kaum nasionalis yang berkata, nama menunjukkan identitas suatu suku/bangsa. Namun kata grup band Peterpan, sebuah nama adalah sebuah cerita. Entahlah, terlalu banyak persepsi dan teori tentang nama. Pilihlah pandangan mana yang Anda suka, tetapi jangan lupa sesuaikan dengan konteksnya.

Berbicara soal nama, saya juga punya cerita. Banyak malahan. Entah kenapa nama saya kerap kali mengundang tanda tanya.

“Namamu Yola. Kenapa dipanggil Joel (Jul)?”

“Maaf sebelumnya, Bang. Yola itu nama perempuan,
bukan?”

“Awak laki-laki, tapi namo kok padusi?”

“Kakak Yola yang mana ya?” (Kata kakak di Minangkabau identik dengan perempuan).

Sederet pertanyaan itu kadang-kadang membuat perasaan saya seperti permen *nano-nano*. Manis, asam, asin, rame rasanya (jangan lupa nadanya seperti yang di iklan ya). Sekali waktu saya tertawa. Sekali waktu saya sedih.

Sekali waktu saya marah. Sese kali saya juga sempat termenung. Sepertinya nama saya sebuah kutukan. Untungnya waktu itu saya ingat, nama adalah doa. “*Astagfirullahalazim.*”

Perasaan yang campur aduk itu sempat membuat saya rendah diri selama beberapa tahun. Kawan-kawan yang tak terlalu enak memanggil saya dengan nama Yola, akhirnya punya nama baru buat saya: Jola atau Jol—entah bagaimana pula akhirnya bisa berujung menjadi Joel (Jul). Panggilan itu setidaknya membuat saya sedikit terhibur, meskipun tak seutuhnya menghilangkan kegelisahan saya. Pikiran itu berlanjut, sampai akhirnya, sekitar tiga tahun lalu, saya tahu apa makna dari nama Yola Sastra. Saya pun akhirnya hanya tertawa saat ada yang bertanya soal nama. Setelah saya jelaskan, mereka mengangguk-angguk mendengarkan cerita saya.

Nama adalah identitas

Meski sempat dibuat gundah gulana karena nama, setidaknya saya tak pernah berniat untuk mengganti nama. Tidak seperti teman saya waktu sekolah dasar, yang seringkali berganti nama, bahkan sampai tiga kali—barangkali ketagihan. Waktu itu karena dia punya cukup banyak masa, kuasa, dan dana untuk ganti nama, jadilah dia mengganti nama sesukanya—waktu itu namanya jadi mirip artis, kalau tidak salah.

Jujur, saya tidak suka dengan cara yang semacam itu. Seperti tak punya identitas saja. Bagi saya nama itu identitas. Kalau orang-orang mengatakan nama Yola adalah nama perempuan, mereka salah. Yola itu nama laki-laki. Buktinya adalah saya. Saya laki-laki. Jadi tak ada alasan sebenarnya untuk tidak *pede* dengan nama sendiri.

Namun, akan beda ceritanya bila itu dalam keadaan terpaksa. Seperti yang dialami saudara Tionghoa kita yang terpaksa mengganti namanya dengan nama berbau Indonesia agar tak diburu oleh penguasa semasa 1965 yang sangat benci dengan mereka. Mereka pun terpaksa

melepaskan identitas mereka agar dapat melanjutkan hidup.

Begitu pula *ayah-bundo* kita dari Minangkabau yang terpaksa memberikan nama dengan berbau kejawa-jawaan kepada anaknya setelah perang PRRI pada 1958. Konon, hal itu dilakukan agar dapat bertahan hidup. Setelah kalah dalam perang PRRI, orang-orang Minangkabau diberantas. Alim-ulama, cerdik-pandai, dan para datuak, pokoknya tokoh Minangkabau yang punya pengaruh dibunuh. Oleh sebab itu, orang Minangkabau terpaksa meninggalkan identitas mereka, terutama soal nama.

Nama-nama yang biasanya diberikan kepada anak, semacam Burhanuddin, Syarifuddin, Syamsul Bahri, dll., berganti dengan yang berbau Jawa, semacam Parmanto, Surianto, dan sejenisnya—meski itu tidak seutuhnya Jawa; Parmanto adalah singkatan dari Parikmalintang dan Toboh (nama daerah di Pariaman); Surianto singkatan dari Surian (nama daerah di Pesisir Selatan) dan Koto (salah satu suku di Minangkabau). Kala itu, katanya, segala urusan akan lebih mudah bila menggunakan nama bukan Minang karena saat itu Minangkabau ditaklukkan dan dikuasai oleh tentara pusat dan orang-orang Jawa (*lenteratimur.com*, 2012). Saat itu identitas ditanggalkan agar dapat terus hidup.

Apalah arti sebuah nama

Cerita tentang nama saya barangkali hanya seupil dari sekian kasus tentang nama. Beberapa waktu lalu mungkin Anda pernah mendengar beberapa orang yang punya nama *nyeleneh*. Kasus yang pertama kali mencuat adalah seorang pria paruh baya yang menyandang nama 'Tuhan'. Entah atas dasar apa orangtuanya memberikan nama Yang Maha Esa kepada anaknya itu. Sang pemilik nama juga tidak tahu apa alasannya. Kalau nama adalah doa, apakah benar 'Pak Tuhan' nantinya akan punya sifat-sifat seperti Tuhan?

Setelah munculnya Tuhan, media mulai mencari-cari nama unik lainnya untuk meningkatkan *rat-ing-nya*. Maka

kemudian muncullah nama 'Saiton' sebagai tandingannya. *Saiton* atau *setan* dalam bahasa Indonesia punya konotasi buruk. Saiton mengacu kepada makhluk Tuhan yang paling ingkar. Saiton selalu mengajak manusia untuk berbuat maksiat dan menjauhi jalan yang benar. Tapi, apakah kita dapat serta-merta mengatakan Pak Saiton juga punya sifat persis sama seperti *setan* atau *syaitan*?

Barangkali kita tidak dapat menilai seseorang hanya dari namanya. Begitu naif rasanya hanya menilai dari sudut pandang itu saja. Konsep bahwa nama adalah doa tak tepat konteksnya bila dipakai pada kasus ini. Seseorang dengan nama yang buruk belum tentu berkelakuan buruk—bukan berarti pula orang tuanya mendoakan anaknya menjadi orang buruk. Buktinya dapat kita lihat pada diri Pak Saiton. Meski namanya mirip setan, tetapi kelakuannya tak seperti setan. Pak Saiton taat beragama, berprestasi, dan bersahaja.

"Belum tentu orang yang namanya baik punya perangai yang baik," ucap Pak Saiton dalam sebuah wawancara pada suatu media.

Memang, dalam kehidupan masyarakat pada masa kini, banyak yang punya nama-nama indah dan terhormat, namun perangainya tak sesuai nama. Ada yang punya nama Muhammad, tetapi kelakuannya tidak sedikitpun menyerupai Nabi Muhammad saw.. Contohnya politisi Muhammad Nazaruddin. Apakah terpidana korupsi punya sifat seperti nabi? Begitu pula dengan politisi Ahmad Fathanah. Apa benar dia *fathanah*? Ingat, nama yang baik dapat menjadi buruk karena penyandang namanya berkelakuan buruk.

Sebuah nama sebuah cerita

Sebuah nama memang sebuah cerita. Tanpa adanya nama, barangkali tidak akan ada yang tahu siapa itu William Shakespeare setelah ia tiada. Begitu banyak cerita dan literatur yang mencantumkan namanya. Atau barangkali yang lebih sederhana, saya tidak akan pernah menuliskan

esai tentang nama kepada Anda sekalian kalau nama saya tak punya cerita. Seperti kata pepatah, *harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama*. Seseorang yang telah tiada, akan selalu hidup bila ia telah *punya nama*; namanya punya cerita; namanya punya sejarah. Nama di sini tidak hanya soal nama manusia, hal yang sama juga terjadi untuk nama-nama lainnya.

Sebuah nama akan sangat berharga apabila punya cerita atau sejarah. Saking berharganya, tak jarang terjadi saling klaim dan sengketa memperebutkan nama. Sebut saja ada kisruh klub sepakbola di Indonesia yang berebut nama karena nama klub yang diperebutkannya sudah cukup besar di kancah sepakbola nasional. Atau ada pula perebutan nama antara dua perusahaan yang berebut nama untuk produk yang mereka hasilkan. Semuanya dilakukan demikian demi prestise dan keuntungan finansial semata.

Begitulah kalau kita bercerita soal nama. Akan selalu ada kisah yang takkan ada habisnya untuk diceritakan. Sebuah nama dapat membuat seorang menjadi ternama, tak bisa tertawa, berselisih paham, dan berbagai macam perasaan lainnya. Satu kata nama saja bisa menghasilkan berbagai cerita. Ya begitulah, namanya saja manusia. ***

Budaya Remaja Masa Kini

Yuri Purnama Sari

Kebudayaan terdiri dari bahasa daerah, pakaian daerah, alat musik daerah, dan kebiasaan tiap-tiap daerah berbeda-beda. Walaupun Indonesia memiliki keragaman budaya pada setiap daerahnya, namun tetap satu karena Indonesia berpedoman pada slogan “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tapi tetap satu).

Seiring perkembangan zaman, kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang terdahulu sering dikesampingkan oleh generasi penerus. Kebudayaan yang merupakan ciri khas negara Indonesia dari tiap-tiap daerahnya sudah sangat minim dikenal oleh para remaja. Kenapa demikian? Sebab teknologi yang semakin canggih diikuti dengan akulturasi budaya yang semakin berkembang dengan pesat di kehidupan remaja Indonesia saat ini.

Budaya Indonesia begitu banyak, dengan bukti banyaknya wisatawan asing berkunjung ke Indonesia untuk menikmati keindahan alam serta budaya tiap daerah. Tapi, budaya ini telah hilang di kehidupan saat ini. Generasi penerus yang seharusnya mengembangkan kebudayaan daerahnya agar lebih dikenal khalayak banyak tetapi malah ditinggalkan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh datangnya pengaruh budaya-budaya Barat atau Westernisasi.

Kebudayaan Barat yang telah banyak menjamur di kalangan remaja salah satunya adalah *clubbing*. *Clubbing* merupakan kegiatan mengunjungi kafe-kafe, diskotik, dan klub malam. Kegiatan ini dilakukan untuk menghilangkan rasa stres, rileks, dan bersosialisasi dengan rekan. *Clubbing* sangat identik dengan dunia malam yang penuh dengan kebebasan.

· Dunia malam yang penuh dengan kesenangan semata, seperti alkohol, rokok, hingga berujung pada seks bebas. *Clubbing* saat ini sudah menjadi sebuah kebudayaan di kehidupan kota-kota besar di Indonesia. Hal seperti inilah yang dilakukan oleh remaja Indonesia saat ini ketimbang mereka memperdalam ilmu pengetahuan mereka mengenai kebudayaan daerahnya.

Saya ingat teman workshop saya yang berasal dari Kota Jakarta, ketika kami berdiskusi mengenai kebudayaan daerah Indonesia. Dia seorang anak yang kehidupannya penuh dengan dunia kebebasan. Istilah *clubbing* bagi teman saya sudah lumrah, bahkan *clubbing* sudah menjadi kebudayaan bagi anak yang ditinggal di kota-kota besar.

“Jujur saya tidak tahu dengan kebudayaan Indonesia yang begitu banyak, yang saya tahu hanya satu ... *clubbing*. Bagi gue dan teman-teman di Jakarta *clubbing* itu sudah sebuah kebudayaan. Kebiasaan yang kami lakukan untuk melepaskan penat, stres, dan untuk kesenangan semata.”

Kebudayaan merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tapi semuanya bertolak belakang, generasi penerus yang mempunyai tanggung jawab untuk mengenalkan budaya daerah ke dunia. Kebudayaan itu telah kalah dengan *clubbing* yang merupakan budaya yang masuk pada era globalisasi ini. Globalisasi merupakan proses di mana masuknya sebuah negara ke dalam pergaulan dunia.

Akibat globalisasi inilah kebudayaan khas daerah Indonesia ditinggalkan remaja untuk mengikuti tren terkini. *Clubbing* yang dilakukan pada malam hari, di tempat yang

luas, minuman beralkohol dan rokok. *Clubbing* juga disertai dengan musik yang mampu memikat pengunjungnya untuk bergoyang sesuka hati dan melepaskan semua beban pikiran.

Ditinjau lebih dalam lagi *clubbing* ini merupakan kegiatan yang ditujukan bagi orang dewasa. Dilihat dari batas umur, tujuan, dan kegunaan kegiatan *clubbing* ini. Tapi remaja di Indonesia salah dalam mengikuti tren terkini, mereka hanya cenderung untuk mengikuti arus globalisasi tanpa memfilter arus yang masuk hingga memberikan dampak yang merugikan.

Kemudian saya melanjutkan diskusi saya dengan si teman. Katanya, "Dunia *clubbing* remaja memang kritis, karena remaja yang belum mengenal dunia bebas di sinilah tempatnya. Saya dulu bukan seorang peminum dan perokok, namun sekarang saya pecandu kedua hal tersebut." Teman saya ini memang sangat memahami apa yang terjadi di dunia *clubbing*. Ya, tentu saja karena dia seorang *clubbers*.

"Kegiatan di sana beragam, ada yang menari seperti orang gila karena pengaruh alkohol, ada yang merokok, ada preman yang memeras anak remaja untuk membelikan mereka rokok, dan ada pula yang melakukan hubungan seks. Kehidupan remaja di dunia *clubbing* bebas karena kalau tidak bebas bukan dunia *clubbing* namanya," begitulah teman saya bercerita.

Begitu mudahnya globalisasi memengaruhi remaja. Hanya dengan dunia yang dipenuhi dengan gelaapnya malam mampu mengendalikan jiwa remaja. Akibatnya, remaja hanya mengenal budaya tren dan cenderung tersugesti untuk mengikutinya. Sebab mereka lebih bangga ketika mereka mampu mengikuti tren terkini, kalau tidak mereka dikatakan *kuper* (kurang pergaulan).

Tidak hanya *clubbing* kebudayaan remaja saat ini, ada lagi *hangout* atau *meet up*. Dua hal ini juga merupakan kebiasaan remaja saat ini yang mereka lakukan di kafe-kafe. Tidak jauh beda dengan *clubbing*, kegiatan ini juga

dilakukan di kafe-kafe, diskotik, dan tempat lainnya. Kebudayaan yang seperti inilah yang diinginkan dan disenangi oleh remaja saat ini.

Kegiatan *clubbing* ini berlangsung hingga tengah malam. Melakukan hal-hal gila yang tidak memberikan manfaat terhadap diri kita, namun memberikan dampak buruk. Dampaknya tidak pada diri sendiri saja, namun kepada orang lain juga. *Clubbing* yang dipenuhi dengan rokok dan minuman beralkohol ini bisa menimbulkan bahaya, seperti terjadinya kecelakaan, pertengkeran sesama *clubbers*, pelecehan seksual, dan kejahatan-kejahatan lainnya.

Dua Kehidupan

Zulfian Syah

Selaku manusia, kita hidup dalam dua masa, yakni dunia dan akhirat. Dunia laksana bumi perantaraan yang sifatnya hanya sementara, sedangkan akhirat sebagai kampung halaman, di mana kita menikmati hasil jerih payah yang kita perjuangkan di dunia. Lalu manakah yang harus kita utamakan? Sebagian orang mungkin sibuk dengan urusan keduniawian, dan sebagian lagi sibuk dengan urusan akhirat.

Dapat kita lihat bahwa kebanyakan orang sibuk akan dunia. Mereka rela meninggalkan kewajiban selaku umat beragama, yakni beribadah kepada Allah swt. Ketika azan Subuh mulai menggema, mereka masih dalam keadaan tertidur pulas; ketika waktu Zuhur dan Ashar menghampiri, mereka masih sibuk akan pekerjaan yang mereka tekuni; ketika Magrib tiba, mereka masih dalam perjalanan menuju rumah; dan ketika waktu Isya datang, mereka seolah-olah mengeluhkan rasa lelah yang mereka rasakan. Tiada waktu yang mereka manfaatkan untuk beribadah. Setiap waktu dihabiskan hanya untuk mencari kesenangan dunia semata.

Lalu bagaimana dengan urusan akhirat? Mereka seolah-olah berpikir bahwa tidak akan menjumpai yang namanya akhirat, sehingga menyebabkan mereka lalai akan buaian dunia. Mereka sibuk akan permainan, senda gurau, dan tipu daya dunia lainnya.

Apa itu permainan? Siapa yang tidak kenal dengan permainan. Suatu hal yang kita geluti sejak kecil. Tua atau muda, tidak bisa luput dari permainan. Berbagai macam permainan yang kita lakukan. Permainan dahulu sangatlah berbeda dibandingkan dengan permainan masa kini. Sekarang semua bisa dilakukan hanya dengan duduk terpaku di depan sebuah layar, baik berupa gawai, *ps*, *x-box*, dan lain-lain. Waktu yang mereka habiskan terbuang percuma, tanpa ada manfaat yang berarti. Itu semua akan berdampak buruk terhadap diri kita.

Selain menya-nyiakan umur kita di dunia yang sebenarnya untuk mencari bekal, dengan bermain *game* mereka telah meninggalkan kedua kehidupan tersebut. Mereka mampu duduk berjam-jam sambil bermain *game* tanpa henti, tapi sanggupkah mereka melakukan suatu hal menyangkut ibadah dengan rentang waktu yang sama? Tentu tidak, karena mereka tidak mau mencobanya terlebih dahulu, artinya mereka menyerah sebelum berperang. Mereka tidak tahu bagaimana pentingnya waktu yang tersedia dalam hidup ini. Sepatutnya kita memanfaatkan umur yang tersisa terhadap hal-hal yang bermanfaat.

Apakah senda gurau itu penting? Hidup tanpa senda gurau memang terasa tidak bermakna. Senda gurau itu memang penting, yakni untuk melepas kejenuhan yang terdapat di dalam diri kita, tetapi ada waktu dan tempatnya. Manusia sekarang seolah-olah tidak memiliki pengetahuan tentang itu. Kapan pun dan di mana pun mereka berada, selalu mereka isi dengan bersenda gurau, tak peduli pada hal-hal di sekitar mereka. Sepatutnya kita hanya menghiasi suasana-suasana tertentu dengan senda gurau tersebut, bukannya setiap saat! Mari kita pilah waktu yang pantas dan sesuai dengan tindakan yang harus kita bawakan. Jangan sampai kita larut dalam senda gurau tersebut yang akan membuat kita lupa akan kewajiban kita selaku manusia, yaitu beribadah. Dijelaskan dalam Alquran "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka

beribadah kepada-Ku.” (QS *Adz-dzariyat*: 56). Jangan sampai senda gurau tersebut menjadikan kita lalai untuk mengingat Allah swt.

Hal tersebut merupakan kesalahan besar yang diperbuat oleh manusia. Mereka tidak tahu apa sebenarnya yang akan mereka hadapi. Bukannya memperbanyak amal saleh, yang pastinya akan berpengaruh besar akan kebahagiaan mereka nanti, mereka malah memupuk bibit-bibit dosa sepanjang masa yang telah mereka jalani. Dosa tersebutlah yang akan melemparkan mereka ke dalam gejala api neraka.

Lalu, bagaimana pula dengan orang yang sibuk akan urusan akhirat? Mungkin mereka berpikir bahwa kehidupan dunia tidaklah penting, karena akhirat sejatinya sebagai kampung halaman. Allah swt. memang menyuruh kita untuk mencari kebahagiaan di akhirat, tetapi kita tidak boleh melupakan hak kita dari kenikmatan dunia. Allah swt. berfirman, “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS *Al-qashash*: 77). Ayat di atas menggambarkan bahwa kita tidak boleh melupakan hak kita dari kenikmatan duniawi.

Akhirat memang sebagai kampung halaman, tapi apakah kita patut meninggalkan kehidupan dunia karena mengejar akhirat? Tentu tidak, karena dunia merupakan sarana yang mengantarkan kita menuju akhirat. Di lain sisi, sebagian kaum Muslim terjebak pada ibadah ritual semata dan cenderung meninggalkan perkara duniawi. Sepanjang hidupnya dihabiskan untuk beribadah dengan cara mengasingkan diri (*uzlah*) dari masyarakat dan berbagai cara lainnya.

Dunia merupakan ladang akhirat. Siapa yang menanam kebaikan akan memanen kebaikan pula. Mari kita jalani kehidupan di dunia sebagai ladang amal yang akan kita tuai hasilnya nanti. Namun, Allah juga mengingatkan untuk tidak melalaikan kehidupan duniawi, seperti makan, minum, bekerja, dan memberi nafkah keluarga. Mereka selalu menjadikan setiap waktu untuk beribadah, tetapi mereka tidak memikirkan urusan dunia. Apabila kita melalaikan kehidupan duniawi seperti di atas, perbuatan tersebut sama dengan menganiaya diri, dan hal itu dilarang dalam agama. Kalau kita sibuk dengan urusan akhirat, kapan kita bisa memanfaatkan waktu untuk mencari harta. Jika kita tidak memiliki harta, maka akhirat pun tidak akan sempurna.

Kita hidup di dunia juga memerlukan harta benda untuk memenuhi hajat. Kita perlu makan, minum, pakaian, tempat tinggal, berumah tangga, dan sebagainya. Lalu bagaimana kita bisa beribadah kalau tidak punya harta? Dalam beribadah kita juga memerlukan harta. Dengan harta kita bisa berinfak, bersedekah, membayar zakat, berkorban, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah hadis dikatakan, "Bukanlah yang terbaik di antara kamu orang yang meninggalkan urusan duniawinya karena (mengejar) urusan akhiratnya, dan bukan pula (orang yang terbaik) orang yang meninggalkan akhiratnya karena mengejar urusan duniawinya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena dunia itu adalah (perantara) yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain." (HR Ibnu Asakir).

Hadis di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia yang seharusnya, yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Islam tidak memandang baik orang yang hanya mengutamakan urusan dunia, tapi urusan akhirat dilupakan. Sebaliknya, Islam juga tidak memandang baik orang yang hanya mengutamakan urusan akhirat saja sehingga melupakan kehidupan dunia.

Lihatlah bangsa kita ini sekarang, seolah-olah mereka hidup di dunia selama-lamanya, yang menjadikan kita tidak peduli sama sekali dengan keadaan di sekitar kita. Tergolong kepada yang manakah bangsa Indonesia? Kalau dibilang seimbang antara dunia dengan akhirat, masih tebilang jauh dari kata seimbang. Kalau dibilang lebih mengutamakan akhirat dibandingkan dunia, memangnya pantas? Kalau kita memandang sekeliling, mayoritasnya pemeluk agama Islam.

Namun apa yang menjadi permasalahan di sini? Yakni pelaksanaan akan perintah agama. Penulis pernah menjumpai pemuda-pemuda yang ketika diajak salat, kebanyakan dari mereka mengatakan *nanti lah, tunggu sabanta, sabanta lai* (nantilah, tunggu sebentar, sebentar lagi) duluan lah! Apakah mereka tidak berpikir mengenai balasan yang akan diterima. Sungguh merugilah orang-orang yang demikian itu, karena di dalam Alquran yaitu surat *Al-ma'un*: 4—5 tertulis, "Maka celakalah orang yang salat. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya." Orang yang demikian termasuk kepada para pendusta agama. Mereka adalah salah satu golongan yang menjadi penghuni neraka.

Apakah Anda mau menjadi pendusta agama? Kalau mendengar jawaban dari pertanyaan itu, mungkin seratus persen akan menjawab, "Tidak mau." Tapi bagaimana kita melihat kenyataannya? Mereka masih melalaikan yang diwajibkan atas mereka. Sungguh, negara tercinta ini memang sudah rusak. Meskipun begitu, jangan kita berlarut akan semua itu. Mari kita berusaha mengubah hal yang demikian menjadi lebih baik. Sekaligus kita tanamkan kepada anak-cucu kita agar mereka tidak mementingkan salah satu di antara kedua hal itu seperti apa yang telah kita perbuat. Mari kita ubah keburukan yang pernah kita perbuat selama kita hidup dengan kebaikan, agar kehidupan di masa depan jauh lebih baik daripada sekarang.

Bagaimanapun hidup kita, kaya, berpangkat, terpandang, dan lain-lain, namun kita sibuk akan dunia dan

meninggalkan akhirat. Itu termasuk hal yang sia-sia, karena yang kita butuhkan di akhirat bukanlah harta berlimpah, mobil mewah, dan para wanita yang hanya menjadi tipu daya dalam diri. Seolah-olah akan menjadi bumerang yang akan kembali. Jika timbangan amal salehmu lebih berat dari pada dosa yang telah engkau perbuat, maka engkau termasuk orang-orang yang beruntung. Tapi sebaliknya, apabila dosa yang telah diperbuat lebih berat daripada amal saleh yang telah engkau kerjakan, bersiaplah neraka tempat kembalimu.

Agar kita termotivasi untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan seimbang, mari kita jadikan bahan renungan perkataan ini. Ibnu Umar mengungkapkan, "Bekerja keraslah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu meninggal esok hari."

Sungguh beruntung orang yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dengan akhirat. Maka, janganlah kita tinggalkan dunia karena akhirat, dan sebaliknya, janganlah kita tinggalkan akhirat karena dunia, karena Allah swt. memerintahkan agar kita mengambil dan menyeimbangkan antara keduanya. Kapan keseimbangan tersebut akan tercapai? Tentu, apabila kita mengambil sekalian keduanya. ***

BIODATA PENULIS



Abdur Rahman sehari-hari biasa dipanggil Aman. Cowok ganteng ini kelahiran Padang, tanggal 25 Mei 1993 silam. Abdur Rahman saat ini masih kuliah di STKIP PGRI Sumatera Barat, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aman suka membaca puisi, menulis puisi, cerpen dan esai. Selain itu, Aman juga jago berpantun. Bahkan ia pernah mengikuti lomba berbalas pantun tingkat mahasiswa se Sumatera.

Alif Ahlul Nazhar lahir di Payakumbuh pada tanggal 28 Januari 2000. Alif saat ini tengah duduk di bangku SMA Islam Raudhataul Jannah Payakumbuh. Alif menyukai dunia tulis menulis seperti menulis karya ilmiah, esai, cerpen, dan lainnya sebagainya. "Ikatlah ilmu dengan menulis," begitu motto hidupnya.



Anisa Khaira lahir di Pariaman tanggal 7 Juli 1997. Bungsu dari tiga bersaudara ini sedang menempuh studi di STKIP PGRI Sumatera Barat, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Gadis hitam manis ini suka dengan dunia tulis menulis sejak dari kecil. Untuk mengisi waktu senggang, Ica biasa membaca dan menulis hal-hal yang dianggapnya menarik. Untuk lebih akrab, Ica dapat dihubungi melalui akun *facebook* Annesa Khai-roul, Instagram @Anisakhaira53, AnisaKhaira.blogspot.com, atau pos-el Anisakhaira02@gmail.com.



Darmawati kerap disapa Darma adalah putri kedua dari enam bersaudara. Perempuan kelahiran Jambi ini sangat suka berpetualang dan menemukan hal-hal baru dalam hidupnya. Saat ini Darma kuliah di STKIP PGRI Sumatera Barat.

Darnelis Sabetri atau biasa dipanggil Ibet, lahir di Kinali, Pasaman Barat pada tanggal 8 April 1997. Ibet saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa di STKIP PGRI Sumatera Barat, Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia. Di waktu senggang, cewek periang dan suka berteman ini suka menulis, baik itu berupa cerpen, puisi, ataupun esai.



Farhan Dwi Ramadhan akrab disapa Farhan, lahir 18 Desember 1999 di Tanjung Pinang. Anak kedua dari tiga bersaudara ini bermukim di Mungka Tengah, Kenagarian Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota. Farhan saat ini bersekolah di MAN Padangjapang. Selain hobi menulis dan membaca, ia suka bermain bola basket.

Fitri Wijaya lahir tanggal 9 Februari 1996 di Desa Padang Timbalun, Pasaman Barat. Anak ketiga dari lima bersaudara ini masih tercatat sebagai mahasiswi di Universitas Negeri Padang, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Karyanya berupa *Surat Cinta Fitri untuk Ibu* meraih peringkat satu pada lomba cipta



surat cinta untuk ibu tingkat UNP (2014), beberapa puisinya sudah dimuat dalam buku antologi puisi. Saat ini Fitri tinggal di Jalan Kakak Tua No. 23 Air Tawar Barat, Padang. Ia dapat dihubungi pos-el fitri.wijaya57@yahoo.com.

Gallih Arya mulyadi lahir di Lampung Tengah, tanggal 7 April 1992. Ia berdomisili Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang. Saat ini Gallih sedang berjuang meraih gelar Sarjana Sosial di Universitas Andalas.



Gefi Zulmiati Lannur lahir pada tanggal 28 Desember 1997 dari pasangan Tasril dan Zahara. Ia tinggal di Jorong Koto Baru, Simabur. Gefi lebih suka memanfaatkan waktu luang dengan mengikuti berbagai macam kegiatan seperti menulis, membaca, menyanyi. Di sekolahnya, SMA Negeri 1 Pariangan, ia termasuk siswa yang aktif dalam segala bidang.

Intan Aulia bisa dipanggil Intan, Cintan atau Cintang. Intan saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Unand. Cintan lahir dan dibesarkan di Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok pada tanggal 31 Mei 1994. Di tengah kesibukan kuliah Intan juga aktif di *Tubuh Jendela*. Tulisan-tulisan Intan bisa dibaca di *Harian Singgalang*, *Harian Padang Ekspres* serta koran-koran daerah lainnya.





Jefri Rajif lahir di Baso, 6 Januari 1992 dan berdomisili di Jorong Lundang, Kenagarian Panampuang, Kecamatan IV Angkek, Agam. Sedang memperjuangkan gelar sarjananya di Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, UNP. Ia mengenal dunia tulis menulis sejak dari kecil, dan memperdalamnya di Surat Kabar Kampus *Ganto*.

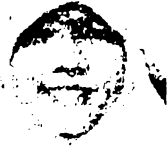
Kidung Langit Jingga (KLJ) memiliki nama asli **Siska Novrianti**. Kuliah di STKIP PGRI Sumatera Barat dan aktif di Komunitas Seni Langit. KLJ lahir pada 1 November 1994. Cerpennya termasuk dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat yang diterbitkan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. Pernah menulis puisi dan naskah lakon. Ia meraih penghargaan sebagai sutradara terbaik dalam apresiasi drama di kampusnya.



Lia Ariesta lahir tanggal 12 April 1997 di Sitiung 1 Dharmasraya, Sumatera Barat. Saat ini Lia tercatat sebagai mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Lia aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Imam Bonjol dan Dunia Penulisan Rumah Kayu.

Meri Rahmadani lahir tanggal 23 Januari 1996 di Pariaman. Gadis yang boleh disapa Meme atau Uniang ini merupakan mahasiswi Universitas Negeri Padang tahun masuk 2014, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.





Miftahul Jannati Sarmis lahir tanggal 13 Februari 1996 di Pariaman. Ia merupakan mahasiswi Universitas Negeri Padang tahun masuk 2014, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Muslimai Murni lahir di Pariaman tanggal 18 Maret 1995. Saat ini Murni masih kuliah di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Imam Bonjol Padang.

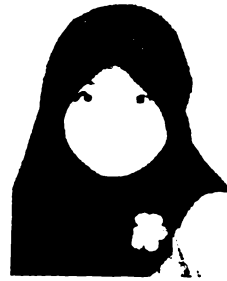


Nabila Fauzziyah biasa dipanggil "Bapao" oleh teman-temannya. Nabila lahir di Batusangkar tanggal 29 November 1995. Saat ini Nabila tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, STAIN Batusangkar. Di tengah kesibukan kuliah, Nabila masih menyempatkan diri menulis cerpen dan esai.

NandoDinata lahir tanggal 31 Oktober 1997 di Sungai Deras, Kabupaten Kerinci. Saat ini Nando kuliah di STKIP PGRI Sumatera Barat. Selain menulis esai, Nando juga biasa menulis puisi. Puisinya pernah mendapat juara di acara Bulan Bahasa yang di adakan Himpunan Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar tahun 2015.



Nurwidya Anggraini lahir di Alahan Panjang tanggal 22 Februari 1995. Mahasiswi Jurusan Pendidikan Fisika IAIN Imam Bonjol Padang ini selain pintar menulis juga jago berteater. Ia bergabung dengan Teater Imam Bonjol di kampusnya.



Rahmi Yulianti lahir di Bukittinggi 18 Oktober 1995. Enjel, begitu ia kerap disapa, sekarang sedang menjalani pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah (STIT) Diniyyah Puteri Padang Panjang, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Anak dari pasangan Yusnidar dan Ali Imran ini telah berkecimpung di dunia tulis menulis semenjak awal kuliah. Beberapa tulisannya sudah dimuat berbagai media di Sumbar.

Ratmiati lahir tanggal 18 Maret 1994. Putri kelima dari enam bersaudara ini tengah menimba ilmu di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Di tengah kesibukan kuliah, Ratmiati juga aktif di Surat Kabar Kampus *Ganto*.

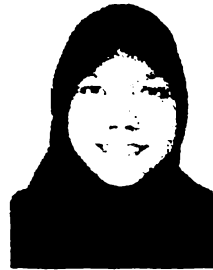


Rian Afdhol lahir di Batusangkar pada tanggal 25 April 1992. Cowok pendiam dan misterius ini selain hobi menulis juga hobi melukis. Saat ini Rian kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang.



Saidatul Hadawiyah kuliah di Jurusan Psikologi Islam, IAIN Imam Bonjol Padang. Perempuan yang kesehariannya lebih suka menyendiri ini lahir di Air Panjang, Pasaman Timur tanggal 5 November 1995. Dunia kreatif seperti menulis baginya bukanlah dunia yang baru. Selain menulis, Dewi, begitu ia biasa dipanggil, juga bergelut dalam dunia teater.

Silvia Wulandari saat ini masih kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang. Ia aktif di Lembaga Pers Mahasiswa *Suara Kampus*. Penulis yang lahir di Kasang, Kecamatan Batang Anai, 19 Februari 1995 ini biasa dipanggil dengan tiga nama pendek, Isil, Via, dan Wulan. Selain bercita-cita ingin menjadi penulis, Isil juga berminat menjadi pembaca berita di televisi.



Suci Febriani lahir di Kenagarian Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota, tanggal 17 Februari 1994. Putri satu-satunya dalam keluarga kecil ini tengah menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Antropologi Sosial, Universitas Andalas. Di tengah kesibukan kuliah, Suci bergabung dalam organisasi Tubuh Jendela yang bergerak dalam kegiatan publikasi, dokumentasi dan kepenulisan. Beberapa karya tulisnya juga telah terbit di koran lokal Sumatera Barat.



Susanti Rahim biasa dipanggil dengan Cece atau Susan. Perempuan berdarah Tionghoa ini lahir di Selatpanjang, Riau pada bulan Oktober. Saat ini Cece Sedang menjalani pendidikan sarjana di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Beberapa tulisannya sudah dimuat di berbagai koran terbitan Sumatera Barat. Selain gemar menulis, ia juga gemar menggeluti seni kerajinan tangan. Untuk berkomunikasi dengan penulis bisa melalui email susantirahim@gmail.com tulisan-tulisannya bisa dilihat di www.susantirahim.com

Vera Yuliana lahir 18 tahun silam di Batu Sangkar. Pelajar SMA Muhammadiyah Batu Sangkar ini mulai menggeluti dunia kesusastraan sejak masih duduk di bangku SMP. Ia telah mendulang berbagai prestasi dalam dunia tulis menulis, diantaranya mendapat Juara 3 FLS2N Cipta Puisi tingkat SMA se-Kab. Tanah Datar 2014, Juara 1 FLS2N Cipta Puisi tingkat SMA se-Kab. Tanah Datar 2015, dan banyak lagi yang lainnya.



Yola Sastra yang akrab dipanggil Joel (Jul) ini lahir di Padang, Minggu 29 November 1992. Saat ini Joel kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Ia mulai menekuni dunia tulis menulis sejak menjadi wartawan di Surat Kabar Kampus *Ganto*. Tulisannya, seperti esai, berita, dan puisi pernah dimuat di berbagai media massa di



Sumatera Barat. Untuk berkenalan lebih lanjut, Joel dapat dihubungi melalui *facebook* Yola Sastra, pos-el jolasastra@gmail.com, dan twitter: @jolasastra.

Yuri Purnama Sari lahir di Kota Payakumbuh tanggal 24 November 1999. Gadis imut ini biasa dipanggil Sari. Sejak dari kecil Sari sudah tertarik dengan dunia tulis menulis. Ia bahkan sudah mulai mengoleksi buku cerpen, artikel, dan novel sejak di bangku sekolah dasar. Saat ini Sari masih tercatat sebagai siswi di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Sehari-hari, ia suka menulis cerpen, puisi, ataupun esai. Kelak, Sari ingin menjadi penulis yang terkenal.



Zulfian Syah biasa disapa Alfi, lahir tanggal 8 April 1998 di Bukik Togang, Jorong Simpang Goduang, Kenagarian Simpang Kapuak, Kabupaten Limapuluh Kota. Alfi saat ini bersekolah di MAN Padangjapang. Sehari-hari, selain hobi menulis dan membaca, Alfi juga suka olah raga.

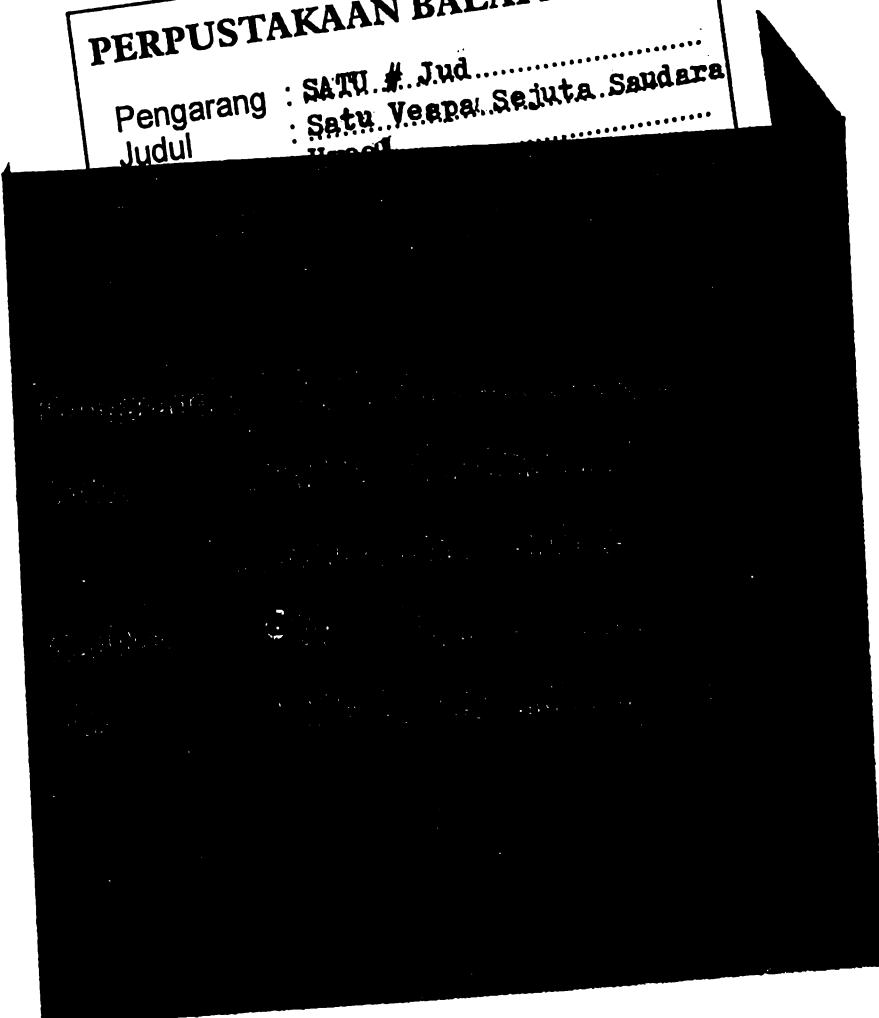
.

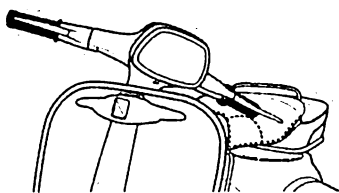


12-11-1964
12-11-1964
12-11-1964

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA

Pengarang : SATU # Jud.....
Judul : Satu Veera Sejuta Sandara.....
Karya :





Satu Vespa Sejuta Saudara, *Uyee!*

Pelatihan penulisan esai ini adalah pelatihan ke-3 dan merupakan tahap ke-2 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat setelah tahap pertama berlangsung pada tanggal 16 sampai 21 November 2015 di tempat sama. Seperti halnya pelatihan esai tahap pertama, pelatihan berjumlah 30 orang yang diseleksi dan dipilih berbagai perguruan tinggi dan sekolah lanjutan atas di Sumatera Barat. Metode dan mekanisme pelatihan juga : peserta menyerahkan sebuah esai awal untuk dibahas hari pertama sampai hari ketiga, lalu pada hari ke-4 menulis atau membuat esai sederhana sebagai latihan pada hari kelima dan keenam membuat dan mendiskusikan sebuah esai akhir yang kemudian diterbitkan sebagai dengan judul *Satu Vespa Sejuta Saudara, Uyee!* ini. (Gus tf)

89

ISBN : 978-979-069-239-8

Ilustrasi sampul diunduh dari freepik.com